

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PERANG DAGANG AS vs CINA



Akibat Cinta Dunia

Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D.:
**DUNIA ISLAM BUTUH
TRANSFORMASI TOTAL**

**Menjauhkan
Anak dari
Gangguan
Kepribadian**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Juni, 1-30 Juni 2025/ 1446 هـ

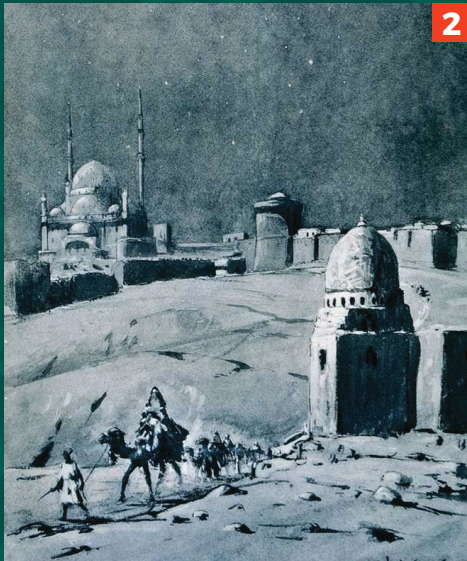
Penemuan Astronomi Inovatif Para Cendekiawan Muslim

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/musliman-alimlerin-ezber-bozan-astronomi-kesifleri/nan>

Saat ini, banyak orang di dunia ilmiah percaya bahwa astronomi bersama orang-orang Yunani dan bangkit kembali bersama Copernicus, yang dikenal karena mengatakan bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari dan dianggap sebagai pendiri astronomi modern. Nah, tahukah Anda bahwa model teori planet Copernicus sama persis dengan model Ibn Shatir, yang hidup satu abad sebelumnya? Atau bahwa teori yang menyatakan dunia berputar pada porosnya sendiri pertama kali ditulis oleh seorang ulama Islam? Kami telah menghimpun untuk Anda penemuan-penemuan astronomi inovatif dari para cendekiawan Muslim.

MENGAPA PARA SARJANA MUSLIM MEMPERHATIKAN LANGIT?

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa **1** banyak cendekiawan Muslim yang hidup berabad-abad lalu menghabiskan sebagian besar waktu mereka menatap langit? Menentukan waktu shalat sangat penting bagi dunia Islam. Waktu-waktu shalat yang dimaksud ditentukan berdasarkan kedudukan matahari di langit, yakni pagi, siang, sore, dan malam.



ARAH IBADAH SELURUH UMAT ISLAM DI DUNIA

2 Salah satu alasan untuk memantau langit adalah karena umat Islam perlu dapat menemukan kiblat dari mana saja di dunia. Hal ini hanya mungkin dilakukan dengan memantau posisi Matahari dan Bulan. Mengetahui ilmu astronomi juga sangat penting dalam meneliti makna ayat-ayat tentang langit dalam Al-Quran.

MUNCULNYA BULAN SABIT DI BULAN RAMADAN SANGAT PENTING

Akhirnya, perlu mengamati langit agar dapat mengikuti kalender Hijriah yang didasarkan pada pergerakan Bulan. Menurut kalender Hijriah, fase-fase dan posisi Bulan menentukan bulan-bulan. Bulan baru diawali dengan terlihatnya bulan sabit. Penampakan bulan sabit sangat penting untuk menandai dimulainya bulan suci Ramadan, di mana kita berpuasa. **3**



Daftar Isi

Nafsiyah:

Akibat Cinta Dunia

27

Salah satu penyakit kronis umat Islam pada akhir zaman ini adalah cinta dunia dan takut mati. Dua hal ini menjadi penyebab utama melemahnya semangat dakwah dan jihad, hilangnya 'izzah dan pudarnya gairah untuk memperjuangkan tegaknya Islam. Jika cinta dunia telah mendominasi hati seorang Muslim, ia akan mudah terjebak pada kemaksiatan, sikap pengecut dan enggan menolong agama Allah SWT. Karena itu penting bagi kaum Muslim untuk senantiasa mengingat kematian dan memperkuat orientasi ukhrawi dalam hidupnya.

Hiwar:

Dunia Islam Butuh Transformasi Total

36

Dunia Islam tampak tak berdaya di hadapan hegemoni AS dan Cina. Termasuk di hadapan perang dagang di antara keduanya. Tak hanya itu, kondisi Dunia Islam saat ini menunjukkan berbagai krisis multidimensi: politik, ekonomi, sosial hingga budaya. Semua itu terjadi bukan karena umat Islam kekurangan sumber daya ataupun potensi, tetapi karena umat ini mengadopsi sekularisme yang menjauhkan mereka dari ajaran Islam secara menyeluruh. Karena itu Dunia Islam membutuhkan transformasi total. Tidak lain dengan penerapan syariah Islam secara kaffah dalam institusi Khilafah.

Baiti Jannati:

Menjauhkan Anak dari Gangguan Kepribadian

45

Di era modern saat ini, berbagai gangguan kepribadian—seperti depresi, kecemasan berlebih, narsisme atau bahkan gangguan identitas—semakin marak terjadi pada anak-anak dan remaja. Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh yang salah, lingkungan yang buruk, serta jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, orangtua Muslim harus memberikan pendidikan yang benar, suasana ruhiyah yang sehat, serta menanamkan keimanan dan kepribadian Islam sejak dini kepada anak-anak mereka.

Pengantar.....	2
Dari Redaksi: Khilafah dan Mimpi Buruk Netanyahu	3
Opini Pembaca	5
Muhasabah: Perubahan dan Perjuangan.....	7
Analisis: Membangun Kemandirian Ekonomi Dunia Islam.....	9
Fokus: Motif di Balik Perang Tarif AS	14
Catatan Dakwah: Belajar Dari Siti Hajar.....	20
Iqtishadiyah: Perang Tarif, Mampukah Ekonomi Indonesia Bertahan?.....	23
Nafsiyah: Akibat Cinta Dunia	27
Afkar: Ekonomi Daulah Islam: Mandiri di Dalam, Tangguh di Luar.....	29
Fikih: Apa Batasan Al-Malakah Pada Ahli Fikih dan Mujtahid?	33
Mengapa Industri Dalam Daulah Islam Harus Berbasiskan Pada Politik Perang?	34
Hiwar: Dunia Islam Butuh Transformasi Total.....	36

Atsar: Penemuan Astronomi Inovatif Para Cendekiawan Muslim (Lanjutan)	40
Lintas Dunia	42
Baiti Jannati: Menjauhkan Anak Dari Gangguan Kepribadian.....	45
Nisa': Upaya Keluarga Muslim Menghadapi Tantangan Perang Dagang.....	49
Hadis Pilihan: Menampakkan Nikmat Allah	53
Ibrah: Haji Mabrus	56
Soal Jawab: Siapa yang Mempunyai Otoritas Mengeluarkan Fatwa Jihad?	58
Tafsir: Keputusan Allah SWT Pasti Berlaku	62
Takrifat: Nasakh	66
Telaah: Wajib Terikat Dengan Syariah Islam	69
Siyasah Dakwah: Negara Khilafah Masa Depan, Menjawab Tantangan Ekonomi Global	72
Dunia Islam: Konflik India-Pakistan: Warisan Kolonial	76
Tarikh: Jaringan Ulama Bogor, Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19 – 20 M)	79

Pengantar

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam | Alamat:
Gedung Graha
Mampang Lt-1 - Suite
101. Jl. Mampang
Prapatan Raya
Kav. 100, Jakarta
Selatan. | e-mail:
redaksialwaie@gmail.
com | Pemimpin
Umum: M. Anwari. |
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari. | Pemimpin
Redaksi: Ibnu Faruq.
| Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah. |
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
| Layout: ishaq.
Pemasaran: Tedi |
Harga: Rp. 10.000,-
(P. Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar
P. Jawa).

Pembaca yang budiman, beberapa waktu terakhir dunia disuguhi babak baru dari pertarungan dua raksasa ekonomi dunia: Amerika Serikat dan Cina. Perang dagang yang berkobar di antara keduanya bukan sekadar soal tarif, ekspor-impor, atau dominasi teknologi. Lebih dalam dari itu, ini adalah konflik hegemonik dua kekuatan besar yang berebut pengaruh global. Dunia pun ikut terimbas. Negara-negara di berbagai belahan dunia—baik langsung maupun tidak—dipaksa memilih kubu atau bersikap hati-hati agar tidak terjepit di antara kepentingan keduanya.

Lalu bagaimana dengan Dunia Islam? Apakah Dunia Islam cukup menjadi penonton dalam pertarungan dua kekuatan kapitalis ini? Ataukah seharusnya Dunia Islam memiliki posisi strategis tersendiri yang tidak terseret ke dalam orbit kepentingan keduanya? Bagaimana seharusnya umat Islam memandang perang dagang ini dari sudut pandang ideologis?

Yang pasti, dalam pandangan Islam, posisi umat ini bukanlah sebagai pengikut kekuatan adidaya mana pun. Dunia Islam adalah umat terbaik yang seharusnya memimpin peradaban, bukan sekadar menjadi objek eksploitasi konflik global. Untuk itu, diperlukan kebangkitan politik dan ekonomi Islam yang berdiri di atas asas independensi dan syariah. Dunia Islam harus bersatu dalam satu kepemimpinan, memiliki kedaulatan penuh atas kekayaan alam dan industrinya, serta memutus ketergantungan terhadap sistem ekonomi kapitalis yang penuh tipu daya.

Al-Waie edisi kali ini mengetengahkan analisis tajam tentang perang dagang AS-Cina serta dampaknya terhadap Dunia Islam. Lebih dari itu, juga ditawarkan solusi hakiki agar umat ini tidak terus menjadi bulan-bulanan permainan kekuatan besar. Tentu saja berdasarkan pandangan Islam yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, serta sejarah cemerlang Khilafah Islamiyah.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-Waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Semoga semua informasi yang disajikan dalam *al-Waie* edisi kali ini menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi kaum Muslim, khususnya untuk memahami pentingnya posisi independen dan strategis umat ini dalam percaturan global. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

KHILAFAH DAN MIMPI BURUK NETANYAHU

Perdana Menteri entitas Yahudi, Benjamin Netanyahu, mengatakan pada Hari Rabu, 23 April 2025, bahwa pemerintahannya “tidak akan pernah menyerah untuk meraih kemenangan dalam perang”. Ia menambahkan, “Kami bertekad untuk membebaskan para tawanan dan kami tidak akan membiarkan pendirian Khilafah Islam (Kekhalifahan) mana pun, baik di utara maupun di selatan, atau di tempat lain mana pun.”

Ia juga menambahkan, “Jika para ekstremis mengalahkan kami, dunia Barat akan menjadi target mereka berikutnya.”

Ini bukan pertama kalinya Netanyahu menyebut Khilafah sebagai ancaman yang ingin ia cegah. Ini adalah kedua kalinya dalam minggu ini, dan ketiga kalinya selama perang di Gaza, meskipun tidak selalu dengan nomenklatur dan struktur yang sama, tetapi dengan makna yang identik. Tentu bukan tanpa maksud mengapa Netanyahu berulang menyatakan tentang ancaman Khilafah ini.

Poin penting pertama: Pernyataan Netanyahu ini menunjukkan pemahaman mereka tentang ancaman nyata Khilafah Islamiyah bagi penjajahan Yahudi dan imperialisme Barat. Artinya, mereka paham, tegaknya Khilafah Islamiyah akan mewujudkan lima hal yang paling ditakuti oleh Barat dari Dunia Islam.

Pertama: Persatuan umat Islam yang akan melebur dan menghancurkan pagar-pegar warisan kolonialisme seperti konsepsi *nation state* yang telah memecah belah dan melemahkan umat Islam.

Kedua: Penerapan syariah Islam secara *kâffah*, yang akan membuat Islam sebagai sistem kehidupan nyata dirasakan kebaikannya oleh seluruh umat manusia. Hal yang saat ini dirindukan oleh seluruh umat manusia, yang melihat kegagalan kapitalisme global memberikan kebaikan pada umat manusia. Penerapan syariah Islam ini juga akan memutuskan jalan-jalan penjajahan yang selama ini berjalan mulus karena penerapan sistem kapitalisme di negeri-negeri Islam.

Ketiga: Tegaknya Khilafah akan menjadi kekuatan politik yang memobilisasi tentara-tentara kaum Muslim untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang dijajah.

Keempat: Tegaknya Khilafah akan menghadirkan kembali negara adidaya yang merepresentasikan umat Islam dan sistem Islam secara global. Negara adidaya yang mampu mengimbangi kekuatan negara imperialis seperti Amerika secara nyata. Bahkan bisa mengungguli negara adidaya kapitalisme yang sedang melemah.

Kelima: Tegaknya kembali Khilafah akan

melumpuhkan bahkan melenyapkan penguasa-penguasa di negeri Islam yang selama ini menjadi kaki tangan negara-negara imperialis. Yang menjadi 'iron dome' terkuat dan terdekat entitas Yahudi. Penguasa pengkhianat yang tidak menggerakkan bahkan satu peluru pun untuk membebaskan tanah Palestina dan mengakhiri penderitaan umat Islam di Palestina.

Poin penting kedua: Ketika Netanyahu mengungkap obsesinya terhadap Khilafah dan berkata, "Jika para ekstremis mengalahkan kita, dunia Barat akan menjadi target mereka berikutnya", ia tahu bahwa kembalinya Islam yang murni di bawah Khilafah merupakan kekhawatiran utama Barat. Artinya, ia menakut-nakuti mereka bahwa jika ia tidak melanjutkan perang brutalnya, maka Khilafah akan tegak. Di sini, Netanyahu sedang menyampaikan pesan kepada publik dan elit Barat.

Netanyahu tahu bahwa gerakan perlawanan di Gaza (selatan), Hizbullah Iran di Lebanon, Houthi di Yaman, rezim baru Suriah, dan bahkan Iran sendiri tidak menyerukan apalagi berusaha mendirikan Khilafah Rasyidah. Namun, Netanyahu membingkai perang brutalnya dalam konteks fobia Khilafah yang telah tertanam dalam politik Barat sehingga ia mendapat dukungan dan restu dari mereka untuk terus menyerang Gaza, Lebanon, Yaman, dan Suriah. Ini menunjukkan bahwa Netanyahu mulai kesulitan mempertahankan dukungan global.

Artinya, Netanyahu sadar persis, dia membutuhkan kekuatan global Barat. Pasalnya, entitas Yahudi ini tidaklah punya kekuatan kalau tidak didukung Barat. Netanyahu tahu bahwa entitasnya terlalu lemah untuk menghadapi umat Islam atau upaya serius mereka. Ia melihat bagaimana pasukannya hanya mampu membunuh anak-anak, wanita dan orangtua tak berdaya serta menge-

bom fasilitas sipil tanpa menghadapi pasukan sejati. Selama delapan belas bulan, bersama negara-negara besar seperti AS, Jerman, dan Prancis, serta dengan dukungan para penguasa Muslim, mereka belum mampu mengalahkan garis pertahanan Gaza yang dijaga oleh segelintir mujahidin. Lalu bagaimana mungkin mereka mampu menghadapi satu pasukan Muslim sejati dari negara sejati Khilafah Islamiyah ala *Minhāj an-Nubuwwah*?

Wacana Netanyahu tentang Khilafah sepenuhnya ditujukan kepada Barat: kepada rakyat, elit politik dan para pemimpin mereka. Bukan kepada umat Islam atau gerakan perlawanan. Wacana ini menunjukkan krisis yang ia hadapi di Gaza dan fakta bahwa prospek keberhasilan militernya semakin menipis. Meskipun Khilafah tidak banyak disebut di media arus utama atau oleh politisi Barat dan para penguasa negara Muslim, kenyataannya Khilafah tetap menjadi mimpi buruk terbesar Barat—obsesi yang selalu mereka peringatkan satu sama lain ketika keadaan mendesak.

Bagi umat Islam, pernyataan Netanyahu ini seharusnya menjadi api yang lebih membakar lagi untuk memperjuangkan tegaknya Khilafah. Pasalnya, hanya dengan jalan itulah umat Islam bisa membebaskan Palestina dan negeri-negeri Islam tertindas lainnya. Apalagi kembalinya Khilafah ala *Minhāj an-Nubuwwah* merupakan janji Allah dan kabar gembira dari Rasulullah saw.: "*Kemudian akan ada Khilafah (Kekhalifahan) yang mengikuti metode kenabian.*" (HR Ahmad). Segera, *insya Allah*, pendirian Khilafah, yang menjadi mimpi buruk yang menghantui para pemimpin Barat dalam tidur mereka, akan menjadi kenyataan di hadapan mata mereka. Allah SWT berfirman: *(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (QS ar-Rum [30]: 6).

Allāhu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

Negara Gagal Mengatasi Kemiskinan!

Ummu Aida
(Sanggar Literasi)

Pernyataan dan rencana kontroversial Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, tentang syarat vasektomi bagi warga miskin penerima bansos, memantik perdebatan sengit. Di balik niat mengurangi angka kemiskinan melalui pengendalian kelahiran, kebijakan ini justru mengungkap kegagalan negara memahami akar persoalan kemiskinan se-

cara struktural. Pendekatan simplistis dengan menyalahkan jumlah anak adalah bentuk pengalihan isu dari persoalan sistemik yang lebih mendalam: kegagalan distribusi kekayaan akibat kapitalisme.

Rencana ini bukan hanya bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan, tetapi juga membuktikan kelemahan pendekatan Pemerintah dalam mengelola problem ekonomi. Negara seolah menghindari tanggung jawab struktural dengan menjadikan rakyat miskin sebagai objek kontrol tubuh dan reproduksi. Padahal data dan realita menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi bukan disebabkan oleh banyaknya anak, melainkan karena ketidakadilan sistem ekonomi yang memperkaya segelintir orang.

Ketika 1% penduduk menguasai 50% aset nasional, ini bukan soal jumlah penduduk, tetapi sistem yang rusak. Ketika daerah kaya sumber daya tetap miskin karena eksploitasi perusahaan besar, ini bukan soal populasi, tetapi kebijakan yang memihak oligarki. Karena itu kebijakan vasektomi hanya akan menjadi alat represif baru dalam mengontrol rakyat miskin, bukan solusi atas ketimpangan.

Dari sisi syariah, pemaksaan metode KB permanen seperti vasektomi tidak bisa dibenarkan. Islam membolehkan pengaturan kelahiran, tetapi menolak pemaksaan dan penghentian total reproduksi. Kebijakan bansos bersyarat vasektomi bahkan dapat dikategorikan sebagai bentuk penindasan, karena menjadikan hak sosial warga bergantung pada pengendalian tubuh mereka.

Islam memandang bahwa setiap anak lahir dengan jaminan rezeki dari Allah. Justru tanggung jawab negara adalah menciptakan sistem distribusi kekayaan yang adil agar rakyat sejahtera. Islam menolak kapitalisme yang hanya menguntungkan segelintir orang dan menciptakan kemiskinan massal. Solusi Islam bukan membatasi kelahiran, melainkan menata ulang sistem ekonomi agar berbasis keadilan, kepemilikan publik atas sumber daya dan tanggung jawab penuh negara terhadap pemenuhan kebutuhan rakyat.

Sudah saatnya narasi menyalahkan yang menyalahkan rakyat miskin dihentikan. Yang perlu diubah bukan jumlah anak, tetapi sistem ekonomi yang gagal menciptakan kesejahteraan merata. Jalan keluar sejati adalah mengganti ideologi kapitalisme dengan sistem Islam yang menempatkan manusia dan keadilan sebagai pusat kebijakan. []

Kapitalisme Gigit Ekor Sendiri

**Yuli
Sarwanto**
(Direktur
FAKTA)



ebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat di bawah Presiden Donald Trump yang diberlakukan per 2 April 2025 kembali membuka babak baru dalam dinamika geopolitik dan ekonomi global. Alih-alih mencerminkan prinsip perdagangan bebas ala Kapitalisme global, ke-

bijakan ini justru menegaskan hipokrisi sistem yang selama ini diagungkan negara-negara Barat. Amerika, sebagai motor utama kapitalisme global, menunjukkan bahwa kepentingan nasional tetap menjadi prioritas, bahkan jika itu harus menabrak dogma pasar bebas dan globalisasi yang selama ini mereka paksa diterapkan di negara-negara berkembang.

Tarif minimum 10% untuk semua impor, dan lebih tinggi untuk 57 negara termasuk Indonesia, bukan hanya langkah proteksionis. Ini adalah sinyal politik bahwa Amerika memposisikan diri sebagai pusat dominasi ekonomi yang berhak menetapkan standar, sambil menuntut negara lain tunduk. Negara-negara yang secara ekonomi lebih lemah, terutama negara-negara Muslim, kembali menjadi korban permainan kekuasaan ekonomi global.

Langkah ini tidak bisa dilepaskan dari kegagalan negara-negara Muslim dalam membangun kedaulatan ekonomi dan politik. Selama ini, negeri-negeri Muslim hanya menjadi eksportir bahan mentah dan pasar konsumsi produk Barat. Ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap guncangan eksternal, termasuk perang dagang, inflasi global, hingga krisis mata uang.

Indonesia, misalnya, berada dalam posisi sulit. Di satu sisi, Pemerintah ingin mempertahankan hubungan dagang dengan AS; di sisi lain, kenaikan tarif akan memukul ekspor domestik, memperburuk defisit neraca perdagangan, dan mengancam stabilitas industri lokal. Respon Indonesia—seperti negara Muslim lain—lebih bersifat reaktif dan diplomatis, tidak menyentuh akar persoalan: ketidakmandirian ekonomi dan keterikatan pada sistem kapitalisme global.

Sementara itu, Trump memanfaatkan retorika nasionalisme ekonomi untuk memenangkan simpati domestik meskipun dunia internasional menyaksikan ironi besar: negara adidaya kapitalis justru melanggar prinsip dasar kapitalisme itu sendiri. Di sinilah letak kegagalan struktural kapitalisme. Sistem ini tidak dibangun atas asas keadilan, melainkan dominasi.

Bagi Dunia Islam, ini adalah panggilan penting. Ketika satu negara adidaya bisa mengacaukan stabilitas ekonomi puluhan negara hanya dengan satu kebijakan, sudah seharusnya negeri-negeri Muslim merevisi strategi mereka. Mereka harus keluar dari ketergantungan pada sistem ekonomi Barat dan mulai membangun blok kekuatan ekonomi sendiri. Potensi itu nyata: kekayaan sumber daya alam, posisi geografis strategis serta populasi besar yang didominasi generasi muda.

Namun, itu tidak cukup tanpa kesatuan ideologis dan politik. Dunia Islam memerlukan institusi pemersatu—seperti Khilafah—yang tidak hanya berbasis spiritual, tetapi juga menjamin independensi ekonomi, kebijakan moneter stabil (berbasis dinar-dirham), serta kepemimpinan global yang adil dan tidak hegemonik.

Kebijakan Trump adalah bukti bahwa kapitalisme hanya berpihak pada kekuatan. Dunia Islam harus belajar bahwa kekuatan bukan hanya soal senjata atau ekonomi, tetapi juga tentang keberanian mengambil sikap mandiri dan kembali kepada sistem yang lahir dari nilai-nilai ilahiyah.

Saatnya Dunia Islam menolak menjadi korban dan mulai menjadi pemain utama dalam panggung ekonomi-politik dunia. []



PERUBAHAN DAN PERJUANGAN

Muhammad Rahmat Kurnia

Bayangkan dua ekor gajah besar sedang bertarung di padang rumput. Suara dentuman langkahnya mengguncang tanah, dedaunan berjatuh dan rumput tercabut. Di tengah perkelahian itu, seekor pelanduk kecil hanya bisa berlari mencari selamat. Begitulah posisi Indonesia hari ini di tengah perang dagang Amerika Serikat dan Cina.

Perang tarif antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia ini bukan hanya urusan mereka saja. Getarannya terasa sampai ke negara-negara seperti Indonesia yang perekonomiannya sangat bergantung pada ekspor dan investasi asing. Bukan hanya masalah tarif. Persaingan politik pun terjadi di antara keduanya. Jangan sampai negeri Muslim terbesar ini seperti peribahasa lama yang menyatakan, “Gajah bertarung, pelanduk mati di tengah-tengah.” Yang bersaing kedua negara adikuasa itu, sementara yang mati adalah negara lain karena tidak jelas dalam bersikap. “Tak jelas menentukan titik koordinat,” begitu istilah Prof. Suteki.

Namun, pertarungan itu bisa saja berakhir damai. Buktinya? Pada pertengahan Mei 2025, AS dan Cina melakukan pembicaraan terkait perang dagang keduanya. *AFP* memberitakan adanya pertemuan tertutup antara Menteri Keuangan AS Scott Bessent, Perwakilan Perdagangan Jamieson Greer dan Wakil Perdana Menteri (PM) Cina He Lifeng. “Pembicaraan berlangsung di Jenewa, Swiss, di kediaman

duta besar Swiss untuk PBB,” tulisnya.

“Kami telah membuat kemajuan substansial antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam pembicaraan dagang yang sangat penting,” kata Bessent.

“Pembicaraan itu produktif,” tambahnya.

Sementara itu, Wakil Perdana Menteri Cina He Lifeng menggambarkan diskusi kedua negara sebagai “terus terang, mendalam dan konstruktif”. “Ini adalah langkah pertama yang penting,” ujarnya.

Seperti pelanduk dalam peribahasa tadi, agar selamat harus tahu kapan bergerak, ke mana berlindung dan bagaimana memanfaatkan momen. Pasalnya, jika tidak hati-hati, bisa-bisa bukan hanya mati di tengah, tetapi juga dilupakan di pinggir. Tidak dilirik sebelah mata. “Persoalannya, jika *ngikut* AS akan diseruduk Cina. Jika *ngikut* Cina akan diseruduk oleh AS,” kata Pak Eko. “Netral? Diseruduk keduanya!” tambahnya. “Ngekor pada keduanya? Dinjak bersama-sama!” ucapnya ngegas. “Makanya kita tidak bisa hanya menjadi penonton. Harus menjadi negara besar,” pungkasnya.

Saya sampaikan kepada Pak Eko, umat Islam itu besar. Sangat bisa menjadi negara besar dan sejahtera. Ada lebih dari 2 miliar jiwa di dunia ini. Negeri-negeri Muslim pun terbentang dari Maroko hingga Merauke. Kekayaan alam sungguh sangat melimpah, kurnia Allah SWT. Sayang, tidak bersatu. Te-

tap menjadi negara kecil-kecil. Tetap menjadi pelanduk.

Indonesia layak menjadi pemersatunya. Muslim Arby mengingatkan pada pembukaan Muktamar Muhammadiyah Desember 2024 lalu, Presiden Prabowo menyampaikan kekagumannya pada Turki Utsmani. “Satu peradaban Muslim yang cukup lama hampir 600 tahun lebih, mungkin mendekati 700 tahun, yaitu peradaban Utsmaniah yang berpusat di Istanbul. Ini peradaban yang sangat berhasil, dia memimpin suatu kekaisaran imperium yang sangat multi etnis yang toleran kepada semua suku dengan ratusan suku yang berbeda-beda,” begitu ungkapan Presiden. Beliau kala itu menambahkan, “Di situ ada yang menarik bagi saya, untuk memimpin ratusan tahun dan memimpin yang begitu luas dengan memiliki akademi gubernur. Akademi gubernur itu intinya satu pelajaran yang sangat menarik. Para bupati dididik di situ dengan banyak pelajaran. Akan tetapi, ada satu pelajaran menarik dan sederhana yaitu tidak ada negara kuat tanpa tentara yang kuat, tidak ada tentara yang kuat tanpa uang, tidak ada uang tanpa kemakmuran, dan tidak ada kemakmuran tanpa rakyat yang bahagia dan sejahtera, dan tidak ada rakyat yang bahagia dan sejahtera tanpa pemerintah yang bersih dan adil.”

Hanya saja, saya sampaikan bahwa tidak cukup berhenti pada kekaguman. Harus dilanjutkan dengan tindakan atau *action*. “Kita mestinya bisa,” kata Bang Arby lagi. Umat Islam itu umat pejuang. Ketua Gerakan Perubahan Indonesia itu menambahkan, “Dulu, pemenang Perang Dunia II dikalahkan oleh arek-arek Surabaya *kok*. Mereka umat Islam. Jadi, kekuatan Islam sudah terbukti, dalam perang agresi itu.”

“Namun, ada orang yang berpandangan bahwa sejahtera itu tidak perlu Islam. Contohnya adalah negara Skandinavia. Juga, Je-

pang. Bahkan AS dan Cina. Tanpa Islam, mereka dapat sejahtera. Itu pandangan sebagian orang,” ujar *lawyer* muda Bang Aziz Yanuar. Saya sampaikan bahwa ada dua jenis kesejahteraan, yakni pertama sejahtera di dunia saja dan kedua sejahtera di dunia dan di akhirat. Itulah yang digambarkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 200 dan 201. “Untuk mencapai sejahtera di dunia saja, memang tidak selalu perlu Islam. Kapitalisme dan sosialisme/komunisme bisa saja meraihnya,” ungkap saya. “Namun, untuk sejahtera di dunia dan sejahtera di akhirat, mutlak hanya ada satu jalan. Untuk meraih keberkahan di dunia dan akhirat hanya dapat diraih melalui penerapan hukum/aturan/syariat Islam,” tegas saya.

Hal ini dijelaskan dalam QS Thaha ayat 124. Juga dalam sabda Rasulullah saw., “*Pada akhir zaman akan muncul seorang khalifah yang berasal dari umatku, yang akan melimpahkan harta kekayaan selimpah-limpahnya. Ia sama sekali tidak akan menghitung-hitungnya.*” (HR Muslim dan Ahmad).

“Penerapan syariah Islam *kaffah* itu *clear*. Khilafah itu ajaran Islam tidak diragukan sejak dulu. Namun, era saat ini sistem perundangan dan hukum betul-betul telah dirusak. Bagaimana perjuangan ini dianggap ancaman oleh oligarki, negara besar dan para pengkhianat,” ujar Buya Fikri.

“Itu kondisi yang wajar. Setiap perubahan akan dianggap ancaman oleh *statusquo*,” jawab saya.

“Iya, *wong* Rasulullah saw.saja, dianggap ancaman. Padahal beliau itu utusan Allah dan manusia pilihan Allah,” ujar Pak Eko.

Alhasil, agar tidak seperti peribahasa “Gajah bertarung, pelanduk mati di tengah-tengah” perlu ada perubahan, dan itu perlu perjuangan.

Wallâhu a'lam. [].

MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DUNIA ISLAM

Dr. Julian

[Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia (HILMI)]

Dunia Islam, yang mencakup lebih dari 50 negara dengan populasi sekitar 1,9 miliar jiwa, memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan ekonomi global. Kekayaan sumber daya alam, posisi geografis yang strategis, serta jumlah penduduk usia produktif yang signifikan menjadikan Dunia Islam sebagai aset penting dalam sistem ekonomi dunia. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terwujud akibat berbagai tantangan struktural dan historis, seperti ketergantungan pada ekspor komoditas, instabilitas politik, ego sektoral, serta dominasi kekuatan asing dalam kebijakan ekonomi (*World Bank*, 2022).

Dalam lintasan sejarah, Dunia Islam pernah menjadi pusat peradaban global selama masa keemasan Islam (abad ke-7 hingga ke-14). Saat itu kota-kota seperti Baghdad dan Cordoba memimpin dalam ilmu pengetahuan, filsafat, teknologi dan seni. Kontribusi pemikir Muslim seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina tidak hanya membentuk fondasi ilmu modern, tetapi juga memperkaya peradaban manusia secara luas (Saliba, 2007). Sayangnya, kejayaan ini tidak berlanjut ke era modern. Saat ini, banyak negeri Muslim menghadapi stagnasi dalam bidang inovasi dan teknologi, yang berdampak langsung pada

lemahnya daya saing ekonomi dan ketergantungan terhadap produk serta teknologi asing (*UNESCO*, 2022).

Warisan kolonialisme Barat juga meninggalkan dampak jangka panjang. Penjajahan tidak hanya merusak struktur ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan pola ketergantungan terhadap modal, teknologi dan pasar dari negara maju. Ketergantungan ini menghambat kemandirian ekonomi dan membatasi ruang gerak negara-negara Muslim dalam kancah global (Stiglitz, 2002).

Oleh karena itu, membangun kemandirian ekonomi Dunia Islam menjadi agenda strategis untuk membebaskan umat dari ketergantungan struktural. Upaya ini membutuhkan revitalisasi ilmu pengetahuan, integrasi ekonomi intra-negeri Muslim, serta keberanian politik untuk menciptakan sistem ekonomi yang berdaulat dan berkelanjutan.

Potensi Ekonomi Dunia Islam

Dunia Islam telah lama menjadi objek pertarungan ekonomi global karena berbagai faktor strategisnya. Kawasan-kawasan berpenduduk mayoritas Muslim seperti Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Tenggara dan Afrika Utara memiliki posisi geografis yang pen-



ting serta kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, terutama minyak dan gas. Negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Irak dan Qatar, misalnya, menguasai sebagian besar cadangan energi dunia. Negeri Muslim yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) memproduksi 63% minyak mentah dunia dan 62% gas alam dunia (Al Hasyim, 2025). Indonesia, sebagai anggota OKI, juga memiliki cadangan minyak dan gas alam yang signifikan. Beberapa negara OKI juga memiliki potensi sumber daya energi terbarukan yang besar.

Arab Saudi, Iran, Irak, Kuwait dan Uni Emirat Arab saja memiliki lebih dari 700 miliar barel cadangan minyak. Di sektor gas alam, Iran, Qatar dan Turkmenistan menyumbang lebih dari 30% cadangan gas global. Lapangan gas terbesar dunia, South Pars/North Dome, terletak di wilayah Iran dan Qatar. Energi fosil ini bukan hanya menopang pertumbuhan ekonomi domestik negara-negara tersebut, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap stabilitas energi global.

Kekayaan energi ini menjadikan Dunia Islam tersebut tidak hanya vital secara ekonomi, tetapi juga menjadi ajang perebutan kepentingan oleh kekuatan global seperti Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara Eropa Barat. Invasi militer, embargo ekonomi, hingga kontrak bisnis yang timpang kerap menjadi alat kontrol terhadap Dunia Islam ini.

Selain kaya akan energi, Dunia Islam juga sangat strategis secara geografis. Negara-negara Muslim menguasai jalur-jalur laut penting dalam perdagangan global. Selat Hormuz yang terletak di antara Iran dan Oman menjadi jalur vital yang dilalui sekitar 20 juta barel minyak setiap hari, atau sekitar 30% dari total ekspor minyak dunia menurut U.S. Energy Information Administration (EIA, 2021). Di sisi barat, Terusan Suez di Mesir yang menghubungkan Laut Merah dan Laut

Tengah, dilalui sekitar 12% dari perdagangan maritim global. Di Asia Tenggara, Selat Malaka yang dilalui oleh kapal-kapal dari dan menuju Cina, Jepang dan Asia Timur lainnya menjadi jalur strategis yang menghubungkan Laut Cina Selatan dengan Samudra Hindia. Semua ini menjadikan Dunia Islam sebagai penjaga lalu-lintas energi dan perdagangan dunia.

Sumberdaya laut juga menjadi kekuatan ekonomi besar bagi Dunia Islam. Negara-negara seperti Indonesia, Maroko, Oman dan Somalia memiliki potensi kelautan yang luar biasa. Indonesia sendiri, menurut FAO dalam laporan *State of World Fisheries and Aquaculture 2022*, merupakan produsen ikan tangkap dan budidaya terbesar kedua di dunia. Selain perikanan, kekayaan hayati laut, energi laut seperti arus dan pasang surut, serta potensi pariwisata bahari belum dimanfaatkan secara maksimal oleh sebagian besar negara-negara Muslim. Potensi ini dapat menjadi alternatif diversifikasi ekonomi dan solusi atas ketahanan pangan pada masa depan.

Di tengah tren transisi energi global, potensi energi terbarukan di Dunia Islam juga sangat menjanjikan. Negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir dan Maroko memiliki paparan sinar matahari yang sangat tinggi. Ini menjadikan negara-negara tersebut cocok untuk pengembangan pembangkit listrik tenaga surya. Wilayah pesisir seperti Maroko dan Pakistan juga sangat potensial untuk energi angin. Indonesia menyimpan potensi panas bumi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, dengan potensi mencapai 28.000 MW menurut International Renewable Energy Agency (IRENA, 2023). Selain itu, wilayah Asia Tengah dan Selatan seperti Turki, Uzbekistan dan Bangladesh memiliki potensi besar dalam pengembangan energi hidroelektrik.

Secara keseluruhan, keunggulan geografis Dunia Islam tidak hanya mendukung ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga mem-

buka peluang integrasi ekonomi regional. Kawasan ini menghubungkan tiga benua (Asia, Afrika dan Eropa). Ini menjadikan Dunia Islam sangat strategis sekaligus menjadikan koridor alami bagi perdagangan dan logistik.

Menuju Keadilan dan Kemandirian Ekonomi

Di tengah ketimpangan global yang semakin menganga (saat segelintir elit menguasai mayoritas sumber daya, sementara miliaran lainnya hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan), sistem ekonomi dunia saat ini menunjukkan kegagalannya dalam mewujudkan keadilan (Piketty, 2014; Oxfam, 2023). Sistem kapitalisme telah memberikan ruang tak terbatas bagi akumulasi kekayaan melalui mekanisme pasar bebas, privatisasi dan liberalisasi ekonomi. Namun, kapitalisme gagal menjamin distribusi kekayaan yang merata dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

Dalam konteks ini, sistem ekonomi Islam hadir sebagai alternatif yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan dan kesejahteraan umat manusia.

Salah satu prinsip fundamental dalam sistem ekonomi Islam adalah keadilan (*al-'adl*). Keadilan dalam Islam bukan hanya bersifat moral, melainkan merupakan pilar dalam setiap aktivitas ekonomi. Islam memandang bahwa kepemilikan harta bukanlah hak absolut individu, melainkan amanah dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab (Chapra, 2000). Oleh karena itu, mekanisme distribusi kekayaan menjadi pusat perhatian. Islam menolak sistem yang membuat harta beredar hanya di sekelompok orang kaya (QS al-Hasyr [59]:7). Islam menekankan pentingnya sirkulasi kekayaan secara merata dalam masyarakat.

Distribusi kekayaan dalam sistem Islam dilakukan melalui instrumen-instrumen spesifik seperti zakat, sedekah, waris dan

larangan menimbun harta (*kanz*). Zakat, misalnya, tidak hanya menjadi ibadah spiritual, tetapi juga merupakan mekanisme fiskal yang mengalirkan kekayaan dari kelompok kaya kepada fakir miskin. Negara bertanggung jawab mengelola dan mendistribusikan zakat melalui Baitul Mal, lembaga keuangan publik dalam Negara Islam (Kahf, 1995). Dengan demikian, peran negara sangat signifikan dalam menjamin distribusi kekayaan yang adil.

Negara dalam sistem ekonomi Islam bukanlah aktor pasif atau sekadar regulator seperti dalam sistem kapitalisme. Negara bertanggung jawab penuh untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu—pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini ditegaskan oleh Al-Maliki dalam bukunya *Politik Ekonomi Islam* (2001). Beliau menyebut bahwa Negara Islam wajib mengelola sumber daya publik demi kesejahteraan rakyat dan mencegah pemusatan kekayaan di tangan segelintir individu atau korporasi.

Dalam sistem ekonomi Islam, negara memegang peran sentral sebagai pengatur dan pelaksana kebijakan ekonomi yang bertujuan menciptakan kesejahteraan merata bagi seluruh rakyat. Al-Maliki (2001) menyatakan bahwa negara tidak hanya bertindak sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator aktif dalam pembangunan sektor-sektor strategis seperti pertanian, perdagangan dan industri. Keterlibatan negara dalam sektor-sektor ini menjadi sangat penting. Ini karena negara berpotensi menciptakan lapangan kerja, mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi yang selama ini menjadi ciri khas sistem kapitalisme.

Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Salah satu pilar utama yang menjadi fokus perhatian dalam kerangka ekonomi Islam adalah pengembangan sektor industri. Industri dipandang sebagai fondasi ekonomi



modern yang mampu memenuhi kebutuhan domestik sekaligus bersaing di pasar internasional. Al-Maliki (2001) menjelaskan bahwa pembangunan industri harus dilakukan secara efisien dan tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup keadilan dalam distribusi hasil produksi, penguatan sektor riil serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Dengan demikian, pengembangan industri bukan hanya tentang pencapaian pertumbuhan ekonomi, tetapi juga soal memastikan keberlanjutan dan pemerataan ekonomi.

Namun, dalam konteks global saat ini, sistem kapitalisme yang dominan telah memperlihatkan sisi gelapnya melalui praktik eksploitasi ekonomi yang terjadi akibat liberalisasi pasar dan privatisasi sumber daya alam. Ketika kepemilikan dan pengelolaan aset-aset strategis seperti minyak, gas, air dan hutan diserahkan kepada individu atau korporasi, maka yang terjadi adalah akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang, sementara masyarakat luas justru kehilangan akses terhadap hak-hak ekonominya. Berbeda halnya dengan sistem ekonomi Islam yang menempatkan sumber daya strategis sebagai milik umum. An-Nabhani (2004) dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm* menegaskan bahwa negara berkewajiban mengelola dan mendistribusikan hasil dari sumber daya tersebut demi kemaslahatan umat. Prinsip kepemilikan umum ini bertujuan mencegah eksploitasi serta menjamin distribusi kekayaan yang lebih adil dan merata.

Selain menolak privatisasi sumber daya publik, sistem ekonomi Islam juga memiliki mekanisme protektif lain untuk mencegah ketimpangan, yaitu dengan melarang praktik riba. Dalam pandangan Islam, riba merupakan bentuk eksploitasi keuangan yang menciptakan ketidakadilan struktural serta memperbesar kesenjangan antara si kaya dan si miskin, antara negara maju dan negara terbelakang..

Dalam konteks negara, banyak negara maju memberikan pinjaman, namun harus satu paket dengan bunga utangnya. Baik secara langsung ataupun menggunakan kaki tangannya, seperti IMF dan World Bank. Pada akhirnya banyak negeri Muslim yang terperangkap dengan jebakan utang luar negeri. Siddiqi (2004) menjelaskan bahwa sistem bunga dalam kapitalisme tidak hanya membebani negara berkembang dengan utang yang terus menumpuk, tetapi juga menjadi penyebab utama berbagai krisis keuangan global. Sebagai gantinya, Islam mendorong bentuk-bentuk transaksi berbasis kerjasama dan pembagian risiko, seperti *mudhârabah*, yang tidak hanya mendorong aktivitas produktif, tetapi juga membangun kepercayaan dan kemandirian ekonomi.

Dengan perpaduan antara peran aktif negara, pengelolaan sumber daya publik secara kolektif, pengembangan industri berlandaskan syariah, serta pelarangan praktik riba, sistem ekonomi Islam menawarkan suatu tatanan yang tidak hanya adil dan seimbang tetapi juga lebih manusiawi. Sistem ini berbeda secara fundamental dari kapitalisme maupun sosialisme. Pasalnya, sistem ini berakar pada nilai-nilai spiritual dan ideologis yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara individu, masyarakat, dan negara dalam kerangka penghambaan kepada Allah SWT.

Sistem moneter Islam juga berbasis pada mata uang yang memiliki nilai intrinsik seperti dinar emas dan dirham perak. Ini menghindari inflasi buatan dan manipulasi nilai tukar yang kerap terjadi dalam sistem *fiat money* saat ini (Meera & Larbani, 2009). Dengan sistem ini, kestabilan harga dan daya beli dapat lebih terjamin, serta mencegah dominasi mata uang negara kuat atas negara-negara lemah (Utomo et. al., 2023).

Penerapan sistem ekonomi Islam untuk kemandirian ekonomi bukanlah sekadar utopia.

Sejarah mencatat bagaimana Negara Islam (khilafah Islam) mampu mewujudkan kemakmuran dan keadilan yang luar biasa. Kota-kota seperti Baghdad, Kordoba dan Kairo pernah menjadi pusat peradaban yang makmur dan maju secara ekonomi (Lapidus, 2002). Kesejahteraan bukan hanya dirasakan oleh umat Islam, tetapi juga oleh komunitas non-Muslim yang hidup dalam Negara Khilafah.

Pada masa kini, meskipun sistem ekonomi Islam belum diterapkan secara menyeluruh oleh negara manapun, prinsip-prinsipnya telah mulai diadopsi melalui sistem keuangan syariah yang berkembang di berbagai negara. Namun, tanpa penerapan sistem secara menyeluruh oleh negara, prinsip-prinsip tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal (Marlina et al., 2019). Sistem parsial hanya akan menjadikan ekonomi Islam sebagai pelengkap dari sistem kapitalis, bukan sebagai alternatif menyeluruh (Asutay, 2007).

Dengan demikian, sudah saatnya Dunia Islam—dengan seluruh potensi sumber daya dan warisan intelektualnya—bangkit dan mengimplementasikan sistem ekonomi Islam secara menyeluruh.

Penutup

Membangun ekonomi Dunia Islam yang mandiri, kuat dan berkeadilan bukanlah hal yang mudah. Namun, dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat, Dunia Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan perekonomian yang stabil dan kokoh. Untuk mengubah potensi menjadi kekuatan ekonomi global, Dunia Islam membutuhkan satu kesatuan yang mampu menghimpun potensi tersebut. Diperlukan suatu kepemimpinan global yang kuat, yang mampu tampil di kancah global menantang kekuatan kapitalisme Barat. Dengan itu Dunia Islam menjadi pemain utama dalam sistem ekonomi global yang mandiri dan lebih berkeadilan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Referensi:

- Al-Maliki, A. (2001). *Politik Ekonomi Islam*. Hizbut Tahrir.
- Al Hasyim, M. M. (2025) Organisasi Kerja Sama Islam (Oki) dan Transisi Energi di Tengah Kompleksitas Kawasan Timur Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (Jisip-Unja)* Vol. 9 No. 1. pp 38-48
- An-Nabhani, T. (2004). *Nizamul Iqtishadi Fil Islam*. Al-Khilafah Publications.
- Asutay, M. (2007). Conceptualisation of the Second Best Solution in Overcoming the Social Failure of Islamic Banking and Finance: Examining the Overpowering of HomoIslamicus. *IJUM Journal of Economics and Management*.
- Chapra, M. Umer. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- EIA. (2021). *World Oil Transit Chokepoints*. <https://www.eia.gov>
- FAO. (2022). *State of World Fisheries and Aquaculture (SOFIA)*. <https://www.fao.org>
- IRENA. (2023). *Renewable Capacity Statistics*. <https://www.irena.org>
- Kahf, M. (1995). *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System*. Islamic Research and Training Institute.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Marlina, R., Juliana, J., Adila, N. A., & Robbani, M. B. (2019). Islamic political economy: Critical review of economic policy in Indonesia. *Review of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 47-55.
- Meera, A. K. M., & Larbani, M. (2009). *The Gold Dinar and Barter Trade System*. *Humanomics*.
- Oxfam. (2023). *Survival of the Richest: How We Must Tax the Super-Rich Now to Fight Inequality*.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Siddiqi, M. N. (2004). *Riba, Bank Interest and the Rationale of its Prohibition*. Islamic Research and Training Institute.
- Stiglitz, J. (2002). *Globalization and Its Discontents*. W. W. Norton & Company.
- UNESCO Institute for Statistics. (2022). *Science, Technology and Innovation Data*.
- Utomo, Y. T., Hanafi, S. M., Juliana, J., & Anggrismono, A. (2023). Financial System Stabilization in Islamic Economics Perspective. *Islamic Research*, 6(1), 63-68.
- World Bank. (2022). *World Development Indicators*. <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/>



MOTIF DI BALIK PERANG TARIF AS

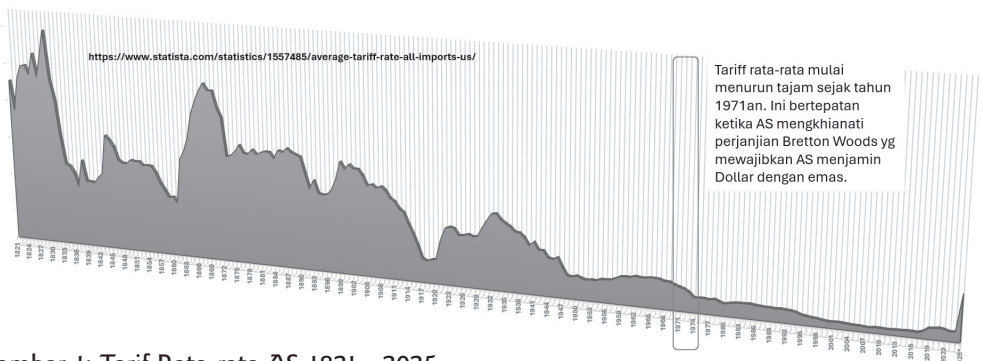
M. Hatta

[Berkah-Berkembang-Berkelanjutan Study Center (3BESt Center)]

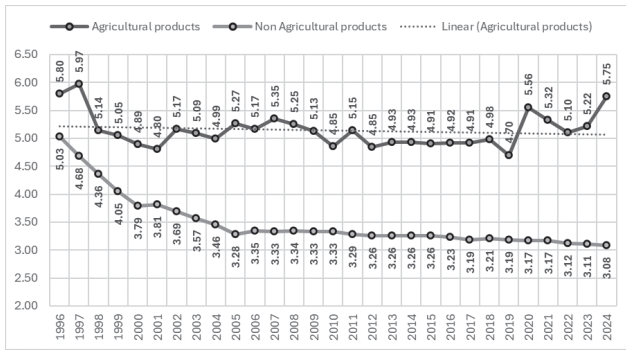
Perang dagang yang dilakukan Trump dengan menggunakan instrumen Tarif (Bea masuk) sesungguhnya bukan hal baru dalam sejarah AS. Selama berabad-abad lamanya AS justru menjadi negara yang sangat aktif menggunakan tarif dalam perdagangan internasional. Pada tahun 1830, tarif rata-rata AS ada di angka 57,32%. Kemudian turun di bawah 5% (3,8%) untuk pertama kalinya pada tahun 1974. Turun kembali di bawah 2% (1,8%) pada tahun 1999. Tarif terendah tercatat 1,2% pada tahun 2008.¹ Perang tarif April 2025 kemudian menjadikan tarif rata-rata AS (22,5%) tercatat sebagai yang tertinggi setidaknya sejak tahun

1909 (116 tahun) yang ketika itu berada di angka 23%.²

Secara konseptual, tarif dirancang untuk mencapai setidaknya dua tujuan, yaitu melindungi kepentingan atau keamanan nasional dan meningkatkan pendapatan. Apa yang dilakukan oleh AS lebih dominan untuk melindungi kepentingan dan keamanan nasional. Contohnya Fordney–McCumber Tarif (Pasca-Perang Dunia I), tarif tinggi untuk melindungi industri AS dari pesaing Eropa. Juga ada Smoot-Hawley Tarif Act (1930), pada awalnya dibuat sebagai proteksi ekonomi dalam negeri saat Depresi (melindungi pekerjaan dan bisnis lokal di AS), namun kemudian negara lain



Gambar 1: Tarif Rata-rata AS 1821 - 2025



Gambar 2: Tarif Produk Pertanian dan Non-Pertanian AS

membalas dengan menaikkan tarif mereka.³

Hingga kini AS sangat protektif baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Khusus untuk di sektor pertanian, AS memberikan proteksi lebih besar. Di lihat dari tarif (Gambar 2), tarif produk pertanian impor selalu lebih tinggi dibandingkan dengan produk non-pertanian. Bahkan tahun 2024 tarifnya tertinggi sejak tahun 1997. Berbeda dengan tarif non-pertanian yang justru cenderung terus turun.⁴

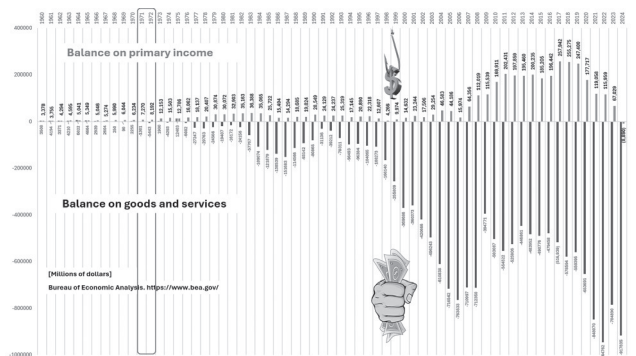
Dari sisi subsidi, produk pertanian dalam negeri AS juga mendapat nilai yang sangat besar. Di dalam undang-undang *Omnibus* (Farm Bill 2018) yang mengatur program pertanian dan pangan 10 tahun ke depan (hingga 2028) dianggarkan subsidi mencapai US\$203.4 miliar.⁵

Adapun yang diklaim sebagai kerugian oleh AS dari defisit yang sangat besar pada neraca perdagangan, hal tersebut justru merupakan keuntungan besar bagi AS. Untung-rugi dalam perdagangan internasional tidak bisa dilihat hanya dari sisi defisit (lebih besar impor dibandingkan ekspor) atau sebaliknya, surplus. Juga harus sampai pada penggunaan mata uang dalam transak-

si hingga jenis barang dan jasa yang menjadi sebab defisit.

Defisit neraca barang dan jasa sesungguhnya merupakan cara AS menjaga suplai US\$ (Dollar AS) di pasar valas (forex) internasional. Apalagi nilai transaksi rata-rata harian yang mencapai US\$7.5 triliun. Dari nilai itu, share US\$ mencapai 88.4% (US\$6.6 triliun).⁶ Jika tidak, ini akan menyebabkan depresiasi mata uang banyak negara yang kemudian memicu krisis keuangan internasional. Dengan kata lain, ini akan merusak posisi US\$ sebagai mata uang internasional yang notabene merupakan makan siang gratis bagi AS.

Hal tersebut semakin gamblang terbaca dengan melihat Gambar 1 yang menunjukkan bahwa tarif rata-rata AS turun tajam sejak tahun 1971. Artinya, perdagangan internasional yang menguntungkan AS sulit dijalankan ketika tarif masih sangat tinggi. Di sinilah relevansinya mengapa AS mengajak negara-negara di dunia untuk melakukan perdagangan bebas. Melalui perdagangan bebas, mereka bisa mendapatkan bahan baku dengan harga murah untuk menjalankan mesin produksi dalam negeri. Hasil produksi kemudian diekspor



Gambar 3: AS; Neraca Barang – Jasa dan Neraca Pendapatan Primer

dengan harga mahal ke luar negeri. Lebih jihatnya lagi mata uang yang digunakan dalam transaksi menggunakan mata uang yang mereka cetak.⁷

Sebagaimana tampak pada grafik di bawah (**Gambar 3**), defisit neraca perdagangan barang dan jasa (*balance on goods and services*) AS terjadi sejak 1971. Pada tahun 1971 dan 1972 defisit masing-masing US\$ 1.3 dan 5.4 miliar. Tahun 2024 defisit melonjak mencapai US\$ 917 miliar.⁸

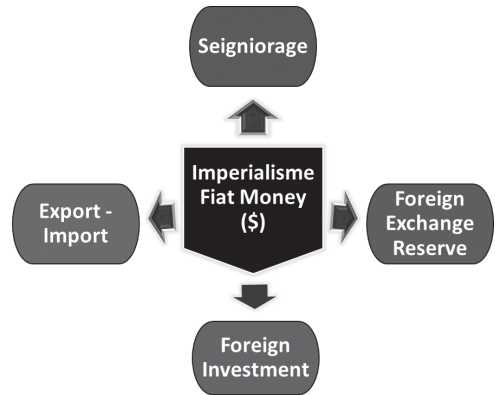
Keuntungan besar AS juga dapat dilihat dari komponen neraca pembayaran lainnya, yaitu pendapatan investasi langsung AS di luar negeri (*net Primary Income Receipts*). Pada tahun 2017 tercatat pendapatan tertinggi AS yang berada di angka US\$ 257.9 miliar lebih. Jauh lebih tinggi dibandingkan 44 tahun (1973) yang lalu yang masih berada di angka US\$ 12.1 miliar.⁹

Dengan demikian, satu sisi AS memaksa dunia menerima kertas dolar (US\$) sebagai transaksi internasional (ekspor-impor), yang sepenuhnya pemilik otoritas mencetak hanya pada mereka, sisi lain mereka mengendalikan sekaligus memperoleh keuntungan US\$ melalui pasar forex dan pasar modal.

Lebih jauh, dari sisi jenis barang dan jasa yang ditransaksikan, sejak awal reformasi ekonomi Cina, AS telah melakukan *offshoring* produksi. Itu ditandai setidaknya dari investasi sektor manufaktur yang lebih dominan (lihat: **Gambar 5**). Tujuannya adalah mengurangi beban lingkungan domestik, tenaga kerja murah, akses pasar yang besar serta fokus memproduksi produk ramah lingkungan dan lebih high tech. Dalam rentang 42 tahun, AS membenamkan investasinya di Cina mencapai US\$1,5 triliun. Sebanyak 48% lebih dari nilai tersebut masuk dalam jenis investasi industri manufaktur.¹⁰

Penelitian tahun 2014 oleh para peneliti

Gambar 4: 4 Channel Penjajahan Mata Uang Kertas

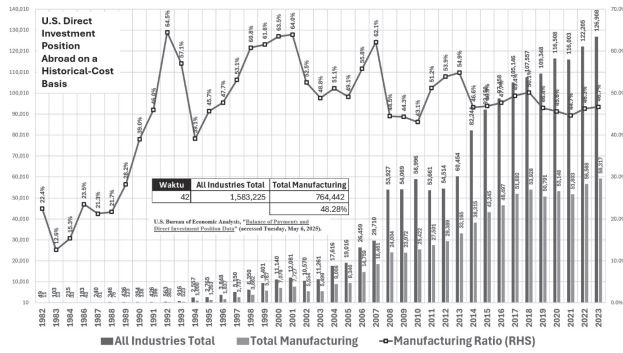


dari Tiongkok, Amerika Serikat dan Inggris menunjukkan bahwa antara 17% hingga 36% dari empat polutan udara utama yang dilepaskan di Cina berkaitan langsung dengan produksi barang untuk ekspor. Temuan ini sejalan dengan hasil studi lain yang menunjukkan bahwa meskipun produksi manufaktur riil di Amerika Serikat meningkat signifikan selama periode 1992 hingga 2009, emisi beracun dari polutan udara utama oleh produsen AS justru menurun lebih dari setengahnya. Proporsi impor AS dari negara-negara berupa upah rendah juga melonjak dari 7% menjadi 23% mengindikasikan adanya strategi pemindahan produksi yang intensif polusi ke luar negeri.¹¹

Motif Utama Perang Tarif AS

Apa alasan AS sebenarnya melakukan perang tarif yang justru merugikan kepentingan sendiri? Perang tarif yang dilancarkan oleh AS sesungguhnya 99% diarahkan kepada Tiongkok, alias Cina. Mengapa Cina yang menjadi sasaran utama? Jawabannya kembali pada usaha dan upaya Cina yang sangat serius membangun kekuatan ekonomi dan militernya dari waktu ke waktu.

Kekuatan ekonomi Cina tampak pada beberapa hal, yaitu nilai GDP tertinggi di ting-



Gambar 5: Investasi Asing Langsung AS di Cina (1982 s.d 2023)

kat global, cadangan devisa yang tertinggi di dunia, investasi luar negeri melalui BRI yang sangat besar, hingga produksi barang-barang berteknologi tinggi yang sudah berhasil dibuat (di sektor IT dan transportasi).

Hingga maret 2025, cadangan devisa Cina berada di angka US\$3.5 triliun. Angka tersebut merupakan angka tertinggi di dunia. Jauh berada di atas Jepang yang menempati peringkat kedua yang hanya memiliki US\$1.2 triliun.¹² Sebanyak 91.7% cadangan devisa Cina di antaranya dalam bentuk cadangan mata uang asing dan 6.5% dalam bentuk emas.¹³ Nilai kumulatif investasi Cina di luar negeri (*overseas*) sejak 2005 sampai dengan 2024 juga telah mencapai US\$2.5 triliun dengan mencakup banyak sektor dan di banyak negara di dunia.¹⁴ Nilai GDP Cina, dengan menggunakan konsep paritas daya beli (*purchasing power parity*) 2021, juga berada di urutan pertama dengan nilai US\$31.2 triliun. Jauh melampaui GDP AS yang hanya berada di angka US\$24.9 triliun.¹⁵

Di bidang informasi dan teknologi, Cina telah berhasil menciptakan perusahaan-perusahaan teknologi raksasa seperti Huawei, Tencent, Alibaba dan ByteDance yang memiliki pengaruh global.¹⁶ Cina pun memimpin dalam pengembangan semikonduktor domestik melalui pendanaan besar-besaran ter-

hadap perusahaan seperti SMIC, terutama setelah pembatasan ekspor teknologi dari AS. Di sektor kecerdasan buatan (AI), Cina telah meluncurkan berbagai model AI besar buatan negeri dan berinvestasi lebih dari US\$70 miliar pada 2024 saja untuk pengembangan AI di sektor publik dan swasta.¹⁷

Di sektor otomotif, Cina telah menjadi eksportir mobil terbesar di dunia sejak 2023, melampaui Jepang. Pada 2024, ekspor mobil Cina mencapai lebih dari 5 juta unit, dengan dominasi pada mobil listrik (EV). Perusahaan seperti BYD NIO, dan XPeng kini menjadi pemain global. BYD bahkan mengalahkan Tesla dalam penjualan kendaraan listrik untuk pasar global pada kuartal keempat 2024.¹⁸

Di bidang militer, Cina terus meningkatkan kapasitas tempurnya. Anggaran militer Cina pada tahun 2024 mencapai US\$230 miliar. Ini menjadikan Cina yang terbesar kedua setelah AS. Modernisasi militer mencakup pengembangan rudal hipersonik, kapal induk generasi terbaru (Type 003 Fujian) yang telah aktif diuji coba, serta penguatan kekuatan siber dan luar angkasa. Cina juga telah mengembangkan sistem pertahanan berbasis AI dan *drone* otonom, serta memperluas kehadiran militernya di Laut Cina Selatan.¹⁹

Sebagai sebuah negara adikuasa yang tidak ingin diganggu posisi dan kepentingannya, sikap dan kekhawatiran AS yang berwujud dalam perang Tarif sangat beralasan. Pada saat Cina dengan cepat membangun kekuatannya, AS dalam beberapa indikator pentingnya justru menunjukkan pelemahan secara perlahan. Pada akhir tahun 2024, *share* (persentase pangsa) US\$ pada komposisi mata uang dalam Cadangan Devisa Resmi (COFER) bertengger pada angka 57.8% (te-

rendah dalam kurun waktu 29 tahun sejak tahun 1995).²⁰ Indikator GDP AS (PPP 2021) juga sudah dilampaui oleh Cina sejak tahun 2016.²¹

Dalam konteks penyelesaian transaksi internasional juga membuat AS cukup khawatir. Semakin banyak negara-negara di dunia yang menggunakan skema penggunaan mata uang lokal (LCT). Meskipun demikian, memang skema LCT masih belum menunjukkan hasil yang efektif bagi negara yang menjalankan untuk mengurangi ketergantungan terhadap US\$.²³

Perlawanan dan Ketahanan Cina

Tarif balasan terakhir dari Cina sebesar 125% diumumkan pada 12 April 2025. Ini sebagai respon atas kenaikan tarif oleh Amerika Serikat yang mencapai 145% pada 10 April 2025. Selain menerapkan tarif tinggi, Cina juga membatasi ekspor logam strategis seperti *rare earth*, yang penting bagi industri teknologi tinggi di Amerika Serikat. Ketegangan ini mengulang pola konfrontatif pada masa jabatan pertama Presiden Trump (2017–2021). Saat itu Trump memulai perang dagang besar-besaran terhadap Cina yang dibalas dengan tarif tinggi serta pembatasan impor terhadap produk pertanian dan teknologi AS.²⁴

Seberapa kuat perlawanan dan pertahanan Cina? Ekspor Cina ke AS sudah turun cukup tajam. Dari titik puncak pada tahun 2022 dengan nilai US\$582.7 miliar menjadi US\$524.8 miliar pada tahun 2024, turun 9.93%. Secara keseluruhan, ekspor Cina pada waktu yang sama turun 0.50%. Rasio tertinggi ekspor Cina kepada AS dibandingkan dengan total ekspor terjadi pada tahun 2005 yang ada di angka 21.42%, kemudian terus turun di angka 14.68% pada tahun 2024.²⁵

Meskipun ekspor secara keseluruhan belum anjlok tajam, indikator lain seperti utang

Cina menunjukkan permasalahan yang pelik dan cenderung memburuk. Tahun 1995, utang Pemerintah Cina (*general government gross debt*) ada di angka 21.4%. Lalu 28 tahun kemudian naik tajam di angka 88.3%.²⁶ Namun, itu belum termasuk utang tersembunyi pemerintah lokal yang menggunakan skema LGFV (*local government financing vehicles*) dengan nilai triliunan dollar (US\$8.3 triliun). Digabungkan dengan utang LGFV, rasio utang terhadap GDP Pemerintah Cina dapat mencapai 130.²⁷ Bagaimana dibandingkan dengan pendapatan Pemerintah Cina?

Utang tersembunyi dengan skema LGFV berawal dari ledakan gelembung bisnis *real estate*. Transaksi spekulatif di sektor *real estate* Cina melibatkan pembelian properti untuk keuntungan cepat dari kenaikan harga sering dengan menggunakan pinjaman besar. Hal ini mendorong lonjakan harga properti, namun menyebabkan ketidakstabilan saat pasar melambat, dengan spekulasi kesulitan menjual aset dan pengembang terjebak dalam krisis keuangan.

Bisnis *real estate* secara terpisah memiliki utang besar mencapai US\$12 triliun dan 40% pengembang sudah gagal bayar utang. Bisnis ini memiliki keterkaitan erat dengan utang skema LGFV. Berkaitan erat karena LGFV digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur yang sering membuka lahan untuk pengembangan properti. Banyak LGFV bekerjasama dengan pengembang properti, menyediakan dana atau jaminan untuk pembangunan perumahan dan properti komersial. Pendapatan dari penjualan lahan atau pajak properti menjadi sumber utama pengembalian bagi LGFV. Namun, dengan melambatnya sektor properti dan penurunan penjualan properti, banyak LGFV menghadapi kesulitan finansial. Ini memperburuk masalah likuiditas di sektor properti dan meningkatkan risiko gagal ba-

yar, baik untuk LGFV maupun pengembang properti.

Lantas, dengan menggunakan model takelola ekonomi dan bisnis seperti di atas, apakah dapat disimpulkan bahwa perlawanan dan pertahanan Cina kuat?

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

1. <https://www.statista.com/statistics/1557485/average-tarif-rate-all-imports-us/>
2. <https://budgetlab.yale.edu/research/where-we-stand-fiscal-economic-and-distributional-effects-all-us-tarifs-enacted-2025-through-april>
3. <https://www.britannica.com/topic/Tarif-of-1828>, <https://www.britannica.com/topic/Smoot-Hawley-Tarif-Act>, <https://www.britannica.com/topic/Fordney-McCumber-Tarif>
4. <https://ttd.wto.org/>
5. <https://www.congress.gov/crs-product/RS22131>
6. https://data.bis.org/topics/DER/tables-and-dashboards/BIS,DER_D11_1,1.0
7. AS sendiri sebenarnya tidak pernah sungguh-sungguh melakukan perdagangan bebas, hal itu tercermin dari tarif rata-rata AS yang tidak pernah di angka 0 (nol) persen (lihat gambar 1). Tarif rata-rata terendah terjadi di tahun 2007 dan 2008 yang notabenenya AS sedang mengalami krisis keuangan hebat (the great recession).
8. <https://fred.stlouisfed.org/series/IEABCGA>
9. Bureau of Economic Analysis. <https://www.bea.gov/>
10. U.S. Bureau of Economic Analysis, "Balance of Payments and Direct Investment Position Data" (accessed Tuesday, May 6, 2025).
11. <https://news.umich.edu/us-manufacturing-plants-cleaner-as-overseas-suppliers-do-dirty-work/>
<https://www.iza.org/de/publications/dp/15919/privacy-policy>
<https://allamerican.org/research/supply-chain-environmental-impact>
12. https://www.mof.go.jp/english/policy/international_policy/reference/official_reserve_assets/e0703.html
13. <https://www.safe.gov.cn/en/ForexReserves/index.html>
14. <https://www.aei.org/research-products/report/2-5-trillion-20-years-of-chinas-global-investment-and-construction/>
15. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.PP.KD?locations=CN-US-EU-XC>
16. <https://www.statista.com/statistics/277483/>

- <https://www.forbes.com/lists/global2000/>
17. <https://www.trendforce.com/news/2025/05/06/news-chinese-chipmakers-ramp-up-rd-spending-in-2024-smic-tops-the-list-with-rmb-5-45b>
https://reports.weforum.org/docs/WEF_Blueprint_to_Action_Cinas_Path_to_AI-Powered_Industry_Transformation_2025.pdf
<https://www.straitstimes.com/business/companies-markets/alibaba-to-invest-more-than-70-billion-in-ai-over-next-3-years>
18. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/s73p4w468/china-kalahkan-jepang-sebagai-eksportir-mobil-nomor-satu-dunia-ekspor-41-juta-mobil>
<https://otomotif.kompas.com/read/2024/08/08/094200115/geser-jepang-china-jadi-pengekspor-mobil-terbesar-dunia>
<https://www.idntimes.com/automotive/car/ndoro-anom/penjualan-mobil-listrik-byd-kalahkan-tesla-dua-kuartal-berturut-turut-c1c2>
19. <https://www.rfa.org/english/news/china/china-defense-budget-03112024044819.html>
<https://www.scmp.com/news/china/military/article/3303398/chinas-fujian-aircraft-carrier-sets-seventh-sea-trial>
<https://fmso.tradoc.army.mil/2024/china-introduces-new-unmanned-systems-in-combat-exercises/>
<https://www.businessinsider.com/satellite-images-show-chinas-expansion-in-the-south-china-sea-2025-5?type=social>
20. International Monetary Fund. Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves (COFER), <https://data.imf.org/en/datasets/IMF.STA:COFER>. Accessed on [current date].
21. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.PP.KD?locations=CN-US>
22. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v16i1.548>
23. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2025-04-11/china-raises-tariffs-on-us-goods-to-125-in-retaliation>
<https://www.ft.com/content/b8269eff-b60a-435f-8e85-43f9fa36f9c2>
24. <https://www.trademap.org/>
25. https://www.imf.org/external/datamapper/GG_DEBT_GDP@GDD/CHN
26. <https://archivemacropolo.org/interactive/digital-projects/china-local-debt-hangover-map/>
<https://www.fidelityinternational.com/editorial/article/how-china-keeps-its-debt-in-order-e1feea-en5/>
<https://www.institutmontaigne.org/en/expressions/local-governments-debt-china-towards-banking-collapse>



Catatan Dakwah
H.M. Ismail Yusanto

BELAJAR DARI SITI HAJAR

Sesungguhnya telah ada uswah hasanah bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.

(QS al-Mumtahanah [60]: 4).

++++

Dalam QS al-Mumtahanah ayat 4 di atas, Allah SWT menyatakan kepada kita semua, bahwa pada diri Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beserta dirinya, yakni anak dan istrinya, ada *uswah hasanah* atau teladan yang baik. Kita semua, apalagi jamaah haji yang sedang menunaikan ibadah di tanah suci, harus lebih memperhatikan apa yang Allah nyatakan. Ini karena ibadah haji hakikatnya adalah menirukan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Uswah hasanah tentang apa? Tentang bagaimana menjadi hamba Allah sejati. Menyembah dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Ibrahim dalam QS al-Ankabut ayat 16. Mereka, Nabi Ibrahim dan keluarganya, termasuk Siti Hajar, telah menunjukkan kepada kita semua, bagaimana

ketakwaannya itu diwujudkan. Mereka melaksanakan apapun perintah itu, meski mungkin sekilas tampak sangat kejam atau tidak masuk akal, seperti meninggalkan anak-istrinya di lembah yang tak berpenghuni, di mana tanaman pun tak tumbuh di sana, seperti disebut dalam QS Ibrahim ayat 37.

Apa syarat penting untuk suatu tempat layak dihuni? Di situ ada air. Peralunya, tak mungkin manusia hidup tanpa air. Apa tanda sederhana tempat itu mengandung air? Tampak di situ ada tetumbuhan. Jika tak tampak tetumbuhan, pasti di situ tak ada air. Praktis tempat itu tak layak dihuni. Namun, justru di tempat seperti itulah, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya yang masih dalam gendongan.

Ketika melihat suaminya berpaling dan pergi meninggalkan dirinya dan anaknya begitu saja, Siti Hajar mengikuti suaminya itu sembari bertanya, "Ibrahim! Hendak ke mana engkau akan pergi, meninggalkan kami di lembah yang tak ada seorang dan tak ada sesuatu pun?" Berulang Siti Hajar bertanya kepada suaminya itu, sebanyak itu pula pertanyaannya itu tak berjawab. Nabi Ibrahim tak menghiraukan. Bahkan menoleh pun tidak. Ia terus melangkah pergi.

Melihat itu, sebagaimana diceritakan dalam hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari, Siti Hajar kemudian mengubah pertanyaannya. "Apakah Allah SWT yang telah memerintahkan engkau hal ini?" Barulah Ibrahim menjawab, "Ya." Mendengar jawaban itu, lalu

Siti Hajar menarik kesimpulan sendiri, “Jika demikian, pasti Allah SWT tidak akan menyia-nyiaikan kami.”

Siti Hajar dan Nabi Ibrahim telah menunjukkan kepada kita bagaimana sikap seorang hamba Allah sejati dalam menghadapi setiap perintah Allah SWT, yakni *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami menaati). Demikian seperti tersebut dalam QS an-Nur (24) ayat 51. Inilah realisasi dari misi hidup untuk beribadah dan taat sepenuhnya kepada Allah SWT. Hidup-mati kita, sebagaimana disebut dalam QS al-An'am ayat 62, memang semestinya adalah untuk Allah SWT.

Mengapa Siti Hajar dan Nabi Ibrahim bisa bersikap taat seperti itu? *Pertama*, karena mereka yakin benar, seperti disebut dalam QS Fushilat ayat 46, Allah tidak akan mungkin menzalimi hamba-Nya. *Kedua*, mereka yakin betul, sebagaimana disebut dalam hadits qudsi riwayat Ahmad, bahwa dengan taat kepada Allah, mereka akan mendapatkan berkah.

Dengan keyakinan bahwa tak mungkin Allah menyia-nyiaikan dirinya, Siti Hajar terus bergerak, berusaha mencari air untuk anak kesayangannya Ismail, yang terus menangis kehausan. Ia tak putus asa. Jika Siti Hajar dari awal tahu bahwa tempat itu tidak ada air, mengapa ia masih terus berusaha hingga berjalan 7 kali bolak-balik dari bukit Shafa ke Marwa? Karena dengan ikhtiarnya itu, ia berharap akan mendapatkan pertolongan Allah. Dia sangat yakin, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Jangankan sekadar mendatangkan beberapa tetes air yang ia perlukan, menciptakan alam semesta yang demikian luas pun Allah mampu. Inilah situasi psikologis Siti Hajar yang berada di antara *khawf* (cemas) dan *raja'* (harap).

Sesungguhnya hidup kita ini juga selalu berjalan di antara dua hal itu: *khawf dan raja'*. Harap dan cemas. Sebagai manusia bia-

Ketika kita diwajibkan melakukan thawaf dan sa'i, juga wukuf dan melempar jumrah dalam ibadah haji, itu semua, sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Abu Dawud, tak lain adalah untuk mengingat Allah (*li qiyâm 'alâ dzikriLâh*).

sa, tak jarang kecemasan datang menyergap. Kecemasan tentang apa saja. Terkait keadaan hidup kita, tentang keselamatan hidup kita; terkait kesehatan, keuangan, pekerjaan, terkait masa depan anak keturunan kita, dan lainnya. Namun, seberapa pun kecemasan itu menggantung pikiran, tak boleh kita putus harapan. Ada Allah di sana. Dengan kekuasaan-Nya, Dia siap memberikan jalan keluar kepada hamba-Nya yang benar-benar tertakwa.

Oleh karena itu, dalam menghadapi setiap persoalan hidup, teruslah berikhtiar meski tampak hampir mustahil ada hasil, seperti yang dilakukan Siti Hajar: mencari air di tempat yang ia tahu tidak ada air. “Mustahil” sesungguhnya adalah kosakata manusia. Karena keterbatasan penginderaan dan kemampuannya, manusia lalu mengatakan segala yang di luar batas itu sebagai tidak mungkin. Padahal belum tentu. Sebabnya, tidak ada kata *mustahil* bagi Sang Pencipta, Allah SWT.

Siti Hajar juga memberikan pelajaran kepada kita, boleh saja kita berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi masalah. Namun, ingat, solusi tidak selalu didapat di area ikhtiar. Seperti yang dialami oleh Siti Hajar. Air yang di-

harapkan itu akhirnya memang didapat, tetapi bukan di tempat ia mencari air itu, yakni di *mas'a* (tempat sa'i); tetapi didapat di *mathaf* (tempat tawaf). Di situ kuasa Allah.

Apa yang dilakukan oleh Siti Hajar, itulah yang kini diikuti oleh siapa saja yang berumrah dan haji. Disebut Sa'i. Berjalan 7 kali bolak-balik dari Bukit Shafa ke Marwa dengan niat ibadah. Diawali di Bukit Shafa, diakhiri di Marwa. Menirukan langkah Siti Hajar berjalan bolak-balik dari Bukit Shafa ke Marwa, dalam usahanya mendapatkan air untuk putranya, Ismail, yang terus menangis kehausan.

Air zam-zam, yang muncul di area Mathaf, adalah berkah Allah yang dillimpahkan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, juga kepada kita semua sampai akhir zaman. Sebagaimana janji-Nya, Allah akan memberikan keberkahan kepada siapa saja yang Dia ridhai karena telah menunjukkan ketaatan kepadanya. Kemunculan air zam-zam sangatlah istimewa, baik dari sisi kejadiannya, kuantitas maupun kualitas airnya. Tidak ada satu pun teori dalam ilmu geohidrologi yang bisa menjelaskan genesanya, karena tanah di mana Ka'bah tegak dan sekelilingnya semuanya tersusun dari batuan beku. Tak mungkin ada mata air di batuan beku.

Secara kuantitas, air zam-zam amat melimpah. Padahal debit sumur zam-zam tak terlalu besar. Hanya sekitar 15 – 18 lt/detik, dengan kedalaman 42 meter. Namun, hebatnya, sumur ini selalu bisa mencukupi berapapun jumlah yang dibutuhkan atau yang diambil. Pernah dilakukan uji pompa 24 jam dengan debit 3000 lt/detik. Ternyata tidak habis. Air zam-zam tetap keluar. Muka air di dalam sumur itu turun sekitar 11 meter. Namun, hanya dalam waktu 9 menit bisa kembali ke posisi semula. Saat musim kemarau semua sumur di sekitar Makkah kering, tetapi sumur zam-zam tetap mengalirkan air, sepanjang waktu. Rata-rata 50 juta liter air zam-zam diambil untuk

jamaah haji se dunia, tidak termasuk umrah di luar bulan haji.

Kandungan mineral dan elemen lainnya dengan jumlah fantastis, sekitar 2.000 miligram perliter. Biasanya air mineral alamiah (*hard carbonated water*) tidak akan lebih dari 260 mg perliter. Kandungan mineral dalam air zam-zam sangat melimpah. Di antaranya, sodium (250), kalsium (200), potassium (20), magnesium (50) sulfur (372), bicarbonate (366), nitrat (273), fosfat (0,25), dan ammonia (6). Kadar kalsium dan garam magnesiumnya lebih tinggi dibandingkan dengan sumur lainnya, berkhasiat untuk menghilangkan rasa haus dan efek penyembuhan. Karena itu disunnahkan untuk berdoa ketika hendak meminumnya, termasuk memohon kesembuhan dari segala penyakit.

++++

Jadi jelaslah, ketika kita diwajibkan melakukan thawaf dan sa'i, juga wukuf dan melempar jumrah dalam ibadah haji, itu semua, sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Abu Dawud, tak lain adalah untuk mengingat Allah (*li qiyâm 'alâ dzikrillâh*). Mengingatkan diri kita sebagai hamba Allah, yang mestinya selalu bertakwa, tunduk patuh dan taat pada setiap syariah Allah. Ini sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya, khususnya istrinya, Siti Hajar.

Jika demikian, lalu apa tanda *maqbul* atau mabrur haji? Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dalam *Syarh as-Suyuthi li Sunan an-Nasa'i* memberikan penjelasan. Katanya, pertanda haji seseorang diterima adalah sekembali ia ke tanah air menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak mengulangi melakukan kemaksiatan. Lebih baik imannya, menjadi lebih kokoh, dan lebih baik taatnya pada syariah Allah. Lebih *kâffah*. Demikian. Semoga semua ibadah jamaah haji *maqbul* adanya. Amiin. []



PERANG TARIF, MAMPUKAH EKONOMI INDONESIA BERTAHAN?

Ekonomi dunia pada tahun 2025 mengalami perlambatan signifikan. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Cina, Kawasan Euro dan Jepang turut merasakan dampaknya. Menurut International Monetary Fund (IMF), pertumbuhan ekonomi global diperkirakan hanya mencapai 2,8% tahun ini, turun dari 3,3% pada 2024. Angka ini menunjukkan penurunan 0,8 poin persentase dibandingkan dengan prediksi sebelumnya. Di Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi merosot menjadi 1,8% dari 2,8%. Cina turun ke 4,0% dari 4,6%. Kawasan Euro hanya tumbuh 0,8% dan Jepang 0,6%.

Penyebab utama perlambatan ini adalah memanasnya ketegangan perdagangan, terutama akibat tarif tinggi yang diterapkan AS dan respon balasan dari mitra dagangnya. Di bawah Presiden Donald Trump, AS memberlakukan tarif 10% untuk hampir semua barang impor, dengan tarif khusus hingga 145% untuk produk dari Cina, 25% untuk barang dari Kanada dan Meksiko; serta tambahan tarif untuk baja, aluminium dan mobil. Kebijak-

an ini, yang diumumkan pada 2 April 2025, membuat tarif efektif AS mencapai sekitar 25%. Ini level tertinggi sejak Depresi Besar.

Sebagai respon, Cina membalas dengan tarif 125% untuk barang AS. Kanada dan Kawasan Euro menerapkan tarif balasan 25% dan menyiapkan langkah lanjutan. Akibatnya, rantai pasok global terganggu, efisiensi perdagangan menurun dan biaya melonjak. Ini menciptakan tekanan yang menekan produktivitas serta menaikkan harga. Penurunan tajam kegiatan perdagangan dunia terus memperparah kondisi ekonomi yang sudah lesu.

Negosiasi untuk meredakan tarif masih berlangsung dengan beberapa negara, termasuk Indonesia. Indonesia berjanji meningkatkan impor dari AS untuk mengurangi defisit perdagangan. Namun, kebijakan AS yang sulit diprediksi—seperti penundaan tarif selama 90 hari pada 9 April 2025 dan pengecualian untuk produk seperti ponsel pintar—membuat situasi semakin tidak pasti. Ketidakpastian ini membuat pelaku usaha ragu berinvestasi dan konsumen lebih menahan diri.

Pasar saham dunia juga mengalami guncangan parah. Pengumuman tarif pada 2 April menyebabkan nilai saham AS turun drastis sebesar \$5,4 triliun dalam dua hari. Pasar saham di Asia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia, juga terpuruk dengan penurunan 9% dalam sehari. Pasar tetap labil. Indeks utama naik-turun mengikuti kabar terbaru soal kebijakan. Misalnya, harapan pelonggaran tarif sempat mendongkrak saham teknologi AS, tetapi ketidakpastian yang berlanjut membuat investor tetap berhati-hati. IMF memperingatkan risiko stabilitas keuangan yang meningkat. Ini karena harga saham dan obligasi yang tinggi, ditambah utang yang membengkak dari dana lindung nilai, dapat memperparah penurunan pasar. Negara-negara berkembang yang bergantung pada perdagangan tampil buruk. Namun, pengekspor komoditas seperti negara-negara Teluk masih diuntungkan oleh harga sumber daya yang relatif stabil.

Harga komoditas global, termasuk yang menjadi andalan impor Indonesia, turun signifikan pada awal 2025 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadi sinyal pelemahan permintaan dunia. Harga minyak mentah Brent merosot ke \$68 per barel, turun 25% dari \$90 pada April 2024, dan mencapai level terendah dalam empat tahun akibat melambatnya aktivitas ekonomi. Batubara juga turun ke \$95 per ton, menurun 27% dari \$135, karena permintaan industri yang melemah. Nikel, yang separuhnya berasal dari Indonesia, terpuruk ke \$15.100 per ton, turun 17% dari \$18.200, akibat melambatnya produksi baterai kendaraan listrik. Namun, harga energi yang lebih rendah membantu meredakan tekanan inflasi di negara maju dan negara yang mengandalkan impor energi.

Ekonomi Domestik Melambat

Pertumbuhan ekonomi Indonesia ini tahun ini, menurut perkiraan IMF, turun tajam dari 5% tahun lalu menjadi 4,7%. Kebijakan proteksionisme AS di bawah pemerintahan Donald Trump menjadi salah faktor yang mengancam pertumbuhan ekspor Indonesia. Sejumlah barang yang mengandalkan pasar AS, seperti elektronik, pakaian, dan alas kaki, berpotensi menurun. Ancaman ini bergantung pada keberhasilan tim negosiasi Indonesia menghentikan kebijakan tarif AS terhadap Indonesia. Dalam beberapa pertemuan, Indonesia diminta meningkatkan impor dari AS, khususnya LPG, barang pertanian, dan peternakan.

Meskipun tarif baru dengan AS dibatalkan, perang dagang antara AS, Cina, dan negara lain tetap berdampak pada Indonesia. Penurunan harga komoditas akan menurunkan nilai ekspor Indonesia. Pelemahan ekonomi Cina dan negara tujuan ekspor lain juga akan mengurangi permintaan impor mereka dari Indonesia.

Pendapatan APBN tahun ini turun tajam sehingga mengurangi kemampuan belanja Pemerintah. Pelemahan ekonomi global dan domestik berdampak pada penurunan penerimaan pajak dan Pendapatan Negara Bukan Pajak. Misalnya, pendapatan perusahaan tambang yang mengandalkan ekspor menurun drastis karena harga dan volume permintaan turun. Akibatnya, pajak atas pendapatan mereka terpengkas. Penurunan harga komoditas juga mengurangi pendapatan royalti dan pajak ekspor barang tambang.

Belanja Pemerintah juga menurun sehingga daya stimulus fiskal terhadap ekonomi nasional berkurang. Pemangkasan anggaran pada awal 2025 semakin memperkecil belanja Pemerintah, yang tahun lalu telah dipangkas

Sistem moneter dan fiskal Indonesia menunjukkan kerentanan dalam mengelola krisis. Kebijakan reaktif seperti intervensi nilai tukar yang menggerus cadangan devisa dan penarikan utang valas untuk menambal defisit APBN hanya memperdalam kerentanan.

cukup dalam. Namun, Pemerintah tetap melanjutkan program populis, seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menelan anggaran Rp 71 triliun. Program ini menghadapi masalah logistik, keamanan pangan, dan transparansi, serta belum didukung kajian yang jelas. Proyek Koperasi Merah Putih, yang menargetkan 80.000 koperasi desa, juga menuai skeptisisme akibat pengalaman buruk koperasi pada masa lalu dan keterbatasan anggaran negara.

Pelemahan rupiah, yang menyentuh Rp17.000 perdolar AS pada awal April 2025—level terendah sejak krisis 1998—memperburuk kondisi makro Indonesia. Kondisi ini meningkatkan biaya impor dan risiko inflasi. Utang dan bunganya, yang pembayarannya mencapai puncak pada 2025, semakin membengkak akibat pelemahan rupiah. Nilai utang Pemerintah dalam mata uang asing otomatis naik ketika rupiah melemah. Selain itu, imbal hasil obligasi Pemerintah meningkat karena investor menjual obligasi. Pada awal

Mei 2025, bunga pasar obligasi Indonesia mencapai 7%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Cina (1,6%), Thailand (1,9%), Korea Selatan (2,6%) dan Vietnam (3,1%). Kondisi ini mencerminkan persepsi risiko ekonomi Indonesia yang lebih tinggi.

Cadangan devisa semakin tertekan akibat intervensi Bank Indonesia untuk menahan pelemahan rupiah. Dengan cadangan devisa hanya \$152 miliar—jauh lebih kecil dibandingkan Thailand (\$257 miliar) atau Cina (\$3.282 miliar)—Indonesia kesulitan menghadapi arus keluar modal. Upaya Pemerintah mengurangi tekanan rupiah dengan menarik utang valas justru memperbesar risiko APBN, karena nilai utang makin rentan terhadap fluktuasi kurs. Utang ini juga dimaksudkan untuk menambal defisit APBN, yang melebar ke 2,53% dari PDB akibat penurunan penerimaan pajak sebesar 30% pada awal 2025. Kebijakan menahan Devisa Hasil Ekspor (DHE) selama setahun di dalam negeri hanya memberikan efek minimal pada penguatan rupiah.

Pelemahan daya beli masyarakat, khususnya kelas menengah, berlanjut pada 2025. Indeks penjualan ritel hanya tumbuh 2% year-on-year pada Februari 2025, jauh di bawah tingkat pra-pandemi. Suku bunga kredit konsumsi yang bertengger di atas 10% membebani masyarakat yang mengandalkan kredit untuk cicilan rumah, kendaraan, dan kebutuhan rumah tangga. Jumlah tabungan di bawah Rp 100 juta juga menurun. Ini menandakan berkurangnya pendapatan rumah tangga untuk membiayai pengeluaran. Sebagian masyarakat berusaha mempertahankan gaya hidup meski terbebani utang. Salah satunya melalui pinjaman daring yang naik 29% per Februari 2025.

Tingkat upah riil yang stagnan memperparah tekanan finansial rumah tangga. Meski-

pun pengangguran terbuka turun ke 4,5–5% pada kuartal pertama, kebijakan perang tarif pada awal kuartal kedua berpotensi mendorong peningkatan PHK. Pada April, sektor manufaktur mulai tertekan, ditandai dengan penurunan Purchasing Manager Index (PMI) ke 46,7, angka terendah sejak pandemi empat tahun lalu.

Rendahnya daya beli ini juga disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan yang masih menjadi masalah struktural yang gagal diperbaiki oleh Pemerintah. Menurut standar Bank Dunia, sebanyak 61,8% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan \$6,85 perhari, standar untuk negara menengah atas seperti Indonesia. Sebagai perbandingan, dengan garis kemiskinan yang sama, penduduk miskin Vietnam hanya 19,75% dan Thailand 12,2% pada 2024.

Perlu Perubahan Fundamental

Perekonomian Indonesia pada 2025 terpuruk akibat ketergantungan berlebih pada ekspor komoditas yang rentan terhadap guncangan global. Hal ini diperparah oleh kebijakan domestik yang salah arah. Fokus Pemerintah pada proyek mercusuar seperti Makan Bergizi Gratis dan Koperasi Merah Putih, yang bermasalah dalam perencanaan dan pelaksanaan, mencerminkan prioritas yang tidak selaras dengan kebutuhan mendesak untuk ketahanan ekonomi. Perang dagang juga memperlihatkan lemahnya posisi tawar Indonesia di hadapan AS. Ini karena Indonesia masih sangat bergantung pada AS, tidak seperti Cina yang mampu melawan.

Sistem moneter dan fiskal Indonesia menunjukkan kerentanan dalam mengelola krisis. Kebijakan reaktif seperti intervensi nilai tukar yang menggerus cadangan devisa dan penarikan utang valas untuk menambal defisit APBN hanya memperdalam kerentanan. Ke-

tidakseimbangan ini menunjukkan kegagalan Pemerintah membangun fondasi moneter dan fiskal yang kokoh. Korupsi yang semakin masif membuat belanja APBN semakin tidak efisien untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat.

Pelemahan daya beli masyarakat, stagnasi upah riil, dan tingginya suku bunga kredit melemahkan konsumsi domestik yang selama ini menjadi penopang pertumbuhan. Investasi tertekan oleh hambatan struktural seperti suku bunga tinggi dan perizinan yang berbelit-belit. Tingginya angka kemiskinan dibandingkan dengan negara tetangga mencerminkan rendahnya kualitas pembangunan ekonomi dan kebijakan inklusif jangka panjang.

Karena itu Indonesia perlu mengadopsi sistem Islam sebagai landasan bernegara agar memiliki daya tahan kuat menghadapi tantangan ekonomi global maupun domestik. Sistem ekonomi Islam berbasis wahyu Ilahi, bukan buatan manusia yang lemah. Dalam APBN syariah, tidak ada pendapatan atau pembiayaan dari utang ribawi yang menjadi porsi terbesar pengeluaran Pemerintah. Sistem moneter didasarkan pada mata uang berbasis komoditas (emas dan perak) sehingga nilai riilnya stabil mengikuti harga komoditas. Islam juga mengatasi masalah distribusi kekayaan yang gagal dalam kapitalisme, yang menyebabkan kekayaan berputar di kalangan segelintir orang termasuk para oligarki. Maraknya korupsi, perizinan yang rumit, peraturan tumpang tindih, dan berbagai pajak serta pungutan mencerminkan rendahnya ketakwaan penyelenggara negara dan lemahnya kontrol rakyat. Penerapan sistem Islam yang dipadukan dengan nilai spiritual akan memperkuat ketakwaan penyelenggara negara, sehingga lebih amanah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].

AKIBAT CINTA DUNIA

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I (Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyah)

Cinta dunia adalah penyakit yang menghantui setiap umat yang lupa diri ketika diberi limpahan kenikmatan dunia. Bukan bersyukur dengan mengerahkan segenap potensi kehidupannya untuk menghidupkan dunia dengan spirit *Dîn*-Nya, menjaga kehidupannya dengan syariah-Nya. Dia malah merusak kehidupan dunianya dengan mengabaikan ajaran-Nya.

Wabah Wahn Melanda

Tsauban ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلْبِهِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُتَاءٌ كُغْتَاءِ السَّبِيلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

"Hampir saja umat-umat (kaum *kuffâr*) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadap hidangan di atas piringnya." Kemudian seseorang bertanya, "Apakah karena kami pada saat itu sedikit?" Rasulullah saw. berkata, "Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi, kalian bagaikan buih dalam gelombang lautan. Sungguh Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan Dia sungguh menimpakan dalam kalbu kalian 'wahn'." Kemudian seseorang bertanya, "Apa itu *wahn*?" Rasulullah saw. berkata, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Abu Dawud dan Abu Nu'aim).

Rasulullah saw. memperingatkan fitnah akhir zaman, yakni terpuruknya umat hingga

diporak-porandakan kaum *kuffâr*; diibaratkan (*tasybih*) hidangan yang sedikit demi sedikit habis dimakan, dilumat hingga tak tersisa di hadapan mereka yang besar nafsu makannya. Hal itu terjadi tatkala umat terjangkit penyakit *wahn*, yang didefinisikan Rasulullah saw. sebagai fenomena cinta dunia takut mati, tidak mau berkorban memperjuangkan Din-Nya, sebagai bekal untuk kebaikan akhirlnya. Banyaknya jumlah mereka diibaratkan seperti buih di lautan, terombang-ambing dan tidak berpengaruh. Karena itu banyaknya mereka tidak menggetarkan musuh-musuh mereka. Mereka bahkan dikuasai, dikendalikan dan disesatkan dan terpedaya.

Istilah *qalbu* (kalbu) dalam bahasa Arab, diuraikan oleh para ulama, semisal al-Jauhari dalam *Ash-Shihah*, dengan konotasi *akal-pikiran* (lihat: QS al-A'raf [7]: 179; QS al-Hajj [22]: 46) yang terejawantahkan dalam pemikiran yang mengedepankan kemaslahatan duniawi, mengabaikan akhirat, melahirkan amal perbuatan yang *materialistic oriented*, berbahaya. Ini terjadi di antaranya—sebagaimana peringatan hadis lainnya—karena meniti *sunan* (jalan-jalan) kaum *kuffâr*: jalan pikiran dan budaya mereka.

Apa akibat cinta dunia dan takut mati ini? Hendaknya berkaca dari kisah Fir'aun dan Bani Isra'il yang binasa:

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى﴾

Sesungguhnya pada yang demikian terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya) (QS an-Nazi'at [79]: 26).

Kisah Fir'aun yang binasa menjadi pelajaran bagi Bani Isra'il dan umat sepanjang masa:

﴿وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ﴾

Ingatlah ketika Kami membelah lautan untuk kalian. Lalu Kami menyelamatkan kalian dan menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya, sementara kalian sendiri menyaksikan (hal demikian) (QS al-Baqarah [2]: 50).

Berkaca dari Kisah Bani Isra'il yang Terhina

Allah SWT telah melimpahkan ragam kenikmatan kepada kaum Bani Israil. Mereka dipimpin dan dibimbing oleh para nabi dari masa ke masa. Mereka diberi kenikmatan dunia di antaranya *manna* dan *salwa*. Mereka selamat dari kejaran diktator bengis, Fir'aun dan bala tentaranya. Mereka bahkan diberi kesempatan menetap di bumi yang mulia, Bumi al-Quds Palestina:

﴿يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ﴾
(Musa berkata), "Hai kaumku, masuklah kalian ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian, dan janganlah kalian lari ke belakang (karena takut kepada musuh) sehingga kalian menjadi kaum yang merugi." (QS al-Maidah [5]: 21).

Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Qashash al-Anbiyâ'* menjelaskan bahwa Allah mengingatkan Bani Israil agar bersyukur atas ragam nikmat agama dan dunia (lihat: QS al-Maidah [5]: 20). Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun. Lalu Allah menganugerahi mereka Bumi al-Quds Palestina. Namun, sayang beribu-ribu sayang, mereka menolak meraih kembali limpahan kebaikan-Nya hanya karena takut kepada kaum durjana (*jabbârîn*) di Bumi Al-Quds Palestina. Padahal mereka menyaksikan kebinaasaan Fir'aun di depan mata, yang Allah jadikan sebagai *role model* bagi para pemimpin yang menyeru kepada neraka (QS. Al-Qashash [28]: 41). Allah menggambarkan keadaan mereka, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa.

Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasuki negeri itu sebelum mereka ke luar darinya. Jika mereka ke luar darinya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang telah Allah nikmat atas keduanya: "Serulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal jika kalian benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja." (TQS al-Maidah [5]: 22-24).

Menurut Ibn Katsir, kaum durjana yang dimaksud adalah kaum *Hitsaniyyin*, *Fazariyyin* dan *Kan'aniyyin*, dan lainnya. Mereka bahkan tidak lebih perkasa dibandingkan dengan Fir'aun dan bala tentaranya. Ini senada dengan sanggahan al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) atas berbagai keterangan batil *isra'iliyyat*, yang menyebutkan bahwa kaum *Jabbârin* ini berukuran raksasa (sangat besar). Raja kaum ini memasukkan 12 orang perwakilan Bani Israil ke dalam saku celana dan bajunya hingga salah seorang dari mereka, 'Aun bin 'Unuq, memiliki tinggi mencapai 3333 hasta (sekitar 1,5 km), itu semua bertentangan dengan dalil 'aqli dan naqli.

Apa yang terjadi? Mereka menolak tegas, bahkan setelah menerima informasi penting dari dua hamba Allah yang mengetahui seluk beluk kelemahan kaum durjana ini. Relevan jika pembangkangan ini diadakan Nabi Musa as. hingga Allah menghukum mereka terlunta-lunta, tanpa tujuan, tanpa arah di *Shahra'* (gurun) 40 tahun lamanya (Lihat: QS al-Maidah [5]: 25-26).

Itu semua cukup menjadi pelajaran bagi kaum yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya agar jangan cinta dunia yang justru mengakibatkan kerugian berlipat ganda, tak bisa meraih kebaikan dunia dan akhirat dari sisi-Nya.

Wallâhu a'lam. []

EKONOMI DAULAH ISLAM: MANDIRI DI DALAM, TANGGUH DI LUAR

Gusman Abu Faheem, Ph.D.

Dunia kini terperangkap dalam jebakan sistem ekonomi kapitalisme global yang menindas dan monopolistik. Di balik narasi kebebasan pasar dan globalisasi, tersembunyi jaringan kepentingan oligarki dan korporasi internasional yang menjarah kekayaan negara-negara berkembang, termasuk negeri-negeri Muslim seperti Indonesia.

Bagaimana tidak. Globalisasi sesungguhnya bukanlah semata-mata gerakan pasar bebas, melainkan kolonialisme dan imperialisme gaya baru. Lihat saja, bagaimana negara-negara kuat seperti AS dan Uni Eropa memaksakan liberalisasi perdagangan, deregulasi pasar, dan privatisasi sektor publik atas nama efisiensi dan kemajuan. Dalam sistem ini, negara-negara lemah tidak mampu melindungi ekonomi mereka, tidak memiliki kendali atas mata uang mereka, serta tidak berdaulat atas SDA mereka sendiri. Setiap upaya membangun ekonomi mandiri akan dipatahkan oleh instrumen global seperti WTO, IMF dan World Bank. Semuanya sesungguhnya bukanlah sekadar lembaga ekonomi dunia, melainkan alat politik untuk menjerat negara-negara berkembang dalam sistem kapitalisme.

Indonesia, misalnya. Kita menyaksikan krisis ekonomi 1998 telah menyebabkan ne-

gara ini terpuruk karena utang luar negeri dan pengaruh IMF. Sektor publik dijual, subsidi dipangkas dan ekonomi negara diarahkan untuk mengakomodasi kepentingan asing. Ironisnya, hal ini terus berlanjut hingga kini. Bahkan kondisinya diperparah dengan berbagai instrumen yang dikeluarkan Pemerintah seperti UU Omnibus Law, UU Minerba, UU Penanaman Modal, UU Kehutanan dan Perkebunan, dan lain-lain. Semua itu membuka lebar pintu dominasi korporasi atas SDA dan buruh, melemahkan posisi rakyat, serta mengurangi peran negara sebagai pelindung.

Situasi ini bukan khas Indonesia. Dunia Islam secara umum mengalami hal serupa. Saat mereka tak memiliki sistem ekonomi merdeka, mereka akan menjadi lahan abadi yang empuk bagi kolonialisme dan imperialisme. Negeri-negeri Islam akan terus terjajah. Pada gilirannya nanti, tidak berlebihan jika dikatakan; kedaulatan ekonomi umat Islam telah sirna.

Visi Internasional

Visi internasional merupakan pandangan jangka panjang, strategis dan menyeluruh suatu negara mengenai arah kebijakan luar negerinya dalam sistem global. Ini mencerminkan tujuan besar yang ingin dicapai negara di panggung internasional, serta kepentingan

ideologis, ekonomi, politik dan budaya yang ingin ditegakkan. Dengan demikian, jika suatu negara ingin diperhitungkan dalam kancah politik ekonomi dunia, negara itu harus memiliki visi internasional yang kuat.

Visi internasional itu dapat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan ideologi yang diemban oleh negara. Visi utama negara penganut ideologi kapitalisme adalah mewujudkan dominasi global melalui perdagangan bebas, pengaruh politik dan penyebaran ide demokrasi. Visi utama negara penganut sosialisme adalah membangun masyarakat tanpa kelas melalui revolusi dan solidaritas proletar antarnegara.

Berbeda dengan keduanya yang bersifat materialistik, Negara Islam (Khilafah) membawa visi dakwah dan kepemimpinan global. Tujuan utama Khilafah dalam hubungan luar negeri adalah menyebarkan Islam ke seluruh dunia melalui dakwah dan membangun peradaban global yang adil dan bermartabat. Islam tak memandang dunia secara materialistik dan berorientasi ekspansi ekonomi; melainkan pembebasan manusia dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Allah semata-mata. Ini adalah visi spiritual, moral dan politik sekaligus. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri Khilafah tidak tunduk pada kepentingan modal, tetapi tunduk hanya pada wahyu Allah SWT.

Dalam sejarahnya, Daulah Islam tidak pernah pasif atau terisolasi dari dunia luar. Setelah tegak Daulah Islam di Madinah, Rasulullah saw. segera mengirimkan surat kepada para penguasa besar dunia, seperti Kaisar Romawi (Heraklius), Raja Persia (Kisra), penguasa Mesir (Muqauqis), Raja Habasyah (Negus), dan lain-lain. Tujuannya bukan untuk menaklukkan mereka secara militer atau menguasai SDA, tetapi untuk menyampaikan seruan Islam agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah contoh konkret diplomasi

ideologis yang menjadi pilar visi internasional Daulah Islam.

Contoh lainnya, pembebasan Andalusia dari kekuasaan tiran Visigoth oleh Thariq bin Ziyad pada abad ke-8 justru membawa kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya dan toleransi beragama. Umat Islam, Kristen dan Yahudi hidup berdampingan dalam keamanan dan kemajuan yang jauh melebihi dunia Kristen Eropa kala itu. Ini adalah bukti bahwa visi internasional Daulah Islam tak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menghadirkan peradaban alternatif yang unggul dan beradab.

Dalam konteks situasi politik ekonomi hari ini, visi internasional Islam menolak intervensi lembaga-lembaga global yang korup. Negara Islam tidak akan tunduk pada IMF atau World Bank, dan tidak akan membiarkan mata uangnya dipatok oleh dolar AS. Bahkan Islam memiliki konsep mata uang dinar dan dirham yang stabil dan berlandaskan nilai riil, bukan *fiat money* (uang kertas tanpa nilai intrinsik) yang spekulatif. Lebih jauh, Khilafah akan menjadi poros kekuatan ekonomi, membangun blok dagang sendiri, dan menjadi penyeimbang hegemoni ekonomi kapitalis. Dengan visi ini, Khilafah tak hanya melindungi dirinya, tetapi juga menawarkan peradaban alternatif dunia.

Kemandirian Ekonomi Khilafah

Kemandirian ekonomi Khilafah bukan sekadar jargon atau semangat nasionalisme sempit. Ia adalah keharusan *syar'i* dan kebutuhan strategis. Di antaranya agar negara tak bergantung pada asing, baik dalam pembiayaan, pangan, energi maupun teknologi. Ketergantungan ekonomi justru menjadi pintu masuk dominasi asing dalam politik, hukum, bahkan budaya. Oleh karena itu, struktur ekonomi dirancang sedemikian rupa agar Daulah Islam memiliki ekonomi yang *sustainable*.

Islam membagi kepemilikan menjadi tiga: milik individu, umum, dan negara. Sumberdaya strategis seperti listrik, minyak, gas, hutan, laut dan tambang terkategori milik umum. Islam mengajarkan bahwa negara wajib mengelola semua itu dan hasilnya dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk subsidi, infrastruktur, dan pelayanan publik. Sebaliknya, dalam sistem kapitalisme, sektor-sektor vital ini diswastakan dan rakyat harus membayar mahal untuk mendapat akses terhadap kebutuhan dasar. Pendapatan negara juga berasal dari pos-pos *syar'i*, seperti: *kharāj*, *jizyah*, *fa'i*, *ghanimah*, *'usyūr*, *rikāz* dan zakat. Sumber-sumber ini dikelola oleh Baitul Mal, yang berfungsi sebagai Kas Negara untuk menampung dan mendistribusikan harta sesuai *syariah*. Dengan sumber-sumber ini, negara tidak perlu bergantung pada utang luar negeri atau pajak permanen yang membebani rakyat.

Negara Islam juga membangun sektor pertanian dan peternakan sebagai basis pangan mandiri. Tanah yang terlantar lebih dari tiga tahun ditarik oleh negara dan dialokasikan kepada yang mampu mengelolanya. Negara mendukung petani dengan irigasi, benih, subsidi pupuk dan infrastruktur pasar. Di bidang industri, Khilafah tidak akan membiarkan negara hanya menjadi pasar. Negara akan membangun industri strategis seperti militer, logam dan mesin agar mandiri secara teknologi dan pertahanan. Tidak akan ada dominasi asing dalam industri strategis, seperti yang terjadi saat ini.

Kebijakan Tarif Resiprokal

Kebijakan perdagangan internasional dalam Islam tidak bersifat bebas seperti dalam kapitalisme. Islam mengatur perdagangan antarnegara dengan prinsip keadilan, proteksi dan resiprokalitas. Resiprokalitas Negara Khilafah menuntut perlakuan perdagangan terhadap negara lain sebanding dengan perlakuan

mereka terhadap Khilafah. Jika mereka membuka pasar, kita pun membuka. Jika mereka menutup atau mengenakan tarif tinggi, kita membalasnya dengan hal yang sama.

Kebijakan ini tampak pada zaman Khilafah Umar bin al-Khaththab ra. Beliau menerima laporan bahwa pedagang Romawi dan Persia bebas memasuki wilayah Islam dan menjual barang mereka tanpa bea masuk, sementara pedagang Muslim dikenakan tarif tinggi di negara mereka. Maka dari itu Khilafah Umar memerintahkan untuk memungut *'usyūr* (bea masuk) dari pedagang asing tersebut dengan kadar yang sama seperti yang dikenakan kepada pedagang Muslim di negara mereka. Contoh nyata ini menunjukkan bahwa prinsip tarif resiprokal bukan teori, tetapi telah dipraktikkan secara adil dan bijaksana.

Negara Islam juga melarang masuknya barang asing jika terbukti merusak industri lokal, mengandung budaya merusak, atau menjatuhkan harga produk lokal melalui *dumping*. Ini merupakan bentuk perlindungan kedaulatan pasar dan ekonomi negara. Sebaliknya, di dalam kapitalisme, WTO menekan negara untuk membuka pasar tanpa perlindungan. Akibatnya, negara berkembang menjadi pasar tetap bagi produk negara maju. Khilafah juga tidak akan tunduk pada FTA, CEPA, atau perjanjian dagang lainnya yang membuka celah bagi negara besar menjajah negara kecil. Semua kerjasama dagang dilakukan atas dasar keadilan dan kedaulatan.

Membangun Ekonomi Dunia yang Adil

Krisis global bukanlah kebetulan, tetapi konsekuensi dari sistem kapitalisme yang rakus, materialistik dan tak manusiawi. Negara-negara lemah tidak punya tempat dalam sistem ini kecuali menjadi budak utang dan pasar abadi negara kuat. Pada saat yang sama sistem ini gagal menyelesaikan krisis pangan, utang luar negeri, kerusakan lingkungan, peng-

angguran massal dan ketimpangan sosial.

Oleh karena itu, dunia hari ini membutuhkan tatanan ekonomi baru yang adil, manusiawi dan visioner yang bukan hanya benteng ekonomi dalam negeri, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan tatanan dunia baru yang adil dan seimbang. Khilafah hadir dengan visi global: membangun ekonomi dunia yang adil dengan menerapkan syariah Islam secara *kâffah*. Prinsip ini tak hanya berlaku di dalam negeri, tetapi juga menjadi landasan hubungan antarbangsa.

Pertama: Khilafah menghapus sistem riba yang menjadi fondasi penindasan ekonomi global. Sistem keuangan hari ini membebani negara-negara miskin dengan utang ribawi, menciptakan ketergantungan, dan menghilangkan kedaulatan. Dalam Islam, semua bentuk riba haram. Bantuan keuangan diberikan tanpa syarat apapun, melalui sistem yang adil seperti hibah, zakat, dan distribusi baitul mal antar-wilayah.

Kedua: Khilafah mendistribusikan kekayaan secara adil. Negara tak hanya fokus pada penciptaan kekayaan nasional, tetapi menekankan distribusi yang merata. Wilayah miskin akan menerima alokasi kekayaan dari wilayah kaya melalui sistem Baitul Mal, zakat dan hasil SDA milik umum. SDA tidak diserahkan kepada swasta atau asing, melainkan dikelola negara untuk seluruh umat. Dengan itu ketimpangan struktural dapat dihapuskan.

Ketiga: Khilafah menerapkan sistem perdagangan internasional yang adil dan resiprokal. Perdagangan tidak dibuka secara bebas seperti yang dipaksakan oleh WTO. Khilafah akan berdagang berdasarkan prinsip timbal balik: jika suatu negara memperlakukan pedagang Muslim dengan adil maka Khilafah akan membalas dengan perlakuan serupa. Namun, jika suatu negara menutup pasarnya, maka Khilafah akan melarang produk mereka ma-

suk ke wilayah Khilafah. Hal ini memastikan umat tidak menjadi korban penjajahan ekonomi dan dapat berdagang dengan bermartabat.

Keempat: Khilafah akan menggunakan mata uang yang stabil dan adil, yakni dinar dan dirham. *Fiat money* yang digunakan saat ini memudahkan manipulasi nilai tukar dan terbukti menciptakan krisis moneter global. Dinar-dirham adalah solusi yang menghindarkan spekulasi, inflasi buatan dan dominasi mata uang tertentu. Dengan ini transaksi internasional menjadi stabil dan tidak dapat dikendalikan oleh negara kapitalis manapun.

Kelima: Khilafah akan menyatukan negeri-negeri Muslim dalam satu blok ekonomi global yang kuat. Wilayah-wilayah Islam akan menjadi satu entitas pasar dan kekuatan produksi. Tidak ada batas bea atau pembatasan dagang di antara wilayah-wilayah Khilafah. Negara akan mendorong kerjasama riset, teknologi, pertanian dan industri strategis sehingga mampu bersaing di panggung global.

Kini dunia berada di ambang perubahan besar. Kapitalisme telah menunjukkan kebutukannya. Umat Islam harus siap mengambil peran; bukan sebagai pengekor, tetapi sebagai pemimpin peradaban. Maka dari itu, menegakkan Khilafah bukan sekadar pilihan ideologis, tetapi tuntutan realitas dan kebutuhan strategis umat dan dunia.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

Referensi:

- Global Firepower Index, "Military Strength Ranking", 2025.
- Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), "Military Expenditure Database", 2023.
- Defense News, "The Rise of Turkey's Military Industry", 2023.
- Al-Jazeera, "Military Capabilities of Muslim Countries", 2023.
- The Middle East Institute, "Iran's Military Expansion and Drone Warfare", 2004.

APA BATASAN AL-MALAKAH PADA AHLI FIKIH DAN MUJTAHID?

Soal:

Di dalam Kitab *Āsy-Syakhshiyah al-Islāmiyah* Jilid 1 pada topik “*Syurūth al-Ijtihād*” halaman 213 dinyatakan: “*Al-Malakah* (keahlian/kepakaran) berarti kemampuan dalam memahami dan mengaitkan. Keahlian ini sering terjadi dari kecerdasan yang luar biasa disertai dengan pengetahuan atas berbagai pengetahuan syar’i dan bahasa, meski tidak harus menguasai semua pengetahuan syar’i dan bahasa.”

Dinyatakan pula di dalam “*Jawab-Soal*” tertanggal 8/8/2017: “Yang dimaksud dengan *al-malakah* (keahlian/kepakaran) pada seorang ahli fikih bukanlah aspek bawaan (*an-nāhiyah al-fithriyah*) dan kesiapan bawaan (*al-isti’dād al-fithriyah*) yang berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah keahlian/kepakaran yang diperoleh melalui proses belajar, pengkajian, pendalaman dan pengamalan. Meskipun kesiapan bawaan mungkin berkontribusi dalam melahirkan keahlian/kepakaran fikih dan mengembangkan dirinya dengan cepat, kesiapan bawaan ini bukan keahlian/kepakaran yang dimaksudkan.”

Pertanyaannya: Apakah yang dinyatakan di dalam “*Jawab-Soal*” itu kon-

tradiksi dengan apa yang dinyatakan di dalam Kitab *Āsy-Syakhshiyah al-Islāmiyyah* Jilid 1 dari sisi hubungan kesiapan bawaan dengan pembentukan keahlian/kepakaran? Kitab tersebut menyatakan bahwa asas dalam keahlian/kepakaran adalah kekuatan memahami dan mengaitkan. Adapun dalam “*Jawab-Soal*” dinyatakan bahwa asas keahlian/kepakaran adalah pengetahuan yang diperoleh?

Jawab:

Al-Malakah (keahlian/kepakaran) yang dibicarakan di dalam “*Jawab-Soal*” tertanggal 15 Dzul Qa’dah 1438 H – 8 Agustus 2017 M bukanlah *al-malakah* (keahlian/kepakaran) secara mutlak, tetapi adalah *al-malakah al-fiqhiyah* (keahlian/kepakaran dalam bidang fikih) secara khusus. Hal itu berkaitan dengan definisi *al-faqīh* (ahli fikih). *Al-Faqīh* (ahli fikih) secara istilah adalah orang yang mencapai keahlian/kepakaran (*al-malakah*) dalam bidang fikih. Jadi yang dimaksud dengan *al-malakah* (keahlian/kepakaran) untuk *al-faqīh* (ahli fikih) itu adalah seperti yang disebutkan di dalam “*Jawab-Soal*”: “Yang dimaksud dengan *al-malakah* dalam fikih bukanlah aspek bawaan dan kesiapan bawaan yang berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya. Namun, yang dimaksud adalah *al-malakah* yang diperoleh melalui proses belajar, pengkajian, pendalaman dan penga-

malan...Memang kesiapan bawaan mungkin berkontribusi dalam melahirkan *al-malakah* pada diri seorang *al-faqih* dan pengembangannya dengan cepat. Namun, kesiapan bawaan ini bukan *al-malakah* yang dimaksudkan pada diri *al-faqih* ...”

Adapun *al-malakah* (keahlian/kepakaran) yang berkaitan untuk mujtahid maka itu seperti yang dinyatakan di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid I halaman 213: “...karena *al-malakah* (keahlian/kepakaran) berarti kemampuan untuk memahami dan mengaitkan. Hal ini kadang diraih karena kecerdasan luar biasa yang disertai dengan pengetahuan atas ragam syariah dan bahasa, meski tidak memerlukan penguasaan atas pengetahuan syari’i dan Bahasa secara menyeluruh...”

Ringkasnya, perkara mendasar pada *al-faqih* adalah *al-malakah* (keahlian/kepakaran) yang diperoleh melalui proses belajar dan mengkaji serta penguasaan atas ragam pengetahuan syariah...Dalam hal demikian, kesiapan bawaan berkontribusi dalam perea-lisasian hal itu dengan cepat.

Adapun perkara mendasar pada seorang mujtahid adalah kemampuan memahami

dan mengaitkan, kecerdasan luar biasa dan kemampuan meng-*istinbâth* (menggali hukum), yang disertai dengan pengetahuan atas ragam pengetahuan syariah dan Bahasa, tetapi tidak memerlukan penguasaan atas semua pengetahuan syariah dan bahasa ini.

Atas dasar itu, tidak ada kontradiksi antara *al-malakah* (keahlian/kepakaran) yang disebutkan di dalam “Jawab-Soal” karena itu berkaitan untuk *al-faqih* (ahli fikih) dan *al-malakah* (keahlian/kepakaran) yang disebutkan di dalam Kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid I karena itu berkaitan untuk mujtahid.

Semoga perkaranya telah menjadi jelas.

[Dikutip dari “Jawab-Soal asy-Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasytah” Tanggal 25 Jumadal Akhirah 1444 H - 18 Januari 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/86526.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/727052175648821>

MENGAPA INDUSTRI DALAM DAULAH ISLAM HARUS BERBASISKAN PADA POLITIK PERANG?

Soal:

Dinyatakan di dalam Kitab *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fî al-Hukmi wa al-Idârah*, “...Industri (di dalam Daulah

Islam, pen.) dengan segala jenisnya wajib dibangun di atas asas politik perang.” Apakah makna kalimat tersebut dan adakah contohnya?

Jawab:

Jawaban atas pertanyaan Anda ada di Kitab *Ajizah* yang dimaksud halaman 108 *file word*. Demikian juga di dalam Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Jilid I halaman 132 *file word*. Saya kutipkan sebagai berikut:

Karena Daulah Islamiyah merupakan negara yang mengemban dakwah islamiyah melalui metode dakwah dan jihad, maka Daulah Islam senantiasa terus-menerus menyiapkan diri untuk melakukan jihad. Ini menuntut industri di dalam negeri, baik industri berat atau ringan, harus dibangun di atas asas politik perang. Dengan begitu, jika diperlukan untuk mengubah industri-industri tersebut ke industri yang menghasilkan alat-alat perang dalam berbagai jenisnya maka mudah bagi negara melakukan hal itu kapan saja diinginkan. Oleh karena itu semua industri di dalam Daulah Khilafah wajib dibangun di atas asas politik perang. Semua pabrik, baik yang menghasilkan industri berat atau menghasilkan industri ringan, harus dibangun di atas asas politik ini. Ini untuk memudahkan pengalihan produksinya ke produksi alat-alat perang kapan saja diperlukan oleh negara.

Artinya, semua pabrik atau industri di dalam Daulah Khilafah harus dibuat ke arah yang sedemikian rupa, yang memungkinkan roda produksinya dapat dengan mudah dialihkan untuk menghasilkan produk-produk yang berkaitan dengan aspek militer yang tidak diproduksi dalam kondisi normal. Misalnya jika ada pabrik kendaraan sipil maka pabrik tersebut harus dibangun sedemikian rupa yang memungkinkan dari aspek teknis dan praktis untuk mengalihkan roda produksi di situ untuk membuat kendaraan militer

Daulah Islam senantiasa terus-menerus menyiapkan diri untuk melakukan jihad. Ini menuntut industri di dalam negeri, baik berat atau ringan, harus dibangun di atas asas politik perang.

yang digunakan oleh negara dalam perang melawan orang-orang kafir. Jika ada pabrik pakaian (garmen) maka pabrik tersebut juga harus dibuat sedemikian rupa yang memungkinkan produksinya dapat dengan mudah dialihkan menjadi pembuatan pakaian militer. Begitu seterusnya. Intinya, kebijakan (politik) pembangunan pabrik atau industri harus didasarkan pada politik perang dalam hal roda produksi, bangunan pabrik; juga untuk mencegah kemungkinan pemogokan di dalamnya; termasuk kemungkinan untuk bekerja di dalamnya di gedung bawah tanah, dll yang ditentukan oleh para ahli dan disupervisi oleh negara.

Wallâh a'lam wa ahkam. []

[Dikutip dari "Jawab-Soal asy-Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah" Tanggal 15 Muharram 1445 H - 02 Agustsu 2023 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/90192.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaAbuAlRashah/posts/839403611080343>



Ustadz Dwi Condro, Ph.D.:

DUNIA ISLAM BUTUH TRANSFORMASI TOTAL

Pengantar:

Tatanan global di bawah Kapitalisme saat ini sebetulnya sedang tidak baik-baik saja. Termasuk di bidang ekonomi. Banyak negara, termasuk negara-negara maju sekalipun, dihadapkan pada problem ekonomi masing-masing. Apalagi saat Presiden AS Donald Trump meningkatkan eskalasi perang dagang atau perang tarif baru-baru ini, terutama terhadap pesaing beratnya, Cina. Banyak negara, termasuk di Dunia Islam, terkena dampaknya.

Pertanyannya: Apa motif perang dagang atau perang tarif yang dilancarkan AS, khususnya terhadap Cina? Apa saja dampaknya terhadap ekonomi global? Apa pula dampaknya bagi negara-negara berkembang, khususnya di Dunia Islam? Lalu bagaimana cara Dunia Islam mengatasi dampak perang dagang atau perang tarif AS ini? Bagaimana agar Dunia Islam bisa keluar dari jeratan ekonomi negara-negara besar, khususnya AS dan Cina? Bagaimana pula agar Dunia Islam bisa mandiri secara ekonomi agar bisa menjadi subyek dan bukan obyek dari pertarungan ekonomi antar negara-negara besar?

Itulah di antara sejumlah pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Pakar Ekonomi Islam, Ustadz Dwi Condro, Ph.D, dalam Rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Ustadz, perang dagang yang dilancarkan Amerika saat ini itu seperti apa sih?

Secara sederhana, perang dagang itu akan dilakukan ketika ada dua negara atau lebih saling membalas kebijakan perdagangan yang merugikan satu sama lain. Biasanya dimulai oleh satu pihak tertentu. Dalam konteks Amerika Serikat, perang dagang yang dilaku-

kan dapat dikatakan sebagai serangkaian kebijakan ekonomi yang sengaja dirancang untuk melindungi industri dalam negeri dan menekan negara lain secara ekonomi (proteksionisme). Kebijakan proteksi tersebut biasanya dilakukan dengan pemberlakuan tarif, larangan ekspor atau impor, serta pembatasan akses ke teknologi penting.

Mengapa AS melakukan keputusan ini?

Amerika Serikat memutuskan untuk melancarkan perang dagang ini tentu karena beberapa alasan strategis. Perang dagang bukan hanya soal ekonomi, tetapi strategi multifungsi, yaitu: keamanan nasional dan geopolitik, seperti: melindungi kepentingan nasional, menghadapi ancaman global dan memperkuat posisi AS dalam tatanan dunia yang terus berubah.

Seperti apa reaksi Cina terhadap Perang Tarif Trump (AS)? Bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi dunia, khususnya Dunia Islam?

Dari fakta yang dapat kita amati, reaksi Cina terhadap perang tarif yang diluncurkan oleh Donald Trump sejak 2018 sangat keras, strategis dan penuh perhitungan, karena menyangkut eksistensi ekonominya sebagai kekuatan global.

Kita dapat mengatakan bahwa perang tarif yang saat ini terjadi itu dapat dikatakan sebagai salah satu perang dagang paling besar dalam sejarah modern, yang akan memiliki dampak luas, termasuk terhadap ekonomi dunia dan negara-negara di Dunia Islam.

Pengaruhnya terhadap Dunia Islam sangat beragam. Negeri-negeri Islam penghasil minyak, seperti Arab Saudi, Iran dan Irak terdampak karena permintaan minyak dari Cina dan AS sempat turun sehingga menekan harga minyak dunia. Ketidakstabilan harga minyak ini tentu akan mengganggu pendapatan dan fiskal mereka.

Adapun negara industri manufaktur dan eksportir produk primer, seperti Malaysia, Indonesia dan Turki terdampak karena berada di tengah rantai pasok global yang terganggu.

Indonesia juga terkena perang tarif AS.

Dampaknya seperti apa?

Benar. Indonesia juga terkena dampak dari perang tarif antara AS dan Cina. Indonesia, meskipun bukan target utama, terdampak yang bersifat tidak langsung, tetapi pengaruhnya sangat signifikan; terutama dalam aspek perdagangan, investasi dan stabilitas ekonomi makro.

Contoh: Banyak bahan baku industri Indonesia seperti elektronik, tekstil dan otomotif yang berasal dari atau bergantung pada Cina mengalami gangguan. Ketika ekspor Cina ke AS menurun, banyak produk Cina membanjiri negara lain, termasuk Indonesia. Ini menciptakan persaingan yang makin ketat bagi industri lokal.

Di sisi lain, beberapa perusahaan AS mulai memindahkan produksi keluar dari Cina. Sayangnya pemindahan itu ke Vietnam dan India, bukan ke Indonesia, karena regulasi dan infrastrukturnya yang dinilai lebih siap.

Ada yang mengatakan perang tarif ini mencerminkan pertarungan ekonomi dan kerakusan ekonomi Kapitalisme. Benarkah demikian?

Pandangan tersebut memang benar. Hal itu terutama jika dilihat dari sisi persaingan hegemonik, eksploitasi dan dominasi pasar yang menjadi ciri khas kapitalisme global.

Dalam konteks perang tarif ini, AS sebagai kekuatan kapitalisme lama merasa posisinya terancam oleh Cina sebagai kekuatan kapitalisme baru yang tumbuh sangat cepat. Lalu terjadilah “pertarungan antar kapitalis” untuk memperebutkan supremasi dunia.

Siapa yang diuntungkan dengan perang tarif ini?

Dalam perang tarif ini, sementara ini kita tidak bisa melihat pemenangnya secara mut-

lak. Namun, kita juga melihat kenyataan bahwa ada kelompok tertentu yang mendapat keuntungan, terutama dalam jangka pendek, khususnya jika mereka berada di posisi yang strategis.

Contohnya: produsen baja, aluminium, atau semikonduktor di AS. Mereka mendapat perlindungan dari persaingan barang impor murah, karena tarif membuat produk luar negeri jadi lebih mahal. Perusahaan baja AS sempat menikmati peningkatan penjualan setelah tarif baja diberlakukan pada baja Cina dan lainnya.

Negeri-negeri Islam sepertinya sangat terpukul dengan kebijakan AS ini. Mengapa negeri-negeri Islam begitu lemah? Apa penyebabnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu kita tidak dapat melepaskan diri pada akar persoalan di Dunia Islam yang bersifat struktural dan historis secara mendalam. Faktanya, banyak negeri-negeri Islam yang sangat lemah dalam menghadapi tekanan ekonomi global, termasuk kebijakan-kebijakan agresif seperti perang tarif dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina ini.

Apa contohnya? Kita dapat melihat bahwa negeri-negeri Islam sangat lemah dan rentan secara ekonomi dan politik, seperti: ketergantungan ekonomi pada komoditas mentah. Banyak Negeri Islam, seperti Arab Saudi, Indonesia, Aljazair, Nigeria, Iran yang masih bergantung pada ekspor bahan mentah: minyak, gas, kelapa sawit, bijih logam.

Dari sisi politik ekonomi, kita juga melihat tidak adanya integrasi ekonomi yang kuat antar negeri-negeri Islam. Negeri-negeri Islam tidak membentuk blok ekonomi yang solid, seperti Uni Eropa. Perdagangan antar sesama Negeri Islam hanya menyumbang kurang dari

20% dari total perdagangan mereka. Akibatnya, mereka bersaing satu sama lain, bukan bersinergi.

Apa yang harus dilakukan oleh Dunia Islam saat ditekan perang dagang oleh negara lain?

Jika negeri-negeri Islam ditekan oleh perang dagang atau kebijakan ekonomi agresif dari negara lain, seperti: tarif, sanksi, atau pembatasan teknologi, respon mereka cenderung bervariasi; bergantung pada kekuatan ekonomi, kepemimpinan politik dan posisi geopolitik masing-masing. Namun, secara umum, respon negara-negara Islam masih lemah, reaktif dan terpecah-belah.

Bagaimana syariah Islam membangun negara yang mempunyai ekonomi kuat?

Agar terwujud ekonomi yang kuat, maka harus ada perubahan yang mendasar dari pondasinya, yaitu, harus dengan sistem ekonomi Islam. Kita tahu, Sistem Ekonomi Islam telah mengajarkan kepada kita, bahwa dalam menata ekonomi itu harus diawali dengan menetapkan pembagian kepemilikan ekonomi secara benar.

Pembagian kepemilikan dalam ekonom Islam itu ada tiga, yaitu: kepemilikan individu, kepemilikan umum dan kepemilikan negara. Pembagian kepemilikan ini sangat penting. Di antaranya agar tidak terjadi pencaplokkan sektor kepemilikan umum (misalnya) oleh pihak yang tidak semestinya; seperti pencaplokkan oleh pihak swasta, baik swasta dalam negeri maupun luar negeri. Contohnya, seperti pencaplokkan pada sektor tambang, gas, minyak bumi, kehutanan, sumber daya air, jalan umum, pelabuhan laut, bandara dan sebagainya.

Jika pembagian kepemilikan ini sudah tegas dan benar, selanjutnya Sistem Ekonomi Islam akan mengatur bagaimana pembangun-

an dan pengembangan ekonomi yang benar, yaitu harus bertumpu pada pembangunan sektor ekonomi riil dan bukan sektor ekonomi non riil. Dengan itu insya Allah krisis demi krisis ekonomi tidak akan terjadi lagi.

Pilar terakhir dari ekonomi Islam adalah distribusi harta kekayaan oleh individu, masyarakat maupun negara. Adanya pilar ekonomi ini, Insya Allah ekonomi Islam akan menjamin bahwa seluruh rakyat Indonesia akan terpenuhi semua kebutuhan dasarnya (primer). Sistem ekonomi Islam juga menjamin bagi seluruh rakyatnya untuk dapat meraih pemenuhan kebutuhan sekunder, maupun tersiernya. Paling tidak itulah gambaran globalnya.

Faktor-faktor apa saja yang perlu dipersiapkan agar Dunia Islam mempunyai kemandirian ekonomi?

Untuk membangun kemandirian ekonomi Dunia Islam, dibutuhkan transformasi menyeluruh dan terintegrasi di berbagai aspek. Bukan hanya ekonomi teknis, tetapi juga ideologi, kepemimpinan dan kerjasama antar negeri-negeri Islam.

Di antara faktor-faktor penting yang perlu dipersiapkan, misalnya, dengan membangun blok ekonomi Islam yang saling melengkapi, bukan saling bersaing.

Contohnya: satu negara fokus pada energi, yang lain pada pertanian, yang lain pada industri teknologi. Dengan itu dapat terwujud *supply chain* bersama. Selain itu, dapat dirintis dengan membentuk Pasar Bersama antar negeri Islam, mata uang bersama, termasuk sistem perdagangan bebas bersama.

Bisakah Islam mewujudkan tatanan ekonomi dunia yang adil dan mensejahterakan?

Islam secara prinsip dan sistem mampu

mewujudkan tatanan ekonomi dunia yang adil dan mensejahterakan. Syaratnya, syariah Islam harus diterapkan secara menyeluruh (*kâffah*), bukan hanya pada level individu atau simbolik saja, tetapi juga dalam struktur negara dan tata kelola ekonomi global.

Dalam Islam, negara memiliki peran yang paling penting dalam menegakkan aturan-aturan ekonomi Islam agar ditaati dan diikuti oleh seluruh lapisan rakyatnya. Rakyat dengan kesadaran keimanannya akan dengan penuh keikhlasan menjalankan aktivitas ekonomi sesuai aturan syariah yang telah diterapkan oleh negara.

Antara negara dan rakyat harus saling membantu, menjaga, mengontrol dan saling mendukung. Juga harus ada koreksi atas pelaksanaan aturan ekonomi agar dapat terus berjalan sesuai dengan koridor syariah Islam.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam menghadapi perang dagang AS saat ini?

Untuk menghadapi perang dagang AS atau tekanan ekonomi global secara umum, umat Islam tidak cukup hanya bersikap reaktif atau emosional. Yang dibutuhkan adalah langkah strategis, sistemik dan jangka panjang; baik pada level negara maupun individu sebagai bagian dari umat.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk senantiasa mendakwahkan, mensosialisasikan, mengopiniakan ekonomi Islam, baik yang ditujukan kepada sesama anggota masyarakat maupun negara. Dengan itu akan muncul kesadaran umum di tengah masyarakat akan kewajiban penerapan syariah Islam, termasuk di dalamnya adalah Ekonomi Islam, yang Insya Allah akan membawa rahmat bagi alam semesta.

Wallâhu a'lam. []

Penemuan Astronomi Inovatif Para Cendekiawan Muslim (Lanjutan)



4

COPERNICUS MENGGUNAKAN KARYA-KARYA SARJANA MUSLIM

4 Karena alasan keagamaan, astronomi menjadi bidang utama bagi para cendekiawan Muslim seribu tahun yang lalu; Pengetahuan dan karya yang mereka hasilkan tetap berlaku selama berabad-abad.

Pada masa Renaisans, ketika matematikawan dan astronom ternama Regiomontanus yang hidup pada abad ke-15 menggunakan buku-buku Muslim sebagai sumber, Copernicus yang dianggap sebagai pendiri astronomi modern, merujuk kepada astronom Muslim Zarqali dan Bettani yang hidup pada abad ke-11 dan ke-10, di banyak tempat dalam karyanya *De Revolutionibus*.



5

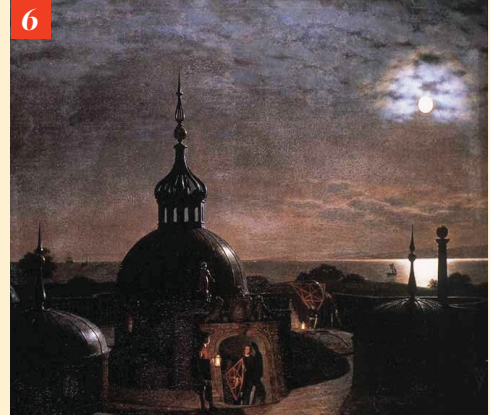
PENEMUAN ASTRONOMI DILAKUKAN OLEH UMAT ISLAM

5 Sebagian besar penemuan astronomi besar dilakukan di observatorium di wilayah Muslim; Kota Toledo di Spanyol merupakan pusat astronomi dunia, khususnya selama 300 tahun kekuasaan Muslim. Tabel astronomi baru yang disiapkan di sini digunakan di Eropa selama 200 tahun.

INFORMASI LINTANG DAN BUJUR PLANET TELAH DICUPTAKAN

Pengamatan langit yang dilakukan cukup intensif dan setiap hari, ditujukan untuk mempelajari Matahari dan Bulan saat melintasi langit dari satu ujung ke ujung lainnya. Berkat pengamatan ini, parameter Matahari dapat ditentukan dan informasi lintang dan bujur planet-planet, yang pengukurannya dilakukan setiap dua minggu, dapat dibuat.

6



6



7

TERJEMAHAN KARYA ASTRONOMI DILAKUKAN DI DARUL HUKMI

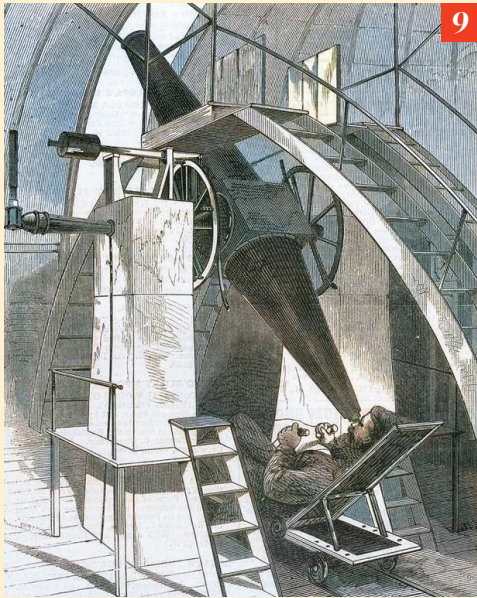
7 Banyak penelitian dalam bidang ini dilakukan di akademi bernama Darul hukmi yang didirikan di Baghdad pada abad ke-9 oleh Khalifah Ma'mun dengan tujuan menerjemahkan manuskrip. Di antara karya pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah Karya Besar oleh astronom Aleksandria Ptolemeus, yang menyatakan bahwa Matahari, Bulan, planet-planet, dan bintang-bintang berputar mengelilingi Bumi.



8

TRIGONOMETRI MEMIMPIN ARAH ASTRONOMI RENAISSANS

8 Al-Majisti, demikian ia dikenal oleh para cendekiawan Muslim, menjadi dasar kosmologi selama 500 tahun berikutnya. Akan tetapi, umat Islam melangkah lebih jauh melampaui itu dengan mengembangkan metode matematika Yunani yang ditemukan dalam karya ini. Kemajuan yang dicapai di negara-negara Muslim, khususnya di bidang trigonometri, menyediakan peralatan yang diperlukan bagi astronomi Renaisans di Barat.



9

ULAMA MUSLIM YANG MELETAKKAN FONDASI ASTRONOMI

9 Ada banyak astronom Muslim yang berkontribusi dalam meletakkan dasar-dasar studi astronomi masa depan melalui studi langit. Namun, ada baiknya disebutkan beberapa nama secara khusus.

Bettani, yang dikenal di Barat sebagai Albatagnius dan meninggal pada tahun 929 menyiapkan Tabel Sabian. Juga dikenal sebagai Ez Zic-i Sabi, yang memiliki pengaruh signifikan pada abad-abad setelahnya. Karyanya meliputi penentuan tanggal bulan baru, perhitungan panjang tahun matahari dan tahun sideris, prediksi gerhana bulan dan fenomena paralaks.

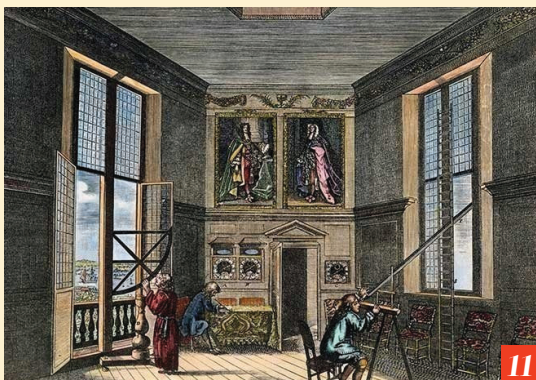
PENEMUAN HEBAT TENTANG TEORI YANG DIANGGAP BENAR

Ia juga mengembangkan dan mempopulerkan gagasan pertama mengenai rasio trigonometri yang digunakan saat ini. Ia membuat perubahan penting pada teori Ptolemeus, yang dianggap sebagai sumber astronomi paling mendasar hingga saat itu. Ia membuat penemuan penting bahwa gerak apogee matahari, yaitu posisi matahari di antara bintang-bintang saat terjauh dari Bumi, tidak sama seperti pada zaman Ptolemeus.

10



10



11

APA ALASAN TERJADINYA PERBEDAAN HITUNGAN?

11 Sementara astronom Yunani Ptolemeus menempatkan matahari pada 65 derajat bujur, Bettani menemukan posisi ini pada 82 derajat bujur. Saat ini kita tahu bahwa alasan di balik perbedaan ini, yang terlalu besar untuk dikaitkan dengan kesalahan pengukuran, adalah pergerakan Tata Surya di ruang angkasa. Akan tetapi, karena pada waktu itu masih dipercaya bahwa Bumi merupakan pusat alam semesta, maka kesimpulan semacam itu tidak mungkin dibuat.



LINTAS DUNIA

Taliban Digunakan untuk Kekang Gerakan Islam Lain?

Penghapusan Taliban dari daftar organisasi teroris oleh Mahkamah Agung Federasi Rusia pada 17 April 2025 berdasarkan permintaan Kementerian Luar Negeri Rusia dan Dinas Keamanan Federal (FSB), menurut Aktivistis Hizbut Tahrir Yusuf Arsalan, merupakan langkah strategis Rusia untuk mengubah gerakan ini menjadi alat geopolitik yang akan digunakan untuk mengekang gerakan Islam lainnya.

“Menghapus Taliban dari daftar teroris tidak berarti mengakui legitimasi Islam. Semua itu merupakan langkah strategis untuk mengubah gerakan ini menjadi alat geopolitik yang akan digunakan untuk mengekang gerakan Islam lainnya,” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (7/5/2025).

Pasalnya, sebut Yusuf, penghapusan tersebut dilakukan ketika kekhawatiran Rusia terhadap kelompok Islam transnasional—termasuk beberapa kelompok dari Asia Tengah yang aktif dalam barisan Taliban—meningkat.

“Pada saat yang sama pertemuan keamanan regional baru-baru ini, yang dipimpin oleh Rusia dan Cina, telah mencirikan Hizbut Tahrir sebagai ancaman langsung, mengingat pengaruhnya yang semakin besar di Afghanistan,” ungkapnya.

Apalagi, sebut Yusuf, pihak berwenang Rusia menyebutkan, langkah ini mencerminkan pendekatan politik yang *realistis* dalam meng-

hadapi perkembangan yang sedang berlangsung di Afghanistan dan dapat membuka jalan bagi kontak formal dengan Taliban, meskipun Moskow belum memberi mereka pengakuan secara resmi.

Kekhawatiran Moskow tentang penyebaran ideologi Islam di kawasan tersebut bertepatan dengan invasi AS ke Afghanistan di bawah bendera Perang Melawan Teror. Keputusan Rusia pada tahun 2003 yang menetapkan Taliban sebagai organisasi teroris juga mencerminkan keselarasan strategis dengan kebijakan keamanan Barat saat itu.

“Ketika ancaman ISIS meningkat di Afghanistan dan Asia Tengah, khususnya di Afghanistan utara, Rusia mulai menjalin hubungan kerjasama informal dengan Taliban. Meskipun mempertahankan posisi publik yang hati-hati, Moskow mulai memandang Taliban sebagai pemain yang sangat diperlukan dalam persamaan keamanan regional,” sebutnya.

Jelas, ungkap Yusuf, Rusia tidak membatasi upayanya untuk berkomunikasi dengan Taliban, tetapi malah berusaha menggunakan Taliban sebagai alat untuk membatasi perluasan gerakan Islam lainnya di kawasan tersebut.

Meskipun disampaikan dalam konteks *keamanan nasional* bagi Rusia dan sekutu-sekutunya di Asia Tengah, menurut Yusuf, pendekatan ini tidak merepresentasikan pemutusan ideologis dengan Amerika Serikat, tetapi justru melengkapi arah yang telah ditetapkan oleh Washington.

“Amerika, yang pernah memandang Taliban sebagai musuh yang nyata, kini melihat Taliban sebagai sarana untuk mencapai *stabilitas terkendali* di Afghanistan. Rusia kini juga mengikuti jalan yang sama,” ujarnya.

Dengan demikian, tegas Yusuf, keputusan Moskow pada tahun 2003 konsisten dengan garis Amerika. Keputusannya saat ini untuk menghapus label teroris sejalan pula dengan penurunan kontra-terorisme dalam agenda strategis Barat.

Menurut Yusuf, Moskow memainkan peran penting dalam menyelenggarakan perun-

dingan perdamaian antara Washington dan Taliban, yang berkontribusi dalam memperkuat proses Perjanjian Doha.

“Pembicaraan ini, meskipun dipromosikan sebagai awal perdamaian, pada hakikatnya ditujukan untuk membendung gerakan fundamentalis Islam dan membatasi pengaruh Taliban,” paparnya.

Saat ini, sebut Yusuf, Amerika Serikat dan Rusia berupaya menjadikan Taliban sebagai otoritas nasional yang mampu bertindak sebagai pencegah terhadap gerakan Islam mana pun yang dianggap sebagai ancaman terhadap kepentingan mereka.

“Presiden Vladimir Putin memperjelas hal ini tahun lalu, dengan menggambarkan Taliban sebagai mitra Rusia dalam perang melawan terorisme,” pungkasnya. []

Serahkan Dua Kapal, Strategi AS Hegemoni Tunisia

Ada penyerahan dua kapal penjaga pantai kelas pulau sepanjang 34 meter ke Tunisia yang disebut Kedubes Amerika Serikat di Tunisia ‘sebagai bagian dari kemitraan maritim AS-Tunisia yang telah berlangsung selama 220 tahun’. Hal ini dinilai oleh Hizbut Tahrir Tunisia sebagai bagian dari strategi hegemoni dan kolonialisme AS.

“Penyerahan ini adalah bagian dari strategi hegemoni dan kolonialisme Amerika, terutama setelah Amerika memaksakan aliansi strategis terhadap Tunisia di luar NATO,” ujarnya dalam pernyataan pers yang dilansir situs *alraiah.net*, Rabu (30/4/2025).

Dengan demikian, sebut HT Tunisia, AS merampas wilayah dan pelabuhan Tunisia, sebagai bagian dari komitmen teguhnya terhadap kehadiran maritim dan kemitraan AS di seluruh dunia.

Adapun klaim penyerahan kedua kapal tersebut bertepatan dengan peringatan 220 tahun kemitraan maritim AS-Tunisia, menurut HT Tunisia, adalah fitnah dan pemutarbalikan sejarah.

“Negeri kita termasuk bagian dari umat kuno, umat Islam, dan hubungan luar negeri-

nya selama 220 tahun yang disebutkan di atas adalah bagian dari hubungan Khilafah Utsmani dengan bangsa dan negara lain,” ujar HT Tunisia.

HT Tunisia pun merasa sedih melihat kekuatan umat dipaksa bahu-membahu untuk melakukan manuver militer Amerika yang penuh dosa.

“Bahkan kesedihan dan kemarahan kami bertambah karena retorika yang menyesatkan dan menipu yang dilakukan oleh musuh Amerika terhadap negeri kita, yang telah ditindas oleh para penguasanya yang telah membawa Tunisia ke dalam keadaan kehinaan dan ketidakberdayaan yang tidak akan terangkat kecuali dengan kembali pada hukum Islam di bawah naungan Khilafah Rasyidah ‘*ala minhâjin nubuwwah*. Sungguh hari esok itu dekat bagi yang melihatnya,” pungkasnya. []

HT Libanon Menuntut Mobilisasi Tentara Bela Gaza

Ratusan anggota dan pendukung Hizbut Tahrir Libanon melakukan aksi duduk menuntut mobilisasi tentara untuk membela Gaza dan Palestina.

“Solusi untuk Gaza dan Palestina adalah melalui mobilisasi tentara dan jihad melawan Israel,” pekik aktivis Hizbut Tahrir Libanon Ahmad al-Abdullah saat berorasi, Jumat (25/4/2025) di depan Masjid Mohammad al-Amin, Beirut.

Dalam aksi yang bertema “*Dari Beirut ke Gaza, Jadilah Pendukung Allah, Wahai Tentara Umat*,” para peserta mengusung spanduk dan meneriakkan slogan-slogan yang menyerukan mobilisasi tentara-tentara Muslim, penggulingan penguasa, dan dukungan bersenjata (jihad) untuk Gaza. Mereka secara spesifik menyerukan agar tentara bangkit dan mendeklarasikan jihad. []

Puluhan Mantan Tapol Uzbekistan Hadapi Tuntutan Penjara

Kantor Media Hizbut Tahrir Uzbekistan melaporkan bahwa sebanyak 31 mantan ta-

hanan politik (tapol) kembali menghadapi tuntutan hukuman penjara yang lama dalam sidang pengadilan baru-baru ini. Demikian sebagaimana diberitakan *media-umat.info*, Kamis (1/5/2025).

Menurut informasi dari sumber yang diklaim dapat dipercaya, jaksa penuntut menuntut sebagian besar terdakwa dengan hukuman 18 tahun penjara rezim khusus (termasuk 5 tahun rezim tertutup), beberapa lainnya 13 tahun rezim khusus (3 tahun rezim tertutup), dan dua orang dituntut 7 tahun penjara rezim ketat.

Sidang pengadilan dilaporkan ditunda hingga 22 April. Rilis pers tersebut mencatat, ke-31 orang ini sebelumnya telah menjalani hukuman penjara yang panjang selama era kepemimpinan Karimov, menghabiskan sekitar dua dekade di balik jeruji besi. Mereka dibebaskan setelah Mirziyoyev berkuasa, tetapi kemudian ditangkap kembali.

HT Uzbekistan menyatakan, 'kejahatan' satu-satunya para pria ini adalah keyakinan mereka untuk menerapkan syariah Islam. HT Uzbekistan mengkritik rezim Mirziyoyev karena kembali ke kebijakan represif pendahulunya.

Dilaporkan pula, keluarga para terdakwa menunjukkan kemarahan mereka di pengadilan setelah tuntutan tersebut dibacakan.

HT mengutuk tindakan Pemerintah Uzbekistan dan menyerukan pembebasan semua tahanan politik. []

Hizbut Tahrir Balas Pernyataan Netanyahu Soal Khilafah

Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir mengeluarkan tanggapan keras terhadap pernyataan Perdana Menteri Entitas Yahudi Benjamin Netanyahu soal khilafah, Rabu (23/4/2025).

Sebelumnya, Netanyahu dilaporkan menyatakan penolakan "Israel" terhadap pendirian Khilafah Islam di perbatasan utara, barat, atau selatan negaranya. Dia juga menegaskan bahwa Israel tidak akan mundur atau menyerah pada ancaman tersebut. Pernyataan ini merujuk pada negara-negara mayoritas Muslim di sekitar Israel.

Dalam tanggapannya, Hizbut Tahrir menyatakan entitas Yahudi hanyalah alat dari kekuatan besar kafir Barat, yang didirikan setelah penghapusan Khilafah untuk mencegah kembalinya.

Menurut Hizbut Tahrir, Israel kini bertindak layaknya "anak manja" negara-negara pendukungnya dan tidak menyadari realitas posisinya yang bergantung.

Hizbut Tahrir berargumen, tanpa dukungan militer, politik dan finansial dari kekuatan besar tersebut, Israel tidak akan mampu bertahan. Mereka mencontohkan situasi di Gaza, yang diklaim telah membuat para pemimpin Israel kesulitan dan Netanyahu sendiri "tidak meraih apa-apa selain menghancurkan bangunan" serta belum mampu membebaskan tahanan dari "anak-anak umat Islam".

Lebih lanjut, Hizbut Tahrir menilai posisi politik Netanyahu tidak stabil dan bergantung pada keseimbangan yang mudah berubah. Mereka menganggap pernyataan Netanyahu yang menghina Islam dan mengancam Khilafah sebagai "dosa besar" dan menggambarkan pernyataannya itu sebagai tindakan keputusasaan.

Menurut pandangan Hizbut Tahrir, umat Islam paling mengenal sifat Yahudi yang mereka sebut sebagai "pembunuh para nabi", pelanggar aturan agama, dan kaum yang "dihina dan ditimpa kemiskinan" serta mendapat murka Allah. Mereka mengklaim bahwa Yahudi tidak berani memerangi Muslim kecuali dari balik tembok, dan akhir mereka sudah dekat.

Terakhir, Hizbut Tahrir meyakini, nasib entitas Yahudi terkait erat dengan entitas negara-negara Sykes-Picot di sekitarnya, dan keduanya terikat dengan kembalinya Khilafah yang akan datang.

Fakta ini, menurut Hizbut Tahrir, yang menjelaskan ketakutan besar yang mendorong Netanyahu melontarkan pernyataan tersebut, serupa dengan kekhawatiran yang pernah diungkapkan oleh para pemimpin negara-negara besar lainnya mengenai kembalinya Khilafah.

[Joy dan Tim]

MENJAUHKAN ANAK DARI GANGGUAN KEPRIBADIAN

Arini Retnaningsih

Ayah dan Bunda tentu tahu saat ini viral di media sosial netizen membahas masalah NPD atau *narcissistic personality disorder*. “Cara ngadepin temen yang punga NPD (Narsistic personality disorder) dong... cape banget asli,” tulis salah satu pengguna X.

Viralnya salah satu bentuk gangguan kepribadian ini juga dipicu perceraian seorang penyanyi religi muda yang suaminya diduga mengidap gangguan ini (*Mubadalah.id*, 17/04/2025).

Gangguan kepribadian merupakan kondisi saat pengidapnya memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak sehat serta berbeda dengan kebanyakan orang lain. Narsistik hanya salah satu dari sekian banyak gangguan kepribadian. Pengidap gangguan ini merasa lebih superior dibandingkan dengan orang lain dan senang dengan kekuasaan. Sifatnya egois, kurang bisa berempati dan terus meminta perhatian dari orang lain (*Halodoc.com*, 16/09/2020).

Selain narsistik, ada beberapa jenis gangguan kepribadian lain seperti antisosial, paranoik (ketakutan yang berlebihan), dan

gangguan kecemasan. Semua gangguan kepribadian ini bisa muncul di anak-anak kita lho, Ayah dan Bunda. Kita harus waspada karena menurut penelitian, salah satu faktor yang memunculkan gangguan ini ternyata pola asuh yang salah.

Makna Kepribadian

Muhammad Husain Abdillah dalam kitab *Mafâhîm Islâm* menjelaskan bahwa kepribadian adalah gabungan antara pola pikir dan pola sikap seseorang. Pendapat ini sebetulnya mengadopsi pemikiran Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitab *Asy-Syakhshiyah Islâmiyyah* Jilid 1.

Pola pikir adalah metode seseorang dalam memahami atau memikirkan sesuatu berdasarkan asas tertentu. Adapun pola sikap adalah metode manusia mengikat dorongan pemenuhan kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan pemahaman. Jika pemahaman ini dasarnya sama dengan pola pikirnya maka akan terbentuk kepribadian yang khas.

Pada seorang Muslim, pola pikir dan pola sikapnya seharusnya dilandaskan pada akidah Islam. Bagaimana ia berpikir, begitu juga ia

bersikap. Semua perbuatan dan perilakunya diwarnai oleh pemahamannya yang lahir dari akidahnya, yakni Islam. Inilah yang akan membentuk suatu kepribadian yang unik, kuat dan tangguh.

Mengapa Muncul Gangguan Kepribadian?

Kepribadian pada diri seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui suatu proses yang panjang. Ketika dalam proses perkembangan pembentukan kepribadian, muncul persoalan, misal tidak sinkronnya asas pola pikir dan pola sikapnya, kepribadian seseorang bisa mengalami gangguan.

Perkembangan kepribadian seseorang biasanya dimulai dari rumah. Pola asuh yang salah dari keluarga bisa menjadi bibit gangguan kepribadian. Orangtua yang terlalu protektif, misalnya, bisa membuat anak mengalami gejala kecemasan berlebih saat keluar rumah. Anak yang selalu ditakut-takuti atau memiliki trauma terhadap hal tertentu bisa menjadi paranoid. Begitu pun ketika orangtua terlalu memuja anak, menganggap anak selalu terbaik, menuruti apa pun yang diminta anak, membenarkan apa pun yang dilakukan anak dan selalu memuji anak, akan memunculkan sikap narsistik pada anak. Demikian juga sebaliknya. Saat orangtua tidak pernah memberikan perhatian dan mengapresiasi kebaikan atau kelebihan anak, maka anak bisa juga menderita gangguan narsistik akibat nalurinya untuk dihargai tidak terpenuhi.

Selanjutnya ketika anak masuk fase bersekolah, berteman dan membangun komunitasnya sendiri, anak juga bisa mengalami hal-hal yang membuat kepribadiannya terganggu, apalagi jika dasar kepribadiannya rapuh.

Gangguan kepribadian ini muncul karena pola pikir tidak atau salah terbentuk. Imbasnya pola sikap, yakni bagaimana ia memenuhi

kebutuhan jasmani dan nalurinya, akan menyimpang. Misalnya anak yang selalu dipuji dan dianggap benar, ketika ia tidak memiliki pola pikir dari akidah bahwa semua perbuatan seharusnya dilakukan karena Allah, maka ia akan berkembang menjadi orang yang haus akan pujian, selalu merasa benar dan tidak mau menerima masukan dari orang lain. Inilah bibit munculnya NPD.

Begitu pun anak yang tidak dibentuk pola pikirnya bahwa Allah adalah Sang Mahaperkasa, Mahakaya, Mahapelindung dan Maha Pemberi rezeki, ketika menghadapi kesulitan, ia merasa tidak punya sandaran sehingga ia selalu cemas menghadapi masalah.

Tidak sinkronnya antara pola pikir dan pola sikap dipengaruhi oleh asas yang digunakan dalam pembentukannya. Saat ini sebagian umat Islam salah menempatkan Islam hanya dalam ruang ritual saja. Islam tidak dijadikan sebagai asas dalam berpikir dan bersikap. Umat lebih memilih untuk mengambil pemikiran Barat. Padahal pemikiran Barat adalah hasil karya manusia yang berpeluang besar tersusupi kesalahan. Hal ini yang memunculkan banyaknya gangguan kepribadian.

Sebagai contoh, saat ini banyak muncul program parenting yang berlandaskan psikologi Barat. Apa yang disampaikan di dalamnya dianggap benar dan diadopsi oleh banyak orangtua. Padahal landasannya bukan Islam dan teori-teorinya sebagian bertentangan dengan Islam.

Dalam parenting semacam ini, orangtua diajarkan untuk selalu memuji anak ketika anak melakukan hal yang dianggap baik. Padahal pujian bisa menjadi bahaya bagi perkembangan kepribadian anak. Misalnya, Bunda setiap anak salat memuji, "Anak Bunda shalih, rajin salatnya." Kemudian Bunda peluk dan cium. Pengalaman ini akan dianggap pengalaman

yang menyenangkan bagi anak dan ia cenderung ingin mengulangi. Lalu setiap selesai salat, ia akan lapor Bunda. Motivasinya apa? Mendapat pujian Bunda, bukan lagi mencari ridha Allah.

Begitu pula dalam parenting sering disampaikan untuk membebaskan anak beraktivitas dan tidak melarang mereka. Bahkan sebagian orangtua menganggap tabu kata "jangan" karena dikhawatirkan mengganggu perkembangan kecerdasan anak. Akibatnya, anak tumbuh tanpa larangan dan meninggalkan rambu-rambu adab.

Hal-hal seperti ini yang bisa memunculkan gangguan kepribadian anak. Ia selalu berusaha cari pujian orang, tidak mau diatur dan selalu merasa dirinya benar. Karena itu Ayah-Bunda, pendidikan di rumah, yang merupakan pendidikan pertama bagi anak, merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Berkiblatlah pada Islam jika Ayah dan Bunda menginginkan anak yang berkepribadian Islam.

Membentuk Kepribadian Islam yang Tangguh

Untuk membentuk kepribadian yang utuh pada anak, antara pola pikir dan pola sikapnya, harus menggunakan asas yang sama yakni akidah Islam berserta seluruh aturan yang terpancar darinya. Karena itu yang perlu dibentuk pertama kali pada anak adalah keyakinannya atas keberadaan Sang Khalik, yaitu dasar dari akidah.

Untuk membentuk keyakinan ini pada anak, kita bisa mengenalkan ciptaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Selain itu kita beri anak gambaran tentang berbagai nikmat Allah untuk menanamkan kecintaan anak pada Diri-Nya. Misalnya bahwa Allah memberi kita mata untuk melihat. Minta anak untuk berjalan dengan mata

tertutup. Rasakan bagaimana jika Allah tidak memberikan mata untuk kita?

Begitu pula setiap kita mendapat nikmat Allah. Ceritakan pada anak dan ajak ia untuk mensyukuri semuanya. Jelaskan bahwa Allah menyayangi kita. Dengan memahami kasih sayang Allah, anak akan belajar untuk mencintai Diri-Nya. Di kemudian hari, akan mudah bagi kita untuk memotivasi anak beribadah sebagai manifestasi cintanya kepada Allah.

Tanamkan juga kecintaan anak kepada Rasulullah saw. dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan beliau, sifat-sifat beliau yang utama, dan kecintaan beliau kepada umat. Jelaskan juga bahwa cara kita mencintai beliau adalah dengan menjadikan beliau sebagai idola kita, teladan kita, mentaati semua ajarannya dan menjauhkan diri dari apa yang beliau larang dan tidak suka.

Selanjutnya kita perlu membiasakan anak untuk terikat dengan hukum-hukum Allah. Sertakan dalil yang ada jika kita memerintahkan atau melarang sesuatu kepada anak. Ini akan membuat anak terbiasa taat pada Allah dan Rasul-Nya. Pada masalah yang tidak ada dalilnya maka jelaskan alasan mengapa kita memerintahkan atau melarang dia sehingga dia tidak merasa dipaksa melakukan atau meninggalkan sesuatu.

Untuk memotivasi anak dalam beramal di usia dini, kita menggunakan arah motivasi mendekat, yaitu motivasi yang membuat anak terdorong untuk melakukan hal yang ia anggap menyenangkan. Bukan motivasi menjauh, yakni menakut-nakuti anak untuk menghindari dari suatu perbuatan. Contoh motivasi mendekat adalah kalau ia berbuat kebaikan, maka Allah akan memberikan pahala dan akan menyayangi dia. Jika Allah sayang, Allah akan membalas dengan surga yang penuh dengan

Hadiah tidak selalu dalam bentuk materi, namun bisa berupa cium sayang, pelukan, acungan jempol dan sebagainya. Untuk pujian, selama tidak terkait dengan ibadah, pujian sah-sah saja diberikan selama tidak berlebihan ...

kenikmatan. Ini akan membuat anak merasa bahwa Allah adalah Tuhan Yang Penyayang.

Sebaliknya, memberikan motivasi menjauh di usia dini, seperti jika ia berbuat maksiat Allah akan menghukum dirinya, atau nanti akan memasukkan dia ke neraka, dapat menciptakan gambaran di benak anak bahwa Allah itu kejam. Dengan demikian kenalkan anak terlebih dulu dengan surga. Jika ia telah *tamyîz*, mampu membedakan baik buruk dengan konsekuensinya, baru kenalkan anak pada konsep dosa dan neraka, sehingga seimbang antara motivasi mendekat dan menjauh.

Motivasi mendekat dapat pula diberikan melalui pemberian hadiah dan pujian. Hadiah tidak selalu dalam bentuk materi, namun bisa berupa cium sayang, pelukan, acungan jempol dan sebagainya. Untuk pujian, selama tidak terkait dengan ibadah, pujian sah-sah saja diberikan selama tidak berlebihan yang membuat anak akan terobsesi dengan pujian itu. Usahakan Ayah dan Bunda mengurangi memberikan pujian yang bersifat fisik seperti mengatakan “Kakak memang cantik.” Kalau memang ingin memuji sampaikan dengan kata-kata yang tidak menimbulkan

ke Kaguman pada diri sendiri misalnya, “Alhamdulillah Allah memberikan kecantikan buat Kakak, tetapi Allah lebih suka kecantikan pada akhlak dan agama.”

Namun, jika terkait dengan ibadah, seperti anak melakukan shalat, pujian harus kita ubah, bukan dengan mengatakan “anak bunda shalih”, namun katakan “Semoga Allah memberi pahala yang besar,” atau “Semoga anak Bunda makin disayang Allah.” Ini untuk menghindarkan anak dari sifat riya, yaitu beramal untuk mendapatkan pujian.

Untuk memperkuat kepribadian anak, orangtua jangan sampai terlalu memanjakan anak dan selalu menolong semua kesulitannya. Biarkan anak sesekali tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Biarkan sesekali anak merasakan kegagalan. Biarkan anak belajar memecahkan sendiri persoalannya. Kalau kita mau membantu maka bantulah untuk membuat dia mandiri, tidak terus bergantung pada orangtua. Tahukah Ayah dan Bunda, sebuah penelitian jangka panjang dari Harvard menemukan bahwa kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sejak kecil dapat berdampak positif pada kesuksesan dan kebahagiaan anak di masa depan? (*Kompas.com*, 30/01/2025).

Ini adalah beberapa pedoman agar anak memiliki pola pikir dan pola sikap yang kuat. Dengan itu terbentuk kepribadian Islam yang kokoh, yang tidak mudah terdistraksi oleh berbagai masalah dan peristiwa yang muncul di kehidupan anak. Yang terpenting adalah adanya pendampingan dari orangtua secara intens, pembiasaan, keteladanan dan doa. Semoga Allah senantiasa melindungi anak-anak kita dan menjadikan mereka anak-anak shalih yang tangguh, yang akan berkontribusi terhadap kebangkitan umat nantinya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

UPAYA KELUARGA MUSLIM MENGHADAPI TANTANGAN PERANG DAGANG

Zikra Asril

Genderang perang dagang yang ditabuh Trump telah menambah kecemasan dunia atas ketidakpastian ekonomi saat ini. Kondisi pengangguran dan bertambahnya PHK yang dialami kepala keluarga sejak pandemi Covid-19 sulit untuk dihentikan. Perang dagang akan semakin menambah deretan PHK baru.

Seperti yang diungkapkan Ketua Umum Apasyfi, Redma Gita Wiraswasta, banjirnya produk garmen dari Cina di tengah perang tarif AS-Cina bakal mengganggu industri dalam negeri. Ia mengungkap banjirnya produk garmen impor ditambah naiknya tarif biaya masuk ke negara Amerika Serikat bakal memengaruhi produksi garmen dalam negeri dari hulu hingga hilir. Redma menjelaskan Industri dalam negeri Indonesia terserang dua kali. *Pertama*, terserang oleh barang-barang Cina di dalam negeri. *Kedua*, ekspor [dari Indonesia] ke Amerika juga jadi terhambat karena peningkatan tarif. Dampak buruknya, diperkirakan setidaknya 125.000 orang akan kehilangan pekerjaan di sektor produksi benang filamen saja.

Menjadi suatu keharusan bagi keluarga Muslim untuk memahami dampak perang da-

gang termasuk mengambil sikap yang tepat untuk menyelamatkan keluarga dari jebakan perang dagang berdasarkan tuntunan syariah.

Dampak Terhadap Ekonomi Keluarga

Di tengah ketegangan ini, dampak langsung yang harus dihadapi rakyat adalah ancaman PHK massal. Menurut data yang dihimpun oleh CELIOS pada 2024, diperkirakan sekitar 1,2 juta pekerja Indonesia akan kehilangan pekerjaan mereka akibat dampak tarif tinggi dari AS. Sektor yang paling terdampak adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT), dengan lebih dari 191.000 pekerja terancam kehilangan mata pencaharian. Selain itu, sektor-sektor lainnya seperti industri makanan dan minuman serta petani yang menyuplai bahan baku juga akan mengalami dampak buruk.

Keluarga miskin dan keluarga dengan pendapatan terbatas akan rentan terkena dampak. Sebagian besar pendapatan mereka habis untuk kebutuhan dasar. Inflasi yang tinggi akibat perang dagang semakin memperburuk keadaan. Jika terjadi kenaikan harga barang kebutuhan pokok, ia secara langsung akan mempengaruhi daya beli mereka. Kon-

Menjadi suatu keharusan bagi keluarga Muslim untuk memahami dampak perang dagang termasuk mengambil sikap yang tepat untuk menyelamatkan keluarga dari jebakan perang dagang berdasarkan tuntunan syariah.

disi ini memaksa mereka untuk mengurangi pengeluaran atau bisa jadi kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi karena minimnya tabungan atau sama sekali tidak punya tabungan. Jika sudah begini, sudah pasti pemenuhan terhadap pendidikan dan kesehatan akan dikorbankan

Perang dagang juga berpotensi menaikkan harga minyak. Akibatnya, biaya transportasi keluarga akan meningkat, maka akan mengurangi konsumsi atau mencari transportasi alternatif yang lebih murah. Kenaikan harga minyak juga berkontribusi terhadap kenaikan harga barang.

Kondisi di atas akan semakin menambah jumlah orang miskin. Sebelum tarif Trump diberlakukan jumlah kemiskinan Indonesia versi Bank Dunia sudah mencapai 171 juta jiwa atau 69,3 % dari total populasi Indonesia.

Dampak Terhadap Kesehatan Mental

Ketidakpastian ekonomi sering membuat orang khawatir tentang masa depan, seperti kehilangan pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, atau turunnya omzet bis-

nis. Inilah realita yang banyak dialami oleh keluarga saat ini. Stres karena keuangan dapat menyebabkan kecemasan, depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Mistry & Elenbaas, 2021, berpendapat bahwa stres ekonomi dalam keluarga dapat dialami ketika terdapat tekanan keuangan. Misalnya pekerjaan yang tidak stabil, pendapatan rendah, atau kehilangan pendapatan. Hal ini menyebabkan kekhawatiran tentang keuangan. Ini berkontribusi dalam peningkatan stres pada individu. Masalah keuangan juga menyebabkan pertengkaran suami-istri atau orangtua dan anak yang memunculkan stres yang lainnya.

Rentan Konflik Horisontal

Para Korban PHK akhirnya banting setir dengan merintis usaha kecil-kecilan agar tetap bertahan hidup. Mayoritas mereka memilih untuk berdagang seperti buka warung sembako, warung, sayuran, menjadi penjual keliling dll. Akibatnya, di tengah masyarakat bersaing di *market share* kecil yang pada akhirnya menimbulkan konflik horisontal. Contohnya seperti konflik pedagang sayur keliling dengan pemilik warung kelontong di Magetan beberapa bulan lalu, juga keresahan penyewa kios Stadion Untung Suropati Kota Pasuruan terhadap omzet mereka yang turun karena menjamurnya pedagang kopi keliling. Ironi dan prihatin. Ini terjadi di negeri yang sudah Allah limpahkan kekayaan alam yang potensial.

Lantas apa upaya yang harus dilakukam keluarga Muslim? Dampak perang dagang di atas hanya bisa dihadapi dan diselesaikan oleh keluarga Muslim dengan tuntunan wahyu Allah. Dengan itu setiap keluarga Muslim mampu bangkit, bertahan dan bertumbuh di tengah tantangan yang tidak ringan ini. Rasul saw. dan para Sahabatnya telah memberikan

teladan dalam menghadapi kehidupan yang sulit. Terbukti mereka berhasil melalui kehidupan yang sulit itu dengan bermodalkan keimanan yang *powerfull*. Inilah rahasia strategi Rasulullah saw. untuk mengubah kesulitan menjadi kemenangan demi kemenangan.

Keimanan yang Melahirkan Sikap Tawakal

Ada pepatah yang mengatakan “kemarin adalah sejarah, esok adalah misteri, dan hari ini adalah anugerah”. Sesuatu yang misteri adalah hal yang gaib. Dengan demikian sikap seorang Muslim adalah menyerahkan kehidupan esok atau masa depan kepada Yang Mahagaib, Pencipta dan Pengatur alam semesta, yaitu Allah SWT. Allah telah memerintahkan orang-orang beriman untuk bertawakal: Siapa saja yang bertawakal kepada Allah, Dia pasti akan memberikan kecukupan (kepada dirinya). (Lihat: QS ath-Thalaq [65]: 3). Nabi saw. juga bersabda, “*Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya Dia akan memberikan rezeki kepada kamu sama seperti*

Dia memberikan rezeki kepada burung yang berangkat pagi dengan perut kosong kembali dengan kenyang.” (HR at-Tirmidzi dan Ahmad).

Tawakal di sini bukan hanya tampak pada aktivitas ibadah *mahdhah*, melainkan harus mampu melahirkan *mindfulness* (pikiran yang melahirkan keyakinan) pada setiap anggota keluarga bahwa Allah akan selalu memberikan jalan atas setiap masalah yang dihadapinya termasuk urusan rezeki. Karena didorong sikap tawakal maka seorang Mukmin, ketika mendapatkan rezeki melalui jalan dia bekerja, ia makin bersyukur kepada Allah SWT. Demikian pula, jika suatu saat ia hanya mendapatkan rezeki sedikit, ia pun bersabar tanpa keluh-kesah karena yakin segitulah pemberian Allah SWT. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya untuk senantiasa berupaya bekerja giat dan mencari cara-cara yang lebih jitu sebagai jalan diberikannya rezeki oleh Allah. Demikian pula pada saat sulit, ia tidak takut tidak mendapat rezeki. Allah Maha Pengasih, insya Allah, Allah akan memberikan rezeki lewat jalan yang Dia kehendaki.

Keimanan yang Melahirkan Kesadaran Politik

Selain mewujudkan tawakal pada tataran individu, keimanan harus mampu membangun lingkungan yang melahirkan kesadaran politik. Persoalan perang dagang hari ini bukan lagi masalah individual namun lahir karena hegemoni AS yang mengusung kapitalisme. Liberalisasi perdagangan adalah strategi kapitalisme untuk menjebak Dunia Islam bahkan internasional. Akibatnya, Dunia Islam bergantung dengan kebijakan AS dan berhasil melakukan penjajahan gaya baru. Ekonomi Kapitalisme yang sepaket dengan sistem demokrasi telah menjauhkan Dunia Islam dari

Kemunculan ideologi Islam dalam panggung politik global tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan. Di sinilah urgensi keluarga Muslim dalam menyiapkan generasi pejuang yang memiliki cita-cita *imâm al-muttaqîn*.

sistem Islam *kâffah*. Akibatnya, umat Islam hidup dengan kondisi ketidakpastian (*per-macrisis*) atau dalam ayat disebutkan kehidupan yang sempit. *Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya bagi dia kehidupan yang sempit* (TQS Thaha [20]: 124).

Keimanan harus mampu melahirkan kesadaran politik, yakni sadar bahwa kehidupan sempit hari ini akibat kelalaian umat Islam yang mencampakkan aturan Allah secara *kâffah*. Oleh karena itu dibutuhkan taubatan massal dan hijrah menuju sistem Islam *kâffah*.

Amirul Mukminin Umar bin al-Khatthab ra. telah memberikan teladan dalam menghadapi krisis. Pada masa beliau menjadi khalifah telah terjadi masa paceklik di Jazirah Arab. Sebagai khalifah, Umar membuat kebijakan konkret mengatasi krisis tersebut. Di antaranya meminta Wali Mesir 'Amr bin Ash agar mengirimkan bantuan makanan.

Namun, sebagai pemimpin beliau juga menasihati seluruh rakyat untuk bertobat minta ampunan. Beliau mengajak kaum Muslim melakukan *muhaasabah*. Barangkali musibah ini terjadi karena doa rakyat yang terzalimi atau dosa dirinya sebagai penguasa. Beliau mengajak rakyat untuk tunduk kembali pada Allah dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan bagi kaum Muslim.

Dari kisah ini kita bisa melihat bahwa keimanan juga melahirkan dimensi politik baik bagi rakyat maupun penguasa.

Keimanan yang Melahirkan Cita-cita dan Perjuangan Mewujudkan Tatanan Global Islam

"Rabbanâ hablanâ min azwajinâ wa dzurriyatînâ qurrata a'yun, waj'alnâ lil muttaqîna imâma (Duhai Tuhan kami, karuniakanlah untuk kami dari istri-istri dan anak

keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin atas kaum yang bertakwa." (TQS al-Furqan [25]: 74).

Doa yang selalu dibacakan oleh keluarga Muslim ini sesungguhnya memiliki dimensi cita-cita politik yang bersifat global yaitu menjadi *imam al-muttaqîn*. Doa ini tidak bisa dilepaskan dari konteks peradaban Islam atau Islam sebagai tatanan dunia.

Kondisi perang dagang sekarang sebenarnya telah memberikan sinyal tentang melemahnya hegemoni AS dan dunia butuh tatanan politik alternatif. Jika merujuk pada Cina (BRICS) sebagai alternatifnya maka tetap saja tidak akan mampu mengubah kehidupan yang sempit. Ini karena Cina juga menganut kapitalisme sebagai ideologi membangun liberalisasi perdagangannya.

Oleh karena itu di sinilah ideologi Islam menjadi relevan untuk menggantikan kapitalisme yang telah membuat kehidupan dunia gelap. Namun, kemunculan ideologi Islam dalam panggung politik global tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan. Di sinilah urgensi keluarga Muslim dalam menyiapkan generasi pejuang yang memiliki cita-cita *imâm al-muttaqîn*. Butuh upaya pembinaan intensif dan terkoordinasi dengan partai politik ideologi Islam agar mampu melakukan aktivitas politik dengan dakwah dan pemikiran Islam. Ini seperti yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam membina keluarga mereka yang terkoordinasi dengan *kutlah* Rasul saw.

Jika keluarga Muslim bersungguh-sungguh untuk bangkit, bertahan dan bertumbuh dengan landasan keimanan ini, kemenangan demi kemenangan akan diraih generasi Islam Abad 21 seperti yang telah dibuktikan Rasulullah dan para Sahabat. Insya Allah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

MENAMPAKKAN NIKMAT ALLAH

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ»

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah suka diperlihatkan (ditampakkan) pengaruh nikmat-Nya atas hamba-Nya.”
(HR at-Tirmidzi no. 2819).

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadis ini dari jalur Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya. Imam at-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan*.”

Dalam redaksi lainnya dari Amru bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, Rasul saw. bersabda:

«كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ سَرَيفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ»

Makanlah, minumlah dan bersedekahlah bukan pada sarafin dan ada tidak kesombongan. Sesungguhnya Allah SWT suka melihat pengaruh nikmat-Nya atas hamba-Nya (HR al-Hakim no. 7188, Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam *Musnad Abu Dāwud ath-Thayalisi* no. 2375, al-Baihaqi di *Syū'ab al-Īmān* no. 4251 dan *al-Ādāb* no. 488).

Imam al-Hakim berkata, “Hadis ini *shahīh al-isnād*.” Namun, beliau berdua tidak men-takhrīj-nya.

Imam adz-Dzahabi di dalam *Talkhīsh adz-Dzahabi* juga berkomentar: “(Hadis ini) *shahīh*.”

Suatu kali 'Imran bin Hushain tampil memakai pakaian yang bagus dan indah, lalu ia bertutur: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا أَنْعَمَ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَيْهِ»

Sesungguhnya Allah suka, saat memberikan nikmat kepada hamba-Nya, diperlihatkan bekas nikmat-Nya kepada hambanya itu (HR al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 6093, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabīr* no. 281 dan Ahmad no. 19934. Redaksi al-Baihaqi).

Abu al-Ahwash 'Awf bin Malik bin Nadhlah menuturkan dari bapaknya (menurut redaksi Abu Dawud), bahwa dia datang kepada Nabi saw. dengan pakaian yang tipis. Lalu beliau bertanya, “kamu punya harta?” Ia berkata, “Benar.” Beliau bertanya, “Harta apa?” Ia berkata, “Allah telah memberi aku unta, domba kuda dan budak.” Beliau kemudian bersabda:

«فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيَبْرِ أَثَرُ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ، وَكِرَامَتِهِ»

Jika Allah memberi kamu harta maka hen-

daklah ditampakkan bekas nikmat Allah kepadamu itu dan kedermawanan-Nya (HR Abu Dawud no. 4063, an-Nasai no. 5223 5234, Ahmad no. 17229, Ibnu Hibban no. 5416, ath-Thabarani di dalam Mu'jam al-Kabîr no. 608 dan al-Hakim no. 65).

Ali Mula al-Qari di dalam *Mirqâtu al-Mafâtiḥ Syarḥ Misykâti al-Mashâbih* menjelaskan hadis Amru bin Syuaib, “*Innâllâh yuḥibbu an yurâ*”, yakni *yubshara wa yuz-hhara* (diperlihatkan dan ditampakkan); “*at-saru ni'matihi*”, yakni kebaikan-Nya dan kedermawanan-Nya; “*alâ 'abdihi*” (atas hamba-Nya). Jadi di antara mensyukuri nikmat itu adalah dengan menampakkan nikmat tersebut. Sebaliknya, di antara pengingkaran-nya (kufur nikmat) adalah dengan menutupi (menyembunyikan) nikmat tersebut.

Al-Muzhhiru berkata, “Artinya, jika Allah memberi seorang hamba nikmat dari sebagian nikmat dunia maka hendaklah dia menampakkan nikmat itu pada dirinya. Di antaranya dengan memakai pakaian yang pantas (bagus) dengan keadaannya untuk menampakkan nikmat Allah atas diri. Juga agar orang-orang yang membutuhkan bisa menjumpai dia untuk meminta zakat dan sedekah. Demikian juga ulama. Mereka hendaknya menampakkan ilmu mereka agar orang-orang mengambil manfaat dari mereka.”

Ibnu 'Alan (w. 1057 H) di dalam *Dalîl al-Fâlihîn li Turuq Riyâdh ash-Shâlihîn* menjelaskan hadis Amru bin Syuaib, bahwa menampakkan keindahan dalam pakaian, sebagai *tahaduts* dengan nikmat Allah SWT, bukan untuk meninggikan diri (*tarafu'*) atas orang lain, juga bukan sebagai bentuk kesombong-

an, yaitu dengan memperluas amal kebaikan berupa hubungan kerabat, memberi makan orang yang lapar, menghilangkan kesulitan orang yang kesulitan dan selain itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani (w. 852 H) di dalam *Fathu al-Bârî* mengomentari hadis Abu al-Ahwash, “Artinya, dengan memakai pakaian yang pantas dengan keadaannya, yang berharga dan bersih, agar orang-orang yang membutuhkan mengenali dia untuk meminta dari dirinya. Tentu dengan tetap memperhatikan maksud dan meninggalkan *al-isrâf*. Ini sebagai pertemuan di antara dalil-dalil.”

Imam asy-Syawkani (w. 1250 H) menjelaskan di dalam *Nayl al-Âwḥâr*, “Di dalamnya bahwa disukai (*mustaḥab*) untuk orang kaya memakai pakaian yang pantas agar dengan itu dia menampakkan nikmat Allah atas dirinya. Sebabnya, pakaian merupakan penampilan yang paling membedakan antara orang kaya dan orang fakir. Siapa saja orang kaya yang memakai pakaian orang-orang fakir sehingga menjadi seperti mereka, maka ini bisa menjadi rancu bagi orang yang melihat dirinya. Akibatnya, dia dianggap termasuk orang fakir. Hal itu boleh jadi merupakan kufur nikmat-Nya atas dirinya. Zuhud dan *tawadhu'* bukanlah pada tindakan memakai pakaian kefakiran dan kemiskinan. Sebabnya, Allah SWT menghalalkan yang baik-baik untuk hamba-Nya. Allah SWT tidak menciptakan untuk mereka pakaian yang baik kecuali untuk dipakai selama tidak ada nas yang mengharamkannya. Di antara faedah menampakkan *atsar* kekayaan adalah agar orang-orang yang punya kebutuhan mengetahui dia sehingga mereka akan men-

jumpai dirinya untuk memenuhi kebutuhan mereka.”

Hanya saja, *tawadhu'* karena Allah dalam penampilan, yakni tidak menampakkan kemewahan, meski mampu, adalah *mandūb*. Muadz bin Anas al-Juhani menuturkan dari bapaknya, bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«مَنْ تَرَكَ اللَّبَاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخُلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلِيِّ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا»

Siapa saja yang meninggalkan pakaian (bagus) sebagai ketawadhuhan karena Allah, sementara dia mampu untuk itu, Allah akan memanggil dia pada Hari Kiamat di atas kepala para makhluk sampai Allah memberi dia pilihan dari pakaian iman yang ingin dia pakai (HR at-Tirmidzi no. 2481, Ahmad no. 15631, al-Hakim no.

7372, al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 6101).

Imam at-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan*.” Al-Hakim berkata, “Hadis ini *shahih al-isnād*.” Namun, keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak men-takhrīj- hadis tersebut.

Adz-Dzahabi di dalam *Talkhīsh adz-Dzahabi* berkomentar: “(Hadis ini) *shahih*.”

Alhasil, disyariatkan untuk menampakkan nikmat Allah dalam hal penampilan (pakaian dan sejenisnya) termasuk makanan dan minuman, dengan memperhatikan kepantasan sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekitar, tanpa bermaksud riya', sombong dan membanggakan diri; juga tanpa dibuat-buat dan memaksakan diri (*takalluf*). Disyariatkan pula menampakkan nikmat itu secara maksimal melalui berbagai aktivitas kebaikan.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

Koreksi Rubrik Hadis Pilihan Edisi Mei 2025:

Rasul saw bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَادَّ النَّبَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ»

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian: durhaka kepada ibu, menahan hak yang wajib dan meminta yang bukan hak; dan mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan Allah tidak menyukai *qīla wa qāla* (banyak omong), banyak bertanya dan menelantarkan harta” (HR al-Bukhari no. 2408 dan 5975, Muslim no. 593).

Jadi dari hadis ini, *idhâ'atu al-mâl* (menelantarkan harta) adalah makruh dan bukan haram. Makna keberadaannya sebagai makruh adalah bahwa itu tidak berdosa di sisi Allah SWT (sebagaimana dinyatakan oleh syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di *al-Hadīts ash-Shiyâm*, hal. 117).

HAJI MABRUR

Setiap tahun jutaan umat Islam dari seluruh penjuru dunia memenuhi panggilan suci untuk menunaikan ibadah haji. Mereka datang dengan hati yang penuh harap, memohon ampunan dan ridha dari Allah SWT. Ibadah haji merupakan manifestasi tertinggi dari ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan total seorang hamba kepada Rabb-nya. Sejak niat *ihram* hingga *tahallul*, setiap rukun dan wajib haji mengandung makna spiritual yang mendalam. Ketika seorang Muslim mengenakan *ihram*, ia menanggalkan identitas duniawinya. Ia menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang tunduk pada perintah Allah.

Perjalanan menuju Arafah, Muzdalifah dan Mina bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan jiwa menuju puncak ketataan. Di Arafah jamaah haji berdiri memohon ampunan, mengingat kembali dosa-dosa yang telah lalu, dan bertekad untuk memperbaiki diri. Momen ini menggambarkan kepasrahan total kepada Allah SWT.

Namun sayang, tidak semua yang menunaikan haji memperoleh predikat haji mabrur. Padahal pahala haji mabrur adalah surga. De-

mikian sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

Tak ada balasan lain bagi haji mabrur itu kecuali surga. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Para ulama menjelaskan bahwa haji mabrur adalah haji yang diterima oleh Allah SWT, yang pelaksanaannya tidak dicampuri dengan dosa dan maksiat. Imam an-Nawawi *rahimahullâh* menyatakan, "Pendapat yang paling kuat dan terkenal: haji mabrur adalah haji yang tidak ternodai oleh dosa; diambil dari kata 'birr' yang bermakna ketaatan." (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, 9/118).

Haji mabrur adalah ibadah haji yang tidak dicampuri dengan *riya'*. Terkait ini, pernah dikatakan kepada Al-Fudhail bin 'Iyadh, "Betapa banyak orang yang berhaji!" Ia malah menjawab, "Betapa sedikit dari mereka (yang benar-benar berhaji)!" Mereka bertanya, "Apa maksudmu?" Ia menjawab, "Ini hanya keramaian saja. Kalau aku katakan dari seratus orang hanya satu yang berhaji sungguh-sungguh, aku berharap aku tidak berdusta." (Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 8/440).

Karena itu haji mabrur adalah ibadah haji yang dipersembahkan hanya untuk Allah, bukan untuk dilihat oleh manusia. Ini berlaku juga untuk amal-amal ibadah yang lain. Demikian sebagaimana dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâh*:

«أُحِبُّ أَنْ أُخْفِيَ هَذِهِ الْأَعْمَالَ كَمَا أُخْفِيَ دُنُوبِي»

Aku suka menyembunyikan amal-amalku ini sebagaimana aku suka menyembunyikan dosa-dosaku (Al-Khathib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, 9/161).

Karena itulah beliau pernah menunda ibadah haji karena khawatir niatnya tidak murni karena Allah. Ini adalah teladan tentang pen-

tingnya niat yang lurus dalam ibadah haji.

Haji mabrur adalah haji yang disertai dengan rasa takut kepada Allah SWT. Terkait itu, Umar bin al-Khaththab ra. dikenal sebagai seorang yang sangat takut kepada Allah SWT. Bahkan saat ibadah haji. Al-Hasan berkisah: Umar bin al-Khaththab ra. pernah berhaji. Ketika tiba di Mina, ia tampak seperti terguncang. Orang-orang bertanya, "Ada apa dengan dirimu?" Ia menjawab, "Ini tempat di mana Allah mengampuni Adam. Lalu bagaimana dengan seorang hamba yang penuh dosa seperti aku?" (Ibnu Asakir, *Tārīkh Dimasyq*, 44/301).

Haji mabrur adalah haji yang diniatkan untuk *taubat[an] nasūhā* dan menghapus dosa-dosa. Ini karena, sebagaimana dituturkan oleh Abu Hurairah ra.: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang berhaji, lalu tidak berkata keji dan tidak berbuat fasik, ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya." (HR al-Bukhari ndan Muslim)

Karena itu haji mabrur adalah haji yang menjadikan pelakunya bertobat dan tidak kembali berbuat dosa. Demikian sebagaimana dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah *rahimahullāh*:

«عَلَامَةُ الْحَجِّ الْمَبْرُورِ أَنْ يَرْجِعَ خَيْرًا مِمَّا كَانَ وَلَا يُعَاوِدُ الْمَعَاصِي»

Tanda haji mabrur adalah saat seseorang yang pulang dari berhaji dalam keadaan lebih baik dari sebelumnya dan tidak kembali melakukan ragam kemaksiatan (Ibnu Abi Syaibah, *Al-Musannaf*, 3/252).

Haji mabrur juga adalah haji yang dijanjikan dengan penuh kerendahan hati dan pengorbanan. Terkait ini, Abdullah bin Umar ra. pernah menunaikan ibadah haji sengaja dengan berjalan kaki (tanpa kendaraan).

Nafi' mengisahkan: Ibnu Umar kadang berhaji dengan berjalan kaki dan kadang dengan tunggangan. Saat ditanya, "Mengapa engkau berhaji dengan berjalan kaki?" Ia menjawab, "Aku ingin benar-benar merasakan bahwa aku ini sedang berhaji." (Ibnu Abi Syaibah, *Al-Musannaf*, 3/252).

Haji mabrur adalah juga haji yang menghasilkan perubahan perilaku menjadi lebih baik. Terkait ini, Al-Hasan al-Bashri *rahimahullāh* berkata:

«الْحَجُّ الْمَبْرُورُ أَنْ يَرْجِعَ زَاهِدًا فِي الدُّنْيَا وَرَاجِعًا فِي الْآخِرَةِ»

Haji mabrur adalah seseorang yang pulang dari berhaji dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan bersemangat (taat) untuk akhirat (Al-Asbahani, *Hilyah al-Awliyā'*, 2/144).

Terkait itu, Abdullah bin Mubarak *rahimahullāh* pernah mendahulukan bersedekah daripada melakukan haji sunnah. Dikisahkan bahwa beliau pernah membatalkan ibadah haji sunnah. Sebabnya, saat hendak berhaji, ia melihat seorang wanita miskin memungut bangkai burung untuk dimakan. Ia segera memberikan seluruh hartanya (yang sedianya untuk keperluan ibadah haji) kepada wanita itu dan berkata, "Sedekah ini lebih utama daripada ibadah haji kami." (Al-Asbahani, *Hilyah al-Awliyā'*, 8/167).

Alhasil, haji mabrur bukan sekadar gelar, tetapi merupakan cerminan dari perubahan spiritual, moral dan emosional seorang hamba setelah menunaikan ibadah haji. Ia menjadi pribadi yang lebih taat, santun, peduli dan menjauhkan diri dari maksiat.

Semoga kita berkesempatan untuk menunaikan haji dan meraih predikat haji mabrur. Aamiin.

Wa mā tawftqillā billāh. [Arief B. Iskandar]



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SIAPA YANG MEMPUNYAI OTORITAS MENGELUARKAN FATWA JIHAD?

Soal:

Munculnya fatwa dari salah seorang ulama Salafi di Mesir yang menolak fatwa jihad melawan Israel yang dikeluarkan oleh Persatuan Ulama' kaum Muslim sedunia, memunculkan pertanyaan: Siapakah yang mempunyai otoritas mengeluarkan fatwa jihad?

Jawab:

Sebelum kita membahas tentang siapa yang mempunyai otoritas dalam mengeluarkan fatwa, maka penting dipahami faktanya, apa itu fatwa?

Fatwa merupakan isim mashdar yang berarti *lfitā'* (mengeluarkan fatwa). Bentuk jamaknya adalah *fatāwā* dan *fatāwī*. Dikatakan: *Aftaytuhu fatwā wa futyā* (Aku telah memberi dia fatwa): *Idza ajabtuhu 'an mas'alatihi* (Jika aku menjawab pertanyaannya).¹

Jadi, fatwa adalah upaya menjelaskan hukum atas persoalan yang sulit (pelik).² Dari sini Allah SWT berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ﴾

Hai orang-orang yang terkemuka, "Terangkanlah kepada diriku tentang ta'bir mim-piku itu jika kalian dapat menta'birkan mimpi." (QS Yusuf [12]: 43).

Secara harfiah, meminta fatwa adalah upaya mencari jawaban atas suatu perkara yang sulit, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾

Jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka (QS al-Kahfi [18]: 22).

Meminta fakwa kadang hanya berkonotasi sekadar bertanya untuk mendapatkan jawaban. Demikian sebagaimana firman Allah:

﴿فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا﴾

Tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Makkah), "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" (QS ash-Shaffat [37]: 11).

Dalam konteks ini, para mufassir menjelaskan konotasi, "*Fastaftihim*" (tanyakanlah kepada mereka), bukan menanyakan perkara yang pelik, tetapi sekadar bertanya, supaya mereka berpikir.³ Ini karena yang ditanya adalah orang kafir Quraisy; bukan ahli agama, hukum atau nabi.

Secara terminologis, fatwa adalah upaya menjelaskan hukum syariah berdasarkan dalil

kepada orang yang bertanya (meminta fatwa). Ini termasuk menanyakan tentang berbagai peristiwa dan hal-hal lainnya.

Adapun “mufti” secara bahasa adalah isim fa’il dari “aftâ”. Karena itu siapa saja yang mengeluarkan fatwa, meski hanya sekali, disebut mufti. Namun, dalam tradisi Islam, maknanya lebih spesifik dari itu. Imam ash-Shairafi berkata:

هَذَا الْاسْمُ مَوْضُوعٌ لِمَنْ قَامَ لِلنَّاسِ بِأَمْرِ دِينِهِمْ، وَعَلِمَ جَمَلَ عُمُومِ الْقُرْآنِ وَخُصُوصِيهِ، وَنَاسِخَهُ وَمَنْسُوخَهُ، وَكَذَلِكَ السُّنَنِ وَالِاسْتِنبَاطِ، وَلَمْ يُوضَعْ لِمَنْ عَلِمَ مَسْأَلَةً وَأَدْرَكَ حَقِيقَتَهَا، فَمَنْ بَلَغَ هَذِهِ الْمَرْتَبَةَ سَمُوهُ بِهَذَا الْاسْمِ، وَمَنْ اسْتَحَقَّهُ أَفْتَى فِيمَا أُسْتُفِي فِيهِ .

Istilah ini digunakan untuk orang yang mengurus urusan agama masyarakat. Mengerti secara umum mana yang umum dan khusus dalam al-Quran, mana yang nāsikh (menghapus) dan mansūkh (yang dihapus). Begitu juga mengetahui sunnah dan proses penggalian hukum. Istilah ini tidak digunakan untuk orang yang hanya mengerti satu masalah dan hakikatnya. Siapa saja yang telah mencapai level ini disebut dengan istilah ini. Siapa saja yang berhak disebut dengan istilah ini boleh mengeluarkan fatwa dalam perkara yang dia dimintai pendapat hukumnya.⁴

Imam az-Zarkasyi menyatakan:

الْمُفْتِي مَنْ كَانَ عَالِمًا بِجَمِيعِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ بِالْقُوَّةِ الْقَرِيبَةِ مِنَ الْفِعْلِ، وَهَذَا إِنْ قُلْنَا بِعَدَمِ تَجَزُّؤِ الْإِجْتِهَادِ

Mufti adalah orang yang mengetahui semua hukum-hukum syariah yang berpotensi untuk diamalkan. Ini tentu dengan asumsi bahwa ijtihad itu tidak bisa di-bagi-bagi.⁵

Fatwa berbeda dengan keputusan pengadilan (qadhâ’). Ini karena fatwa tidak bersifat mengikat meski terhadap orang yang bertanya. Berbeda dengan keputusan qâdhi di pengadilan. Keputusannya bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan. Karena itu orang yang meminta fatwa bisa mengambil suatu fatwa atau meninggalkan fatwa lain. Padahal keduanya sama-sama merupakan hukum syariah bagi mufti yang mengeluarkan fatwa.⁶

Fatwa juga berbeda dengan ijtihad meskipun orang yang berfatwa, ketika mengeluarkan fatwa, bisa melakukan ijtihad, atau mengikuti ijtihad mujtahid lain. Ini karena wilayah ijtihad dibatasi dalam masalah hukum syariah yang bersifat zhanni dan tidak boleh berijtihad dalam masalah qath’i. Termasuk tidak boleh berijtihad dalam masalah akidah. Namun, fatwa bisa diberikan dalam masalah akidah maupun hukum syariah, baik yang bersifat qath’i maupun zhanni.⁷

Karena itu fatwa tidak identik dengan ijtihad maupun mengeluarkan keputusan hukum syariah (qadhâ’). Namun demikian, orang yang mengeluarkan fatwa tidak boleh mengeluarkan fatwa tanpa ilmu. Hukum mengeluarkan fatwa tanpa ilmu jelas haram. Ini karena bisa berbohong atas nama Allah dan Rasul-Nya. Bisa juga menyesatkan orang. Ini jelas dosa besar. Allah berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ

تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ
تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah, “Tuhanku hanya menghamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi; juga perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui” (QS al-A’raf [7]: 33).

Nabi saw. juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ
صُدُورِ الْعُلَمَاءِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ
الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ
رُؤُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتُوا بَعْيِرِ عِلْمٍ،
فَصَلُّوا وَأَصَلُّوا

Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabut ilmu itu dari hati ulama. Namun, Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Lalu ketika tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia mengambil para pemimpin yang bodoh. Kemudian ketika mereka ditanya, mereka mengeluarkan fatwa tanpa ilmu. Akibatnya, mereka pun tersesat dan menyesatkan orang lain (HR al-Bukhari dan Muslim).

Karena itu para ulama menyatakan bahwa orang yang berhak mengeluarkan fatwa atau memiliki otoritas berfatwa adalah: Muslim, berakal, balig dan adil (tidak *fâsiq*). Jumhur ulama menyatakan bahwa orang *fâsiq* tidak boleh berfatwa. Namun, menurut sebagian

Fatwa tidak identik dengan ijtihad maupun mengeluarkan keputusan hukum syariah (*qadhâ*). Namun demikian, orang yang mengeluarkan fatwa tidak boleh mengeluarkan fatwa tanpa ilmu. Hukum mengeluarkan fatwa tanpa ilmu jelas haram.

mazhab Hanafi, orang *fâsiq* masih diperbolehkan berfatwa. Begitu juga menurut Ibn al-Qayyim. Kecuali jika dia mendemonstrasikan kefasikannya dan mengajak orang lain pada perbuatan bid’ahnya.⁸

Selain itu, dalam *Syarh ar-Risâlah*, Imam al-Haramain al-Juwaini menyatakan bahwa siapa saja yang hapal nas-nasnya Imam as-Syafii, dan semua pendapat imam, tetapi tidak mengerti hakikat dan maknanya, maka dia tetap tidak boleh berijtihad dan melakukan analogi. Dia juga belum layak berfatwa. Kalau dia mengeluarkan fatwa, maka tidak boleh.⁹ Bagi mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali, seorang mufti yang berstatus *muqallid* tidak boleh berfatwa dengan hukum yang lemah dan pendapat yang *marjûh* (kalah). Bahkan, menurut al-Hashkafi, menggunakan pendapat yang *marjûh* itu merupakan kebodohan dan merusak ijmak.¹⁰

Karena itu jika seorang mufti hendak mengeluarkan fatwa, jika ada dua hukum, yang

satu *râjih* (kuat), sedangkan yang satu lagi *marjûh* (lemah), maka dia harus mengambil yang *râjih*. Dia tidak boleh memilih mana yang dia sukai dan meninggalkan yang tidak disukai. Ini tidak boleh. Ini pendapat yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi. Jika dia mengambil dari dalil maka dia harus memastikan keabsahan dalil dan maknanya. Jika dia mengambil dari pendapat mujtahid maka dia harus memastikan sumber dan akurasinya.¹¹

Ijtihad tidak boleh dilakukan terhadap hukum yang sudah dinyatakan oleh nash sehingga bisa mengubah hukum syariah. Ini sebagaimana dalam kaidah:

لَا اجْتِهَادَ عِنْدَ وُرُودِ النَّصِّ

Tidak boleh ada ijtihad ketika ada nash (al-Quran maupun as-Sunnah) yang menyatakan (hukumnya).

Misalnya, hukum jihad melawan Yahudi dan kaum kafir yang menduduki negeri kaum Muslim, baik Palestina maupun yang lain, hukumnya wajib. Lalu dengan alasan maslahat dan mudarat, *sadd ad-dzari'ah* dan sebagainya, seseorang berfatwa bahwa hukumnya tidak wajib, bahkan haram. Pendapat atau fatwa seperti ini jelas batil. Tidak ada nilainya di mata syariah.

Karena itu haram hukumnya mengeluarkan fatwa dengan menggunakan hawa nafsu atau kepala, yang menyalahi nash atau ijmak. Memang dalam ijtihad dibolehkan menggunakan analogi (*qiyas*), tetapi tetap wajib berpijak kepada nash, al-Quran maupun as-Sunnah, juga Ijmak Sahabat.

Mengeluarkan fatwa itu hukumnya bukan fardhu 'ain. Namun, ketika dibutuhkan, para ulama pada masa lalu akan mengeluarkan fatwa yang dibutuhkan oleh umat. Dulu Ibn Tai-

miyah, misalnya, mengeluarkan fatwa tentang wajibnya berjihad melawan Tatar, dan yang lain.¹² Ketika ada yang menghina Nabi saw., beliau mengeluarkan fatwa, "*As-Sayf al-Maslûl li Man Syatama ar-Rasûl* (Pedang yang Terhunus bagi Siapa Saja yang Menghina Rasul)." Begitu juga Syaikh Izzuddin bin 'Abdus Salam, yang terkenal dengan fatwanya, yang menyatakan kekuasaan Mamluk (budak) itu tidak sah, kemudian mengharuskan mereka untuk dimerdekakan terlebih dulu. Fatwa ini sangat berani dan mengancam nyawa beliau sendiri.

Begitulah ulama pada masa lalu. Ilmu dan sikap mereka begitu luar biasa. Nama mereka pun terpatri dalam sejarah emas peradaban Islam. *Wallâhu a'lam.* []

Catatan kaki:

- 1 Ibn al-Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., Juz XV, hal. 147.
- 2 Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXXII, hal. 20.
- 3 Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, cet. I, 1441 H/2021 M, ed. Dr. Abdullah 'Abdul Muhsin at-Turki, Juz XVIII, hal. 16. Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXXII, hal. 20.
- 4 As-Shairafi, *Syarah Muntaha as-Sunnah*, Juz III, hal. 456. Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXXII, hal. 20.
- 5 Az-Zarkasyi, *al-Bahru al-Muhith*, Juz VI, hal. 305.
- 6 Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwâqî'in*, Juz I, hal. 36 dan 38; Al-Qurafi, *Al-Ihkam fi Tamyiz al-Fatawa mi al-Ahkam*, hal. 20.
- 7 Al-Qurafi, *al-Furûq*, Juz IV, hal. 48 dan 54.
- 8 Lihat, Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz XXXII, hal. 27.
- 9 Az-Zarkasyi, *al-Bahru al-Muhith*, Juz VI, hal. 307.
- 10 Ibn 'Abidin, *Radd al-Mukhtar*, Juz I, hal. 51; Juz II, hal. 602.
- 11 An-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, Juz I, hal. 68.
- 12 Ibn Tamiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Juz XXVIII, hal. 410.



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



KEPUTUSAN ALLAH SWT PASTI BERLAKU

﴿قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾
﴿مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾﴾

Yang menyertai dia berkata (pula), "Tuhan kami, aku tidak menyesatkan dia, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Janganlah kalian bertengkar di hadapan-Ku. Padahal sesungguhnya Aku dulu telah memberikan ancaman kepada kalian. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS Qaf [50]: 28-29).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ﴾

Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.

Ini adalah firman Allah Swt yang disampaikan kepada dua pihak yang saling bertengkar dan saling menyalahkan, yakni *qarin* dari golongan jin dan orang kafir itu.¹

Kata «لَا» merupakan *nāhiyyah* (partikel larangan). Perkara yang dilarang adalah melakukan perbuatan «الإختصام» (percekcokan), berasal dari kata «خَصِمًا وَخَصَامًا» (يَخْصِمُ، يَخْصِمُ، خَصِمًا وَخَصَامًا) (berselisih, berdebat, bertikai). Menurut Ibnu Faris, kata tersebut terbentuk dari huruf *al-khâ*, *ash-shadd* dan *al-mîm*. Kata ini pada asalnya mengandung dua makna utama: «الْمُتَارَعَةُ» (persengketaan atau perde-

batan) dan «جَانِبٌ وَعَاءٌ» (sisi wadah).²

Menurut Raghib al-Asfahani frasa «حَصَمْتُهُ» bermakna: «نَازَعْتَهُ حَصَمًا» (aku membantah dia dalam pertengkaran). Allah SWT berfirman:

﴿وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ﴾

Padahal dia adalah penentang yang paling keras (QS al-Baqarah [2]: 204).³

Adapun makna «اختصم» adalah «تجادلوا وتنازعوا وانقطعوا عن التزاور والتحدث» (mereka saling berdebat dan berselisih serta terputus dari saling mengunjungi dan berbicara satu sama lain). Ini sebagaimana firman Allah SWT:

﴿هَذَانِ حَصَمَانِ اٰخْتَصِمُوْا فِيْ رَبِّهِنَّ﴾

Inilah dua golongan (Mukmin dan kafir) yang bertengkar (QS al-Hajj [22]: 19).⁴

Frasa «اِخْتَصِمَ الْقَوْمُ» bermakna: «بَعْضُهُمْ بَعْضًا» (sebagian mereka saling bertengkar dengan sebagian yang lain).⁵

Demikian pula makna yang terkandung dalam ayat ini. Menurut Wahbah al-Zuhaili, makna firman-Nya «لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ» adalah «لَا تَتَجَادَلُوا عِنْدِي فِي مَوْقِفِ الْحِسَابِ» (janganlah kalian berdebat di hadapan-Ku pada saat perhitungan amal), karena perdebatan dan pertengkaran tidak bermanfaat di sini.⁶

Menurut Az-Zamakhsyari dan Asy-Syaukani, firman Allah SWT ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan: Lalu apa yang Allah SWT katakan?" Allah SWT pun berfirman: "Janganlah kalian bertengkar di hadapan-Ku." Artinya, Allah SWT melarang mereka bertengkar di tempat hisab.⁷ Ini sekaligus menunjukkan perdebatan mereka di hadapan Allah SWT itu sama sekali tidak berguna untuk menyelamatkan mereka dari azab.⁸

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ﴾

Padahal sesungguhnya Aku dulu telah memberikan ancaman kepada kalian.

Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah menyampaikan *al-wa'id* (ancaman kepada mereka) kepada mereka ketika masih di dunia. Ancaman itu berupa azab yang sangat keras dan amat dahsyat kepada orang-orang yang ingkar dan menyelisih syariah-Nya. Ancaman tersebut banyak termaktub dalam al-Quran.⁹

Karena itu mereka seharusnya tidak lagi membuat-buat dalih dan mencari-cari alasan untuk memaafkan tindakan mereka. Jelasnya ancaman itu diungkapkan ayat dengan tambahan uruf *al-bâ'* pada kata: بِالْوَعِيدِ (ancaman). Menurut Asy-Syaukani, huruf *al-bâ'* tersebut merupakan مَزِيدَةٌ لِلتَّأْكِيدِ (tambahan untuk menegaskan).¹⁰

Menurut Al-Khazin maknanya, "Aku telah

memperingatkan kalian melalui lisan para rasul-Ku dan mengancam kalian akan azab-Ku di akhirat bagi orang-orang yang kafir."¹¹

Az-Zamakhsyari juga berkata bahwa maknanya, "Sungguh Aku telah mengancam kalian dengan azab-Ku atas tindakan melampaui batas dalam Kitab-Ku dan lisan para rasul-Ku. Maka dari itu, Aku tidak membiarkan kalian memiliki alasan untuk membantah-Ku."¹²

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, ini merupakan firman Allah SWT kepada kaum musyrik dan *qar'in* dari bangsa setan yang digambarkan pada ayat-ayat sebelumnya. Allah SWT berfirman: (*Janganlah berselisih pendapat di depanku*) pada hari ini (*karena dulu kalian telah diberitahukan mengenai ancaman-ancaman-Ku*) di dunia sebelum perselisihan kalian ini tentang adanya ancaman keras kepada orang-orang yang kafir kepada-Ku, orang-orang yang menentang-Ku, menyelisih perintah dan larangan-Ku dalam kitab-kitab-Ku dan lisan-lisan para rasul-Ku."¹³

Penjelasan senada juga dikemukakan Ibnu Katsir, Abdurrahman as-Sa'di dan lain-lain.¹⁴

Begitulah keadaan mereka. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Abbas, mereka berusaha mencari-cari alasan untuk membebaskan diri mereka dari hukuman. Akan tetapi, Allah SWT menolak semua *hujjah* mereka dan membantah perkataan mereka.¹⁵

Kemudian Allah SWT:

﴿مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ﴾

Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.

Ayat ini diawali dengan «مَا» *nāfiyyah*. Adapun makna «يُبَدِّلُ» merupakan *mudhāri' mabniyy li al-majhūl*, yang maknanya «يَتَغَيَّرُ أَوْ يَتَحَوَّلُ» (berubah atau berganti). Yang menjadi *nā'ib al-fā'il* adalah «الْقَوْلُ» (perkataan). Kata «لَدَيَّ» merupakan *zharf al-makān*, yang bermakna «عِنْدِي» (di sisi-Ku). Dengan demikian ayat tersebut bermakna: «فَلَا تَبْدِيلَ لِقَوْلِي وَلِوَعِيدِي» (maka tidak ada

perubahan terhadap perkataan-Ku dan ancaman-Ku).¹⁶

Dengan demikian, selain menolak dalih dan alasan mereka agar tidak dijatuhi hukuman dan azab ditolak, Allah SWT juga menegaskan kepada mereka bahwa Dia tidak akan mengubah *al-qawl* (perkataan).

Menurut Al-Baghawi dan Al-Khazin, perkataan tersebut adalah firman Allah SWT:

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

*Aku pasti akan memenuhi (Neraka) Jahanam (dengan para pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya (QS Hud [11]: 119).*¹⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah firman Allah SWT:

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا﴾

*Siapa saja yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengan keburukannya (QS al-An'am [6]:160).*¹⁸

Pendapat lainnya disampaikan Al-Farra' dan Al-Kalbi. Menurut mereka, yang dimaksud adalah: "Perkataan tidak bisa didustakan di sisi-Ku, dan tidak bisa diubah dari bentuk aslinya, karena Aku Maha Mengetahui hal-hal gaib."¹⁹

Artinya, Allah SWT telah menyampaikan kepada mereka dengan sangat jelas, bahwa siapa pun yang kafir dan maksiat kepada Diei-Nya akan dimasukkan ke dalam neraka. Ancaman yang telah dikatakan Allah SWT ini tidak akan Dia ubah.

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, Allah SWT memberitahukan tentang firman-Nya yang akan disampaikan kepada kaum musy-

rik dan *qarîn* mereka dari bangsa jin pada Hari Kiamat ketika mereka saling berlepas diri (yang artinya), "Keputusan yang telah Aku putuskan di dunia tidak akan berubah."²⁰

Mujahid berkata, "Artinya: Aku telah memutuskan apa yang Aku kehendaki."²¹

Karena tidak akan diubah dan tak akan berubah, maka sebagaimana dikatakan Az-Zamakhsyari, "Janganlah kalian berharap Aku akan mengubah keputusan-Ku dan ancaman-Ku sehingga memaafkan kalian dari ancaman yang telah Aku sampaikan kepada kalian."²²

Abdurrahman as-Sa'di juga berkata, "Allah SWT tidak mungkin memungkiri apa yang telah Dia firmankan dan Dia beritahukan. Sebabnya, tidak ada perkataan dan pernyataan yang lebih benar daripada perkataan dan pernyataan Allah SWT."²³

Hal yang sama juga dijelaskan oleh banyak mufassir lainnya, seperti Asy-Syaukani, dan lain-lain.²⁴

Dengan demikian, sebagaimana diterangkan Abu Bakar al-Jazairi, keputusan Allah SWT itu akan dilaksanakan untuk semua orang yang ingkar kepada Dia dan bermaksiat kepada para rasul-rasul-Nya. Sebabnya, sudah ada keputusan Allah SWT sebelumnya kepada iblis ketika menjadi penyebab Adam terusir dari surga dengan bisikan dan rayuan-Nya. Dia juga telah menetapkan akan benar-benar memenuhi Jahanam dengan Iblis dan orang-orang yang mengikuti dirinya.²⁵

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ﴾

Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menafikan sifat zalim dari Diri-Nya. Maksud zalim di sini adalah dengan menyiksa orang yang tidak berhak menerima siksaan.²⁶

Tiadanya kezaliman Allah SWT, menurut Ibnu Jarir al-Thabari adalah tidak akan menghukum siapa pun dari makhluk-Nya karena kejahatan orang lain dan tidak ada seorang pun dari mereka membawa dosa yang dilakukan oleh orang lain kemudian dihukum karena dosa itu.”²⁷

Ibnu Katsir berkata, “Maknanya: Aku tidak mengazab seseorang karena dosa orang lain, melainkan tidaklah Aku mengazab seseorang kecuali karena dosanya sendiri sesudah tegaknya *hujjah* terhadap dirinya, yakni sesudah tegaknya alasan Allah SWT terhadap dirinya.”²⁸

Menurut Abdurrahman as-Sa’di, Allah SWT aku membalas mereka sesuai dengan amalan mereka, yang baik maupun yang buruk. Karena itu kejahatan mereka tidak akan ditambah sedikit pun dan kebaikan mereka juga tidak akan dikurangi sedikit pun.²⁹

Penjelasan senada juga disampaikan Al-Khazin dan lain-lain.³⁰ Intinya, keputusan Allah SWT pasti benar dan adil. Tidak ada yang dizalimi sama sekali.

Demikianlah. Setan, yang ketika di dunia bekerja keras menyesatkan manusia dari jalan yang benar, di akhirat tidak mau bertanggung jawab atas orang-orang yang dia sesatkan. Dia menolak dikatakan telah menyesatkan mereka. Bahkan setan menuding orang-orang kafir itu sendiri yang tersesat. Allah SWT pun menolak alasan mereka. Pасalnya, petunjuk jalan yang benar telah disampaikan Allah SWT melalui para rasul yang Dia utus dan kitab-kitab yang Dia turunkan. Demikian pula ancaman keras kepada orang-orang yang melanggar dan menyimpang. Juga sudah disampaikan semua. Maka dari itu, ketika mereka harus menerima hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan, maka jangan salahkan siapa-siapa. Salahkan dirinya sendiri karena memilih jalan yang salah. Semoga kita tidak termasuk di dalamnya.

Wallâh a’lam bi al-shawâb. []

Catatan kaki:

- 1 Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 17
- 2 Ibnu Faris, *Maqâyis al-Lughah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 187
- 3 Al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, 284
- 4 Ahmad Mukhtar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabîyyah al-Mu’âshirah*, vol. 1, 653
- 5 *Al-Mu’jam al-Wasîth*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 239
- 6 Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 300
- 7 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 387; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 8 As-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 806
- 9 Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 358; al-Khazin. *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189
- 10 Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 11 Al-Khazin. *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189
- 12 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 387-388
- 13 Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 358
- 14 As-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 806
- 15 Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 358
- 16 Ats-Tsa’labi, *al-Kasyf wa al-Bayân ‘an Tafsîr al-Qur`ân*, vol. 24 (Jeddah: Dar al-Tafsir, 2010), 474
- 17 Al-Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya’ al-Tursta al-‘Arabîyy, 1420 H), 274; al-Khazin. *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189
- 18 Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 17. Lihat juga al-Tsa’labi, *al-Kasyf wa al-Bayân ‘an Tafsîr al-Qur`ân*, vol. 24, 474
- 19 Lihat: Al-Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl*, vol. 4; al-Khazin. *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189; al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 17
- 20 Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 359
- 21 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, vol. 7, 403
- 22 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 387-388
- 23 As-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 806
- 24 Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 91
- 25 Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 147
- 26 Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 387-388
- 27 Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 359
- 28 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, vol. 7, 403
- 29 As-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân*, 806
- 30 Al-Khazin. *Lubâb al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189

NASAKH

النَّسْخُ

An-Naskhu secara bahasa memiliki dua makna: *Pertama*, bermakna pencabutan (*ar-raf'u*) atau pembatalan (*al-ibthâl*) dan penghilangan (*al-izâlah*). *Kedua*, bermakna penukilan (*an-naqlu*) dan perubahan setelah adanya (*at-tahwil ba'da tsubût*).

Imam al-Ghazali (w. 505 H) di dalam *Al-Mushtashfâ fî 'Ilmi al-Ushûl* menyatakan, *an-naskhu* adalah ungkapan tentang *ar-raf'u* (pencabutan) dan *al-izâlah* (penghilangan) dalam ketetapan lisan (bahasa).

Imam Taqiyuddin as-Subki (w. 756 H) di dalam *Al-Ibhâj fî Syarhi al-Minhâj* menyatakan bahwa *an-naskhu* secara bahasa disebutkan atas penghilangan (*al-izâlah*); *Nasakhat ar-rîhu atsara al-qadami* (Angin itu telah menghapus jejak kaki), yakni: *azâlathu* (menghilangkannya/menghapusnya). Juga disebutkan atas penukilan (*an-naqlu*) dan perubahan (*at-tahwil*). Dari situ dikatakan: *Nasakhtu al-kitâba* (Aku menukil kitab), yakni: *naqaltuhu* (aku menukilkannya). Itulah makna firman Allah SWT:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Seungguhnya Kami telah menyuruh untuk menukilkan (mencatat) apa yang telah kalian kerjakan (QS al-Jatsiyah [45]: 29).

Dari situ dikatakan *al-munâsakhât*, yaitu perpindahan harta dari satu ahli waris ke ahli waris lainnya.

Menurut Imam Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) di dalam *Bahru al-Muhîth fî Ushûl al-Fiqhi*, juga Imam asy-Syawkani di dalam *Irsyâd al-Fuhûl*, dalam Bahasa: *an-naskhu* disebutkan dan yang diinginkan adalah pembatalan (*al-ibthâl*) dan penghilangan/penghapusan (*al-izâlah*)...Juga disebutkan dan yang diinginkan adalah penukilan (*an-naqlu*) dan perubahan setelah terbukti ada (*at-tahwil ba'da tsubût*). Makna ini yang ada dalam QS al-Jatsiyah [45]: 29.

Adapun secara istilah, para ulama ushul memberikan definisi dan batasan yang sedikit berbeda satu sama lain. Imam al-Ghazali (w. 505 H) menyatakan di dalam *Al-Mushtashfâ fî 'Ilmi al-Ushûl*, bahwa *an-naskhu* adalah: *al-khi-thâbu ad-dâlu 'alâ irtifâ'i al-hukmi ats-tsâbiti bi al-khi-thâbi al-mutaqaddim 'alâ wajh[in] lawlâhu lakâna tsâbit[an] bihi ma'a tarâkhihi 'anhu* (seruan yang menunjukkan pencabutan hukum yang ditetapkan dengan seruan terdahulu dalam bentuk yang seandainya tidak ada *an-naskhu* niscaya hukum itu tetap berlaku).

Imam Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) di dalam *Al-Mahshûl* menyatakan, dan lebih utama dikatakan: *an-naskhu* adalah *tharîq[un] syar'iiyy[un] yadullu 'alâ anna mitsla al-hukmi al-ladzî kâna tsâbit[an] bi tharîq[in] syar'iiyy[in] lâ yûjadu ba'da dzâlîka ma'a tarâkhihi syar'i 'anhu 'alâ wajh[in] lawlâhu lakâna tsâbit[an]* (cara syar'i yang menunjukkan bahwa semisal hukum yang dulu pernah berlaku dengan cara syar'i tidak ada lagi setelah itu seiring dengan lebih akhirnya darinya dalam bentuk yang seandainya tidak ada *an-naskhu* niscaya hukum itu tetap berlaku).

Al-Qadhi al-Baydhawi (w. 785 H) di dalam *Minhâju al-Wushûl* memberikan definisi *an-naskhu* dengan: *bayânu intihâ'i hukm[in] syar'iiyy[in] mutarâkh[in]* (penjelasan tentang berakhirnya hukum syar'i belakangan setelah suatu waktu).



Imam Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) di *Bahru al-Muḥīth fī Ushūl al-Fiqhī* menyatakan, “Yang terpilih bahwa *an-naskhu* adalah *raf'u al-hukmi asy-syar'iy bi khithāb[in]* (pengangkatan [pencabutan] hukum *syar'i* melalui suatu seruan). Di antara ulama ada yang menambah batasan *at-tarākhiy* (lebih belakangan setelah jangka waktu) agar keluar (dari definisi *an-naskhu*) itu apa yang bersambung dengan hukum tersebut seperti pengecualian, syarat dan sifat, sebab itu adalah penjelasan (*bayān*) untuk ujung hukum tersebut dan tidak disebut *naskhu* karena kemustahilan akhir ucapan menghalangi awalnya.”

Imam Ibnu Qudamah (w. 620 H) di dalam *Rawdhah an-Nāzhir wa Jannatu al-Munāzhir* menjelaskan batasan *an-naskhu* yakni: *raf'u al-hukmi ats-tsābiti bi khithāb[in] mutaqqaddim bi khithāb[in] mutarākhih[in]* ‘*anhu* (pencabutan hukum yang ditetapkan dengan suatu seruan yang lebih dulu dengan seruan yang lebih akhir).

Imam Ibnu al-Hajib (w. 646 H) di dalam *Mukhtashar Muntahā as-Sūl* (*Mukhtashar Ibni al-Hājiḅ*) menyatakan batasan yang mirip bahwa *an-naskhu* adalah *raf'u hukm[in] syar'iyy[in] bi dalil[in] syar'iyy[in] muta`akhir[in]* (pencabutan [pembatalan] hukum *syar'i* dengan dalil *syar'i* yang lebih akhir).

Imam al-Amidi (w. 631) di dalam *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām* menjelaskan bahwa meski demikian, yang terpilih dalam batasan *an-naskhu* dikatakan: *an-naskhu* adalah: *khithāb asy-Syāri'i al-māni'i min istimrāri mā tsabata min hukmi khithāb[in] syar'iyy[in] sābiq[in]* (seruan *Āsy-Syāri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang sebelumnya telah ditetapkan oleh *seruan syar'i* terdahulu).

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Āsy-Syakhshiyah al-Islāmiyyah* Jilid 3 menyatakan: *an-naskhu* adalah *ibthālu al-hukmi al-mustafād min nashh[in] sābiq[in] bi nashsh[in] lâhiq[in]* (pembatalan hukum yang dipahami dari nas yang lebih dulu dengan nas yang lebih akhir). Rasul saw., misalnya, bersabda: «كُنْتُ قَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا»

(Dulu aku pernah melarang kalian dari berziarah kubur. Sekarang, berziarahlah ke kubur kalian).” (HR al-Hakim). Dikatakan juga: *an-naskhu* adalah *khithābu asy-Syāri'i al-māni'i min istimrāri mā tsabata min hukmi khithāb[in] syar'iyy[in] sābiq[in]* (seruan *Āsy-Syāri'* yang menghalangi keberlanjutan hukum yang pernah ditetapkan oleh seruan *syar'i* yang terdahulu).

Dari batasan-batasan dan definisi *an-naskhu* yang dijelaskan para ulama ushul, jelas bahwa *an-naskhu* itu: *Pertama*, hakikatnya merupakan pencabutan atau pembatalan (*ar-raf'u* atau *al-ibthāl*) hukum syariah yang telah ditetapkan oleh seruan *Āsy-Syāri'* yang lebih dulu. Imam Badruddin az-Zarkasyi menjelaskan di dalam *Bahru al-Muḥīth fī Ushūl al-Fiqh*, “Apa yang telah kami sebutkan, bahwa keberadaan *an-naskhu* sebagai pencabutan (*raf'un*), adalah pilihan pendapat Ash-Shairafi, al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, Syaikh Abu Ishaq asy-Syirazi, al-Ghazali, al-Amidi, Ibnu al-Hajib, dan Ibnu al-Anbari, dan itu adalah yang terpilih (*al-mukhtār*)”. Pencabutan atau pembatalan ini bermakna penghentian keberlanjutan pemberlakuan hukum itu.

Kedua, pencabutan atau pembatalan itu melalui *khithāb asy-Syāri'* yang lebih akhir. Ini menjelaskan bahwa pemberhentian pemberlakuan hukum karena berakhirnya jangka waktu yang ditetapkan untuk hukum itu, atau karena hilangnya sebab atau *'illat-nya*, bukanlah *an-naskhu*.

Ketiga, *khithāb* yang me-*naskh* harus lebih akhir. Artinya, ada jeda waktu antara *khithāb* yang me-*nasakh* dengan *khithāb* yang hukumnya di-*nasakh*. Inilah makna *mutarākhiy* atau *muta`akhir* atau *ma'a at-tarākhiy* dalam penjelasan para ulama ushul. Dengan batasan ini, jika *khithāb-nya* itu bersambung maka bukan *an-naskhu* melainkan *bayān* dalam bentuk *takhshīsh* atau *taqyid* seperti *al-istitsnā`* (pengecualian), *asy-syarthu* (syarat), *al-ghāyah* (ujung), dsb.

Dalil an-Naskhu

Dalil kebolehan *an-naskhu* adalah al-Quran, Ijmak Sahabat dan terjadinya *an-naskhu* secara



riil di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Dalil berupa al-Quran, Allah SWT berfirman:

﴿مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ
مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا﴾

Ayat mana saja yang Kami hapus atau Kami biarkan tidak dihapus, Kami datangkan yang lebih baik dari ayat tersebut atau yang sebanding dengannya (QS al-Baqarah [2]: 106).

Menurut Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysir fi Ushul at-Tafsir*, maknanya adalah ayat mana saja yang kami *nasakh* atau kami biarkan tanpa *nasakh*.

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ﴾

Jika Kami meletakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya... (QS an-Nahl [16]: 101).

Imam az-Zamakhsyari (w. 538 H) di dalam tafsirnya *Al-Kasyaf* menjelaskan, "Penggantian ayat pada posisi ayat lainnya adalah *an-naskhu*. Allah SWT *me-nasakh* syariat-syariat dengan syariat lainnya sebab itu adalah kemaslahatan. Allah Mahatahu atas kemaslahatan dan kemafsadatan sehingga Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki dan *me-nasakh* apa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya."

Adapun Ijmak Shahabat, telah terakadkan Ijmak Sahabat bahwa syariah Nabi Muhammad saw. *me-nasakh* semua syariah terdahulu. Juga telah terakadkan Ijmak mereka atas *pe-nasakh*-an kewajiban menghadap ke arah Baitul Maqdis dengan menghadap ke arah Baitullah al-Ka'bah; juga *pe-nasakh*-an kewajiban wasiat harta untuk ibu-bapak dan kerabat dengan ayat-ayat waris, *pe-nasakh*-an kewajiban Puasa Asyura' dengan Puasa Ramadhan; kewajiban bersedekah sebelum berbicara berdua dengan Rasul di-*nasakh* yakni dibatalkan, dan lainnya. Semua itu telah disepakati oleh para Sahabat atas *pe-nasakh*-annya sehingga terakadkan ijmak mereka atas

an-naskhu dan itu merupakan dalil *syar'i* atas *an-naskhu*.

Adapun terjadinya *an-naskhu* secara riil, maka Ijmak Sahabat atas peristiwa-peristiwa yang di situ terjadi *nasakh* merupakan dalil atas terjadinya *nasakh* secara riil. Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan di Madinah. Kemudian beliau sangat ingin dan berharap ada pengalihan kiblat ke arah Baitullah al-Ka'bah. Lalu diturunkan QS al-Baqarah [2]: 144. Dengan demikian hukum menghadap kiblat ke Baitul Maqdis di-*nasakh* dan diganti ke arah Baitullah al-Ka'bah. Masih banyak *nasakh* lainnya di dalam al-Quran.

Juga ada *pe-nasakh*-an di dalam as-Sunnah. Abdullah bin Buraidah menuturkan dari bapak-nya bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، وَنَهَيْتُكُمْ
عَنْ حُومِ الْأَصْحَابِ فَوْقَ ثَلَاثِ، فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ
لَكُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ التَّبْيِذِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ، فَاشْرَبُوا
فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا، وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا»

Aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarahlah ke sana. Aku pernah melarang kalian daging kurban lebih dari tiga hari. Sekarang simpanlah yang kalian perlukan. Aku pernah melarang kalian minum an-nabidz kecuali dalam kantong air. Sekarang minumlah dalam kantong air semuanya (semua minuman), tetapi jangan kalian minum yang memabukkan (HR Muslim).

Masih banyak hukum-hukum lainnya yang di situ terjadi *nasakh* secara riil yang dijelaskan di as-Sunnah. Semua *nasakh* yang terjadi di dalam al-Quran dan as-Sunnah itu merupakan dalil adanya *an-naskhu*. Terjadinya *an-naskhu* secara riil merupakan dalil kebolehan *an-naskhu* dan dalial adanya *an-naskhu*. Jadi semua itu merupakan dalil atas *an-naskhu*.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

WAJIB TERIKAT DENGAN SYARIAH ISLAM

M. Taufik NT

Konsekuensi iman seseorang kepada Allah SWT, sekaligus wujud kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah tunduk dan terikat dengan hukum-hukum syariah, bukan sekadar mengikuti apa yang dia kira baik.

Tidak Ada Hukum Sebelum Rasul Diutus

Seluruh amal perbuatan manusia tidak memiliki status hukum sebelum datang pernyataan dari syariah apakah wajib, sunnah, haram, makruh ataupun mubah. Manusia boleh melakukan amal itu sesuai dengan pengetahuannya dan berdasarkan pandangan atas kemaslahatan manusia. Sebabnya, tidak ada 'taklif' (beban hukum) sebelum sampai perbuatan syariah. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾

Kami tidak akan mengadzab suatu kaum sebelum Kami mengutus seorang rasul (QS al-Isra' [17]: 15).

Terkait ayat ini, Imam Ibnu Katsir menyatakan:

﴿إِخْبَارٌ عَنِ عَذْلِهِ تَعَالَىٰ، وَأَنَّهُ لَا يُعَذِّبُ أَحَدًا إِلَّا بَعْدَ قِيَامِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ بِإِرْسَالِ الرَّسُولِ إِلَيْهِ﴾

Ini adalah berita tentang keadilan-Nya, bahwa Dia tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah ada bukti yang kuat di hadapannya, yaitu dengan mengutus seorang rasul kepada dirinya.¹

Melalui ayat tersebut Allah SWT menyatakan bahwa sebelum seorang rasul diutus kepada mereka, mereka tidak akan diazab atas perbuatan yang mereka lakukan. Perbuatan yang mereka lakukan belum memiliki status hukum. Mereka belum terbebani oleh satu hukum pun. Inilah sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Juwaini: "Kemudian, di antara hukum syariah adalah penetapan sesuatu tercela dan terpuji. Keduanya kembali pada perintah dan larangan (Allah). Maka dari itu, sesuatu tidak jelek dalam hukum Allah SWT karena zatnya, sebagaimana tidak terpuji karena zatnya."²

Wajib Terikat dengan Syariah

Setelah Allah SWT mengutus seorang rasul, atau telah sampai penjelasan syariah kepada suatu kaum, maka terikatlah mereka dengan risalah yang dibawa oleh rasul tersebut. Allah SWT berfirman:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾

(Kami mengutus) para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus) (QS an-Nisa' [4]: 165).

Dengan demikian siapa pun yang tidak beriman kepada rasul tersebut, kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah tentang ketidakimanannya dan ketidakterikatannya pada hukum-hukum yang dibawa oleh rasul

tersebut. Begitu pula bagi yang beriman kepada rasul serta mengikatkan diri pada hukum yang dia bawa. Ia pun akan dimintai pertanggungjawaban terhadap penyelewengan sebagian hukum-hukum yang dibawa rasul tersebut.

Untuk itu seluruh kaum Muslim diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai dengan hukum Islam. Ini karena wajib atas mereka untuk menyesuaikan amal perbuatannya dengan segala perintah dan larangan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

...Apa saja yang Rasul bawa kepada kalian, terimalah dia. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah... (QS al-Hasyr [59]: 7).

Ayat tersebut, meskipun terkait dengan pembagian *fa'i*, berlaku umum untuk segala sesuatu. Karena itu al-Mawardi berkata:

﴿وَقِيلَ إِنَّهُ مُحَمَّدٌ عَلَى الْعُمومِ فِي جَمِيعِ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ﴾

Dikatakan bahwa ayat ini dipahami secara umum dalam seluruh perintah dan larangannya.³

Terikat dengan Syariah dalam Semua Aspek Kehidupan

Beban hukum syariah bersifat umum, mencakup seluruh *mukallaf*, baik *mukallaf* pada masa Rasul maupun setelahnya, sebagaimana umumnya risalah untuk seluruh manusia. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua..." (QS al-A'raf [7]: 158).

Oleh karena itu hukum apapun yang dibawa oleh Rasul saw. mencakup setiap perbuatan

dan apa pun yang dilarang oleh beliau juga mencakup setiap perbuatan. Dengan demikian setiap Muslim yang hendak melakukan suatu perbuatan wajib secara *syar'i* mengetahui hukum Allah tentang perbuatan tersebut sebelum ia lakukan. Dengan begitu ia dapat berbuat sesuai dengan hukum syariah. Imam al-Qarafi menyatakan:

«أَنَّ الْعَزَائِلَ حَكَى الْإِجْمَاعَ فِي إِحْتِيَاءِ عُلُومِ الدِّينِ وَالشَّافِعِيِّ فِي رِسَالَتِهِ حَكَاهُ أَيْضًا فِي أَنَّ الْمُكَلَّفَ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُقَدِّمَ عَلَى فِعْلٍ حَتَّى يَعْلَمَ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِ... فَمَنْ تَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِمُقْتَضَى مَا عَلِمَ أَطَاعَ اللَّهَ تَعَالَى طَاعَتَيْنِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ وَلَمْ يَعْمَلْ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ مَعْصِيَتَيْنِ، وَمَنْ عَلِمَ وَلَمْ يَعْمَلْ بِمُقْتَضَى عِلْمِهِ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ تَعَالَى طَاعَةً وَعَصَاهُ مَعْصِيَةً»

Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juga Imam Syafii dalam *Ar-Risālah*, menyatakan adanya ijmak bahwa seorang *mukallaf* (orang yang terkena taklim hukum) tidak boleh melakukan suatu perbuatan hingga ia mengetahui hukum Allah atas perbuatan tersebut...Karena itu siapa yang belajar dan beramal sesuai dengan apa yang dia pelajari, berarti ia telah menaati Allah SWT dengan dua ketaatan. Siapa saja yang tidak tahu dan tidak beramal, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dengan dua kemaksiatan. Siapa saja yang tahu dan tidak beramalkan sesuai dengan pengetahuannya, maka ia telah menaati Allah SWT dalam satu ketaatan dan mendurhakai Diri-Nya dalam satu kemaksiatan.⁴

Selain itu, jika ada perbuatan/hal baru yang belum diketahui hukum syariahnya, maka manusia tetap tidak berhak menghukumi berdasarkan kemauannya. Jika ada anggapan bahwa terdapat perbuatan/hal yang tidak memiliki nash hukumnya, anggapan tersebut sama artinya dengan menganggap bahwa syariah Islam mempunyai kekurangan dan tidak cocok kecuali

untuk masa dan keadaan tertentu. Tentu saja ini bertentangan dengan firman Allah SWT:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

Kami telah menurunkan kepada kamu *al-Kitab* (*al-Quran*) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS *an-Nahl* [16]: 89).

Memang syaria Islam tidak datang dengan hukum-hukum yang rinci sehingga manusia merasa cukup dengan hukum-hukum yang sudah rinci tersebut. Syaria Islam datang dengan makna-makna umum yang berkaitan dengan problem kehidupan dan dengan suatu titik pandang bahwa sasarannya adalah manusia, tanpa memandang waktu dan tempat. Kemudian berlaku juga di bawah makna-makna umum tersebut berbagai makna cabang yang lain. Jika muncul suatu permasalahan atau kejadian baru maka harus dikaji dan dipahami keadaannya. Kemudian, untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan *istinbâth* dari makna yang bersifat umum yang terkandung dalam syaria. Jadilah hasil *istinbâth* dari suatu pendapat sebagai satu hukum Allah dalam peristiwa tersebut.

Dalam Tafsir *Al-Wasith*, Syaikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bagaimana *al-Quran* menjelaskan segala sesuatu:

Penjelasan segala sesuatu dalam al-Quran adakalanya dengan menyebutkan hukumnya secara tegas; adakalanya dengan merujuk pada Sunnah Nabi saw., yang memang Allah perintahkan kepada kita agar beliau diikuti dan ditaati, sebagaimana firman-Nya: "Siapa saja yang menaati Rasul maka ia telah menaati Allah." (TQS an-Nisa' [4]: 80); atau dengan bersandar pada konsensus (Ijmak), sebagaimana firman-Nya: "Siapa saja yang menentang Rasul setelah jelas bagi dirinya petunjuk dan mengikuti selain jalan kaum Mukmin, maka Kami akan membiarkan ia berkuasa atas kesesatan yang telah dia kuasai itu." (TQS an-Nisa' [4]: 115); atau dengan jalan ijihad atau qiyas (analogi); ataupun dengan jalan menjelaskan kaidah-kaidah umum, asas-asas, tujuan-tujuan (maqâshid)

*umum dan dasar-dasar perundang-undangan. Dengan demikian al-Quran, dengan dasar-dasar dan asas-asasnya itu, adalah penjelasan segala sesuatu.*⁵

Kaum Muslim telah melakukan *istinbâth* sejak Rasulullah saw. wafat hingga Daulah Khilafah Islam lenyap dari muka bumi ini. Pada masa Khalifah Abu Bakar ra. muncul permasalahan-permasalahan baru yang tidak dijumpai pada zaman Rasulullah saw. Begitu pula telah muncul persoalan-persoalan baru pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid yang tidak ditemui pada masa Khalifah Abu Bakar ra. Di sini para mujtahid, yang jumlahnya saat itu ribuan, menggali status hukum perkara yang sebelumnya tidak pernah ditemukan sampai berhasil mereka pecahkan.

Demikianlah sikap kaum Muslim yang dilakukan terhadap setiap masalah dan kejadian baru. Sebabnya, syaria Islam mencakup seluruh aspek perbuatan manusia. Tidak ada satu pun problem hidup atau masalah yang terjadi kecuali ada pemecahan hukumnya.

Oleh karena itu setiap Muslim wajib senantiasa mengaitkan seluruh perbuatannya dengan hukum syaria Islam, serta tidak melakukan suatu perbuatan apapun, kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

Wallâhu a'lam. []

Catatan kaki:

- 1 Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân al-Adzîm* (Dâr Thaibah lin Nasyr wat Tauzi', 1999), Juz 5, h. 52.
- 2 Imâm al-Haramain Abu al-Ma'âli Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwaini, *Al-Burhân Fî Ushûl al-Fiqh*, Pentahkik. Shalah bin Muhammad bin Uwaidhah, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz 1, h. 8.
- 3 Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 18, h. 17.
- 4 Syihabuddin Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Anwâr Al-Burûq Fî Anwâd al-Furûq* ('Alam al-Kutub, t.th), Juz 2, h. 148.
- 5 Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Cet. I. (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1422), Juz 2, h. 1293-1294.

NEGARA KHILAFAH MASA DEPAN Menjawab Tantangan Ekonomi Global

Prof. Dr. Fahmi Amhar

(Peneliti Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia)

Dalam menghadapi tantangan besar seperti perang tarif yang diprakarsai oleh Presiden Trump dan genosida Gaza yang terus berlanjut, umat Islam harus berpikir lebih besar dan lebih jauh. Negeri-negeri Islam, jika bersatu dan menggabungkan kekuatan ekonomi dan politik mereka, memiliki potensi untuk mengubah peta kekuatan global. Dunia Islam bahkan bisa mengatasi ketidakadilan yang disebabkan oleh kebijakan luar negeri yang agresif, seperti kebijakan Trump. Umat Islam dapat membangun solidaritas yang kuat, mengatasi perbedaan sektarian dan kepentingan politik yang sering kali membelah mereka, untuk bersama-sama menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Potensi Ekonomi Bersama

Perang tarif yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk negara-negara Muslim, menunjukkan ketimpangan besar dalam sistem perdagangan global yang dikuasai oleh negara-negara besar. Namun, jika negeri-negeri Islam bersatu dan menyatukan potensi ekonomi mereka, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan pasar bersama yang besar. Ini dapat

mengurangi ketergantungan mereka pada sistem perdagangan yang tidak adil. Pasar Bersama Islam akan memberikan kekuatan tawar yang lebih besar dalam menghadapi kebijakan proteksionisme dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat.

Lebih dari itu, negeri-negeri Islam dapat mengembangkan Mata Uang Bersama. Ini akan memitigasi ketergantungan pada dolar AS dan mengurangi kerugian akibat fluktuasi mata uang global yang dikuasai oleh negara-negara besar. Mata uang bersama ini akan meningkatkan stabilitas ekonomi negara-negara Muslim dan memberi mereka kontrol lebih besar atas sumber daya finansial mereka, sekaligus mengurangi kerentanannya terhadap sanksi dan tekanan ekonomi dari kekuatan besar.

Kekuatan Politik Bersama

Dengan kekuatan ekonomi yang semakin solid, negeri-negeri Islam juga harus menyatukan kekuatan politik mereka untuk mengakhiri krisis Palestina yang sudah berlangsung puluhan tahun. Krisis Gaza bukan hanya masalah Palestina semata, tetapi masalah global yang harus dipandang melalui lensa keadilan dan kemanusiaan. Negeri-negeri



Islam, dengan potensi politik bersama, memiliki kapasitas untuk menerapkan embargo terhadap Israel, sehingga memutuskan hubungan ekonomi, diplomatik dan militer yang mendukung penjajahan Israel terhadap Palestina.

Dengan kekuatan politik bersama, negeri-negeri Islam dapat mendesak dunia internasional untuk mengakui kedaulatan Palestina dan mendukung upaya mereka untuk bebas dari penjajahan. Penjajahan Israel harus diakhiri dengan pendekatan yang lebih terorganisir, sistematis dan berani. Tidak hanya melalui resolusi PBB, tetapi dengan kekuatan nyata yang datang dari kesatuan politik dan ekonomi Dunia Islam.

Melepas Kepentingan Egoistis

Namun, untuk mencapai semua itu, negeri-negeri Islam harus melepaskan kepentingan egoistis nasionalistis yang selama ini menjadi penghalang utama dalam menciptakan kesatuan politik dan ekonomi dunia Islam. Setiap negara harus berani mengesampingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu dan berfokus pada kebaikan umat secara keseluruhan. Kepentingan pribadi para penguasa yang mementingkan kekuasaan dan stabilitas rejim mereka harus dikurangi demi kepentingan bersama.

Mereka yang masih menganut politik diktator harus sadar bahwa masa depan umat Islam bergantung pada persatuan visi dan kekuatan demi kebaikan bersama. Dengan kesatuan politik, ekonomi dan sosial, Dunia Islam dapat menciptakan keadilan global, termasuk kemerdekaan Palestina dan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

Khilafah Masa Depan

Krisis global, ketimpangan dan perubahan geopolitik telah menggugat validitas kapitalisme sebagai poros ekonomi dunia. Pasca pandemi dan perang dagang, pasar bebas terbukti rapuh dalam menjamin keadilan. Di

tengah ketimpangan yang kian parah, muncul kembali wacana alternatif, termasuk sistem ekonomi Islam dalam bingkai Khilafah sebagaimana dirumuskan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, seorang pemikir politik Islam dari Palestina dan pendiri Hizbut Tahrir.

Tulisan ini mencoba merekonstruksi bagaimana konsep Khilafah Islamiyah yang ditawarkan An-Nabhani dapat menjawab tantangan ekonomi global kontemporer, dengan memperkaya pembahasan melalui data dan tren mutakhir dari lembaga-lembaga global seperti World Economic Forum (WEF), FAO, GATT, UNIDO, serta menganalisis dinamika global termasuk kebijakan tarif era Trump dan kebangkitan ekonomi Cina.

Dalam karya monumentalnya, *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm* (Sistem Ekonomi Islam), An-Nabhani menegaskan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di dunia modern bukanlah sekadar kegagalan teknis, melainkan kegagalan sistemik. Kapitalisme, menurut beliau, melahirkan tiga bentuk ketidakadilan mendasar:

1. Distribusi Kekayaan yang Tidak Adil.

Kapitalisme fokus pada produksi, tetapi abai pada distribusi. Ini membuat yang kaya makin dominan dan yang miskin makin terpinggirkan. Data WEF 2024 menunjukkan 1% penduduk dunia menguasai 43% kekayaan, sementara lebih dari separuh hidup dengan kurang dari \$10 perhari. Ketimpangan ini bahkan tajam di negara maju seperti AS, antara kulit putih kaya dan minoritas.

2. Ketergantungan pada Sistem Utang Riba.

Bank Dunia dan IMF menjadi alat pengikat utang bagi negara berkembang. An-Nabhani menyebut riba sebagai instrumen kolonialisme ekonomi. Laporan Jubilee Debt Campaign (2023) mencatat 52 negara terancam gagal bayar, diperburuk oleh utang bersyarat politik seperti pengakuan Israel atau pencabutan subsidi.



3. Ketidakstabilan Uang Fiat.

Uang kertas tanpa cadangan emas atau perak menyebabkan krisis moneter berulang. Inflasi, devaluasi dan krisis likuiditas adalah produk logis dari sistem *fiat money*. Contoh nyatanya adalah krisis Argentina dan Turki yang terus mengalami pelemahan nilai tukar mata uang nasional mereka terhadap dolar AS.

Sosialisme pun gagal memberikan kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan karena mendasarkan ekonomi pada kepemilikan negara secara total, yang menghilangkan inisiatif individu dan menciptakan birokrasi ekonomi yang stagnan.

Pilar Ekonomi Khilafah

An-Nabhani membangun sistem ekonomi Islam yang khas, berbeda dari kapitalisme maupun sosialisme. Ia mendasarkan sistem ini pada nash-nash *syar'i* dan mendesainnya sebagai solusi sistemik. Pilar-pilarnya antara lain:

a) Kepemilikan dalam Tiga Bentuk.

Dalam sistem Khilafah, kepemilikan dibagi menjadi: (1) Kepemilikan individu, yang diakui dan dijaga selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariah; (2) Kepemilikan umum (*milkiyyah 'ammah*), seperti sumber daya air, tambang besar, dan energi, yang tak boleh dimiliki individu atau swasta; (3) Kepemilikan negara, yang meliputi tanah *kharajiyah, fai'*, dan hasil pengelolaan milik umum.

Dengan pembagian ini, negara menjamin keterlibatan masyarakat dalam sektor-sektor vital tanpa membiarkan swasta menguasai sektor strategis secara eksklusif.

b) Sistem Pembiayaan Publik Tanpa Pajak.

An-Nabhani dengan tegas menolak sistem perpajakan tetap. Negara dibiayai dari sumber-sumber *syar'i* seperti zakat, khusus bagi Muslim; *kharāj* dan *jizyah*; *fa'i*, *ghanimah*, *'usyūr*, dan pengelolaan milik umum; serta harta warisan tanpa ahli waris dan sebagainya.

Jika terjadi krisis pembiayaan, negara dapat menarik dana dari kaum Muslim yang kaya secara temporer, bukan sebagai pajak tetap.

c) Mata Uang Berbasis Dinar dan Dirham.

Sistem moneter Khilafah berbasis dinar dan dirham menjamin stabilitas harga dan mencegah inflasi akibat cetak uang berlebihan. Gagasan An-Nabhani ini sejalan dengan pandangan sejumlah ekonom modern yang mendukung standar emas untuk mencegah manipulasi moneter.

d) Kebijakan Perdagangan Luar Negeri.

Khilafah hanya berdagang dengan negara non-*harbi fi'lan*, menghentikan dominasi impor negara adidaya dan mendorong perdagangan antarnegara Muslim. Ini memperkuat pasar bersama umat Islam dan mengurangi ketergantungan pada sistem global Barat.

Konteks Global

a) Kebijakan Trump dan Gejolak Global.

Tarif Tinggi dari Trump berpotensi menyebabkan penurunan volume perdagangan global sebesar hampir 9%. Negara-negara berkembang kehilangan akses pasar utama. Perusahaan multinasional memindahkan basis produksinya dari Cina ke Asia Tenggara.

Proteksionisme ini mengindikasikan bahwa negara-negara besar tidak benar-benar mempercayai mekanisme pasar bebas. Sistem Khilafah, yang memang berbasis ideologi dan bukan sekadar efisiensi ekonomi, dapat lebih tahan terhadap fluktuasi seperti ini.

b) Kebangkitan Cina: Alternatif/Ancaman?

Cina melalui BRI menawarkan pinjaman dan proyek infrastruktur bagi negara-negara berkembang. Namun, realitasnya, proyek-proyek ini sering menyebabkan ketergantungan fiskal dan utang jangka Panjang. Banyak negara terjebak dalam diplomasi utang (*debt trap diplomacy*), seperti Sri Lanka dengan pelabuhan Hambantota.



UNIDO 2024 menunjukkan bahwa hanya sedikit negara penerima BRI yang naik kelas dalam rantai nilai industri global. Ini menunjukkan bahwa model pembangunan Cina tetap berbasis kapitalisme negara, bukan solusi distribusi yang adil.

Ketahanan Pangan & Industri dalam Khilafah

a) Krisis Pangan Global dan Solusi Khilafah.

FAO 2023 melaporkan lebih dari 828 juta orang kelaparan. Di negara-negara Muslim, kelaparan bukan karena produksi yang kurang, melainkan distribusi dan kepemilikan tanah yang timpang.

Khilafah akan menerapkan revitalisasi tanah mati dengan program *ihyâ' al-mawât*; penghapusan sistem riba dan penguasaan lahan oleh korporasi besar; penguatan hasil pertanian lokal dan distribusi berbasis komunitas; pengawasan terhadap pasar untuk mencegah ihtikar dan monopoli.

b) Kebangkitan Industri Strategis.

An-Nabhani menganggap industri berat sebagai fardhu kifayah bagi negara. Khilafah akan mengembangkan teknologi dalam negeri melalui pendidikan dan riset; melatih tenaga kerja terampil yang berakidah Islam; membangun sektor militer, dirgantara, dan energi secara mandiri; menggunakan zakat dan dana milik umum untuk pengembangan industri ini.

UNIDO mencatat bahwa negara-negara Islam hanya menyumbang 5% dari ekspor manufaktur global. Ini akan menjadi prioritas dalam sistem Khilafah.

Potensi Khilafah sebagai Aktor Ekonomi Global

Jika Khilafah berdiri dan mempersatukan Dunia Islam maka tersedia: populasi 1,9 miliar (25% dunia); sumber daya energi: 70% cadangan minyak dan gas dunia; wilayah strategis: Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Terusan

Suez, Selat Malaka; potensi pertanian: lembah Nil, Indus dan dataran Mesopotamia, Indonesia; potensi teknologi: insinyur dan ilmuwan Muslim diaspora yang dapat kembali berkontribusi.

Dengan potensi itu, Khilafah dapat menciptakan sistem perdagangan intra-Darul Islam; mendirikan Bank Pembangunan Islam berbasis syariah dan emas; menjadi alternatif bagi WTO, IMF, dan Bank Dunia; mempromosikan diplomasi ekonomi berbasis akhlak dan bukan hegemoni.

Mimpi Utopis atau Rencana Rasional?

Gagasan Khilafah sering dianggap utopis. Padahal sistem Khilafah bersifat sistemik dan realistis jika didukung tekad politik dan kesadaran umat. Krisis global menunjukkan perlunya sistem baru. Ekonomi Islam dalam bingkai Khilafah bukan hanya normatif, tetapi solutif. Dengan akidah, syariah dan kekuatan geopolitik, Khilafah bisa menjadi pilar keadilan dunia. Jika negeri-negeri Islam bersatu, mereka tak hanya mampu menghadapi perang tarif dan dominasi global, tapi juga membebaskan Palestina dan membentuk tatanan dunia yang lebih adil.

Wallâhu a'lam. []

Referensi:

- FAO. *The State of Food Security and Nutrition in the World, 2023.*
- IEA. *Global Energy Outlook, 2023.*
- IMF & World Bank Debt Sustainability Reports, 2022–2024.
- Jubilee Debt Campaign. *Global Debt Crisis Report, 2023.*
- Oxford Economics. *The Future of Trade and Industry, 2024.*
- Pew Research Center. *Global Muslim Population Trends, 2023.*
- Taqiyuddin An-Nabhani. *Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam, As-Siyasah al-Iqtishadiyah, Muqaddimah ad-Dustur.*
- UNIDO. *Industrial Development Report, 2024.*
- World Economic Forum (WEF). *Global Risks Report, 2024.*
- WTO/GATT. *Annual Trade Statistics Review, 2021.*



KONFLIK INDIA-PAKISTAN: WARISAN KOLONIAL

India dan Pakistan saat ini terlibat dalam eskalasi militer yang berkembang pesat dan berpotensi meledak menjadi perang besar-besaran. Konflik ini dipicu oleh serangan mematikan terhadap wisatawan di wilayah Kashmir yang dikelola India pada 22 April, yang menewaskan 26 warga sipil. Namun, akar konflik ini sudah berlangsung sejak puluhan tahun lalu.

Pada 7 Mei 2025, India meluncurkan serangan misil ke wilayah Pakistan dan Kashmir yang berada di bawah administrasi Pakistan. Serangan itu menghantam setidaknya enam kota dan menewaskan sedikitnya 31 orang – termasuk dua anak – menurut Islamabad. Sejak itu *drone* India menyerang kota-kota besar dan instalasi militer Pakistan, sementara India menuduh Pakistan meluncurkan sejumlah misil dan *drone* ke kota serta fasilitas militernya.

Apa Inti konflik Kashmir?

Terletak di barat laut anak benua India, wilayah ini mencakup luas 222.200 kilometer persegi (85.800 mil persegi) dengan sekitar

empat juta orang tinggal di Kashmir yang dikelola Pakistan dan 13 juta di Jammu dan Kashmir yang dikelola India.

Populasinya sebagian besar beragama Islam. Pakistan menguasai wilayah utara dan barat, yaitu Azad Kashmir, Gilgit dan Baltistan. India menguasai wilayah selatan dan tenggara, termasuk Lembah Kashmir dan kota terbesarnya, Srinagar, serta Jammu dan Ladakh.

Berakhirnya penjajahan Inggris dan pemisahan India Britania pada bulan Agustus 1947 menyebabkan terbentuknya Pakistan yang mayoritas penduduknya Muslim dan India yang mayoritas penduduknya Hindu.

Pada saat itu, negara-negara kerajaan seperti Jammu dan Kashmir diberi pilihan untuk bergabung dengan salah satu negara. Dengan populasi Muslim hampir 75 persen, banyak orang di Pakistan percaya bahwa wilayah tersebut secara alami akan bergabung dengan negara itu. Bagaimanapun Pakistan di bawah Muhammad Ali Jinnah diciptakan sebagai ta-

nah air bagi umat Islam. Namun demikian, mayoritas umat Islam di wilayah yang tetap menjadi India setelah pemisahan tetap tinggal di negara itu, tempat Mahatma Gandhi dan perdana menteri pertama India yang merdeka, Jawaharlal Nehru, membangun fondasi negara sekuler.

Maharaja Kashmir awalnya berupaya memperoleh kemerdekaan dari kedua negara, tetapi kemudian memilih untuk bergabung dengan India setelah Pakistan menginvasi, yang memicu perang pertama dari tahun 1947 hingga 1948. Garis gencatan senjata yang ditetapkan setelah itu diformalkan sebagai LoC dalam Perjanjian Simla.

Meskipun demikian, kedua negara terus menegaskan klaimnya terhadap seluruh wilayah, termasuk, dalam kasus India, terhadap Aksai Chin yang dikelola Cina di sisi timur.

Memahami Masalah Anak Benua India

Dalam kitab *Mafāhīm Siyāsiyah li Hizb at-Tahrīr*, disebutkan masalah anak benua India merupakan isu lama, namun baru belakangan ini menonjol sebagai salah satu masalah utama dunia. Terdapat tiga faktor utama yang membuat wilayah ini menjadi sorotan global: *Pertama*, meluasnya pengaruh Islam yang mencuat akibat konflik Kashmir. *Kedua*, meningkatnya kekuatan Tiongkok di kawasan. *Ketiga*, masuknya India dan Pakistan ke dalam klub negara-negara bersenjata nuklir.

Dari tiga faktor utama itu, dalam konflik India-Pakistan ada beberapa prinsip penting:

1. Asal-Usul Konflik: Warisan Kolonial dan Perpecahan Umat.

Konflik Kashmir adalah hasil dari proyek imperialisme Inggris yang membagi India menjadi dua negara (India dan Pakistan) melalui strategi “*divide et impera*”. Pemisahan tersebut bukan solusi atas konflik agama, melainkan upaya memecah-belah kekuatan

“Kashmir adalah tanah Islam dan wajib atas umat Islam membebaskan Kashmir sebagaimana mereka membebaskan tanah-tanah yang dijajah lainnya. Perundingan dengan penjajah bukan solusi, tetapi bentuk pengkhianatan terhadap darah para syuhada Kashmir.”

umat Islam agar tidak memiliki entitas politik bersatu yang mengancam hegemoni kolonial. Penghapusan Khilafah Utsmaniyah tahun 1924 sebagai titik balik utama memungkinkan terjadinya konflik ini. Setelah Khilafah runtuh, umat Islam kehilangan satuan politik global yang mampu melindungi wilayahnya, termasuk Kashmir, dari penjajahan dan intervensi asing.

2. Karakter Konflik: Konflik Buatan dan Dipelihara.

Konflik Kashmir bukanlah konflik yang “alami”, melainkan konflik buatan (*artificial conflict*) yang sengaja dipelihara oleh kekuatan besar, khususnya Barat dan lebih khusus lagi Amerika Serikat, demi kepentingan geopolitik dan pengaruh strategis di kawasan Asia Selatan.

Konflik ini dimanfaatkan untuk: *Pertama*, mengontrol India dan Pakistan agar tetap bergantung pada dukungan militer dan diplomatik Barat. *Kedua*, menjaga instabilitas regional agar negara-negara Muslim tidak bersatu dalam satu entitas kekuasaan.

3. Kritik terhadap Solusi Internasional.

Semua solusi yang ditawarkan oleh Komunitas Internasional, termasuk PBB, perundingan bilateral, atau pendekatan regional seperti SAARC, dianggap tunduk pada logika Barat dan status quo internasional yang tidak adil. Semua pendekatan internasional terhadap isu Kashmir ala Komunitas Internasional (PBB) bermasalah: *Pertama*, tidak menempatkan wilayah ini sebagai bagian integral dari umat Islam. *Kedua*, tidak mengakui hakikat konflik sebagai penjajahan oleh India atas tanah Islam. *Ketiga*, mengabaikan penderitaan rakyat Kashmir atas nama stabilitas geopolitik.

4. Keberadaan Penguasa di Pakistan.

Kepemimpinan sipil dan militer di Pakistan sulit dilepaskan dalam posisi mereka sebagai agen Barat, khususnya Amerika Serikat atau Inggris. Dalam peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Kargil 1999, kepemimpinan Pakistan (PM Nawaz Sharif dan Jenderal Pervez Musharraf) menghentikan operasi militer atas tekanan AS. Padahal pasukan mujahidin hampir merebut kembali Kashmir. Pengkhianatan ini menjadi bukti bahwa perubahan tidak bisa dilakukan melalui sistem demokrasi atau nasionalisme, melainkan melalui revolusi sistemik untuk menegakkan Khilafah.

Pengakuan terbuka Menteri Pertahanan Pakistan, Khawaja Asif, bahwa negaranya telah menjalankan “pekerjaan kotor” untuk Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya selama tiga dekade, menjadi sorotan serius bagi Dunia Islam. Dalam wawancara dengan *Sky News* (25 April 2025), Asif menyebut keterlibatan Pakistan dalam perang melawan Uni Soviet dan Perang Melawan Teror pasca-11 September sebagai sebuah “kesalahan besar” yang menyebabkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat Pakistan.

Lebih dari sekadar penyesalan, pernyataan ini membuka tabir tentang bagaimana sebagi-

an besar rezim di Dunia Islam telah menjadi alat kepentingan asing. Kelompok-kelompok yang dulu dipromosikan oleh Barat kini dicap sebagai teroris, dan negara-negara seperti Pakistan menjadi ladang eksperimen kebijakan luar negeri AS dan sekutunya. Pengakuan ini sebagai bukti bahwa banyak rezim represif di negeri-negeri Muslim adalah boneka kekuatan imperialis yang secara sadar memfasilitasi pendudukan dan penindasan terhadap umat Islam.

Solusi Ideologis sebagai Jalan Keluar

Konflik India–Pakistan di Kashmir tidak bisa dipisahkan dalam pandangan ideologis Islam yang menolak batas negara, nasionalisme, perundingan dan sistem internasional saat ini. Karena itu tiga poin penting harus tetap diperhatikan: *Pertama*, Pembebasan Kashmir melalui jihad dan penegakan Khilafah. *Kedua*, Penolakan terhadap solusi politik Barat dan PBB. *Ketiga*, perubahan yang mendasar (*inqilâbiyah*) untuk menggulingkan penguasa-penguasa boneka dan mendirikan kembali Khilafah Islam.

Solusi utama terhadap konflik Kashmir adalah tegaknya kembali Khilafah Islamiyah yang akan: *Pertama*, menghapus batas-batas nasional buatan seperti India dan Pakistan. *Kedua*, menyatukan umat Islam dalam satu negara global yang akan membebaskan wilayah Muslim dari penjajahan, termasuk Kashmir, Palestina, dan lainnya. *Ketiga*, mengerahkan kekuatan militer (jihad) untuk membebaskan wilayah Muslim yang dijajah, bukan atas nama nasionalisme atau kepentingan diplomatik. “Kashmir adalah tanah Islam dan wajib atas umat Islam membebaskan Kashmir sebagaimana mereka membebaskan tanah-tanah yang dijajah lainnya. Perundingan dengan penjajah bukan solusi, tetapi bentuk pengkhianatan terhadap darah para syuhada Kashmir.” [Abu Fatih Sholahuddin]

JARINGAN ULAMA BOGOR

Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19 – 20 M)

Ahmad Abdurrahman al-Khaddami

Bogor merupakan wilayah Tatar Sunda yang mengalami sejarah panjang. Dikenal sebagai Pakuan yang merupakan pusat Padjadjaran. Dibebaskan oleh Kesultanan Banten pada masa Maulana Yusuf ibn Hasanuddin ibn Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Kemudian kafir penjajah Belanda berkuasa dengan strategi *divide et impera*, dimulai dari mengambil sebagian Jayakarta, memecah-belah internal Kesultanan Banten, hingga mengalahkan semua bawahan Mataram Islam di Tatar Sunda. Selanjutnya Bogor diserahkan kepada para pejabat pribumi dari trah Priangan Barat.

Gambaran realitas masyarakat Bilad al-Jawi, termasuk Bogor dan sekitarnya, adalah sebagaimana dijelaskan oleh Konsulat Utsmaniyah sebagai berikut:

Laporan Konsul Batavia Ali Galip Bey, 1886 kepada Khalifah Abdul Hamid II

“Sebelum Islam memperoleh kekuatan di sini, orang-orang Eropa mencegah penerapan kewajiban-kewajiban tertentu yang bertentangan dengan kepentingan mereka. Itu sebabnya, menutup aurat wanita yang merupakan kewajiban syariah saat ini tidak lagi dilakukan.”¹

Laporan Konsul Batavia Mehmed Kamil Bey, 1897 kepada Turhan Pasya Wazir Luar Negeri

“Di semua provinsi dan kabupaten yang membutuhkan perwakilan khusus pemerintah, pihak berwenang malah menunjuk orang bodoh untuk bertindak sebagai qadhi dan penerjemah.”²

Sayyid Abdurrahman Ba'alawi menetapkan Batavia dan Jawah sebagai Darul Islam pada masanya. Ini karena meskipun dijajah Belanda, tetap saja Batavia dan Tanah Jawah

adalah Darul Islam yang dinaungi Khilafah Utsmaniyah:

كل محل قدر مسلم ساكن به على امتناع
من الحربيين في زمن من الازمان يصير
دار الاسلام تجري عليه احكامه في ذلك
الزمان وما بعده وان انقطع امتناع المسلمين
باستلاء الكفار عليهم ومنعهم من دخوله
واخراجهم منه حينئذ فتسبته دار حرب
صورة لا حكما فاعلم ان ارض بتاوي
بل وغالب ارض جاوة دار اسلام لاستلاء
المسلمين عليها سابقا قبل الكفار

“Setiap tempat yang mampu ditempati kaum Muslim berdasarkan imtinaa’ dari Harbiyyin pada suatu masa maka dia menjadi Dar Islam yang berlaku atas hukum-hukumnya pada masa tersebut dan setelahnya. Jika terputus Imtinaa’ Muslimn dengan Istilaa’ orang-orang kafir atas mereka dan mencegah mereka untuk masuk, keluarnya kaum Muslim darinya pada saat itu maka dinamai tempat itu Dar Harb secara de facto, bukan de jure. Ketahuilah bahwa Tanah Batavia dan umumnya Tanah Jawah adalah Dar Islam karena Istila kaum Muslim atasnya mendahului sebelum orang-orang kafir.”³

Kondisi demikian berbeda saat Bilad al-Jawi di era Kesultanan: Demak Bintara, Pakuwati Cerbon, Banten Surasawan dan Mataram Islam. Selain para Amir/Sultan, keberadaan para qādhi (penghulu) tersebar di berbagai pelosok dari Cirebonan, Sukapura (Tasikma-

laya) hingga Banyumasan dan Surakarta – Yogyakarta. Syaikh Tb. Ahmad Bakri Sempur, ulama trah qādhi Kesultanan Banten menukikan penerapan syariah Islam berdasarkan Mazhab Syafii:

دي نكارا جاوا لا ليسوت تنا مذهب
شافعي بنغ دجيرىكن هنت للامي جبا
راجود جغ بتور... فائغن انوبهلا²مه مولىس
رعيتنا شافعية امام²نا جغ كومفلوت²نا
كذلك ...

“Di Nagara Jawa lalesot tina Mazhab Syafii beunang dicirikeun heunteu lalami jaba ramijud jeung batur ... Paingan anu baheula-baheula mah mulus rakyatna Syafiiyah, Imam-imam na komplot-komplotna kadzalik (Di negeri Jawa telah melepaskan Mazhab Syafii, dapat terlihat tidak lama dan kacau dibandingkan dengan yang lain ... Pantas saja dulu bagus karena rakyatnya Syafiiyah. Demikian pula para imam (pemerintah) dan golongan/pembantunya).”⁴

Dalam menghadapi berbagai dinamika tersebut, para ulama Bogor tentu tidak berpangku tangan untuk menerima penjajahan begitu saja. Mereka berkhidmat kepada umat saat kafir penjajah Belanda berkuasa, terutama pada abad 19 - 20 M dan masa setelahnya. [Bagian I]

Catatan kaki:

- 1 Nicko Pandawa, *Siyasah Sulthaniyah*, hlm. 20
- 2 Nicko Pandawa, *Siyasah Sulthaniyah*, hlm. 98
- 3 Abdurrahman Ba'alawi, *Bughyah al-Mustarsyidin*, hlm. 315
- 4 Ahmad as-Samfuri, *Cempaka Dilaga*, hlm. 19

Penemuan Astronomi Inovatif Para Cendekiawan Muslim (Lanjutan)

12 ILMUWAN YANG MENGATAKAN BAHWA DUNIA BERPUTAR DI SEKITAR DIRINYA

Biruni, yang hidup antara tahun 973 dan 1048, mengatakan bahwa Bumi berputar pada porosnya sendiri, menghitung keliling Bumi dan menghitung arah kiblat dari titik mana pun di atasnya menggunakan metode ilmiah. Meskipun ia menulis 150 karya, 35 di antaranya mengenai astronomi teoritis, hanya enam di antaranya yang bertahan hingga saat ini.



13 LEBIH DARI SEPULUH RIBU CATATAN POSISI MATAHARI

Ibnu Yunus, yang melakukan pengamatan dengan astrolab besar berukuran 1,4 meter selama 30 tahun dimulai sejak tahun 977, membuat lebih dari sepuluh ribu catatan tentang posisi Matahari selama periode ini.

15 DIA MEMBUAT ASTROLABE YANG BISA DIGUNAKAN DI MANA SAJA

Dikenal sebagai Arzachel atau Azarquiel di Eropa dan meninggal pada tahun 1087, Zerkali menulis Tabel Tuleytula yang terkenal. Ia membangun astrolab rumit yang disebut sahifa yang dapat digunakan di lokasi geografis mana pun dan menyiapkan catatan penjelasan ekstensif yang menyertainya.



14 FERGHANI, YANG MENGHITUNG UKURAN DUNIA

Ferghani, salah satu astronom Khalifah Ma'mun, menjelaskan teori matematika yang menjadi dasar astrolab dan mengoreksi kesalahan geometris dalam konstruksi cakram pusat yang digunakan saat itu. Karya kosmografi yang terkenal, *The Book on the Motion of the Sun* dan *The Encyclopedia of Astrology*, terdiri dari 30 bagian, termasuk penjelasan tentang topik-topik seperti ukuran Bumi dan jarak benda langit dari Bumi.



Penemuan Astronomi Inovatif Para Cendekiawan Muslim (Lanjutan)

JABIR MERANCANG BOLA LANGIT PORTABEL PERTAMA

16

Jabir ibn Aflah, yang wafat pada tahun 1145, merancang bola langit portabel pertama yang digunakan untuk mengukur koordinat langit (instrumen ini sekarang dikenal sebagai torketum). Jabir sangat terkenal karena karyanya di bidang trigonometri bola.



17

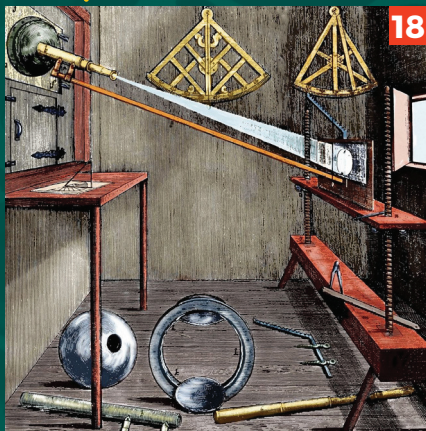


IBNU RUSHD, PENEMU BINTIK MATAHARI

17 Ibnu Rushd, dari Cordoba abad ke-12, dikenal di Barat sebagai Averroes. Selain menjadi salah satu dokter paling terkenal di Cordoba, ia juga seorang astronom dan penemu bintik matahari.

DIA MENYATAKAN KETIDAKCUKUPAN TEORI YUNANI

18 Mengenai pergerakan Bulan, astronom abad ke-14 Ibnu Shatir mengoreksi Ptolemeus yang menempatkan Bulan lebih dekat ke Bumi daripada jarak sebenarnya. Mengungkapkan kekurangan orang-orang Yunani dalam teori planet, seperti astronom Muslim lainnya sebelumnya, Ibnu Shatir berkata: "Oleh karena itu, saya berdoa kepada Allah SWT, Yang Maha Kuasa, agar memberikan ilham dan bantuan kepada saya untuk mengembangkan model-model yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dan Allah SWT, semoga kemuliaan-Nya dimuliakan dan segala puji bagi-Nya, telah memberikan saya kesempatan untuk mengembangkan model-model universal untuk gerakan-gerakan planet dalam hal garis lintang dan garis bujur dan semua karakteristik yang dapat diamati dari gerakan-gerakan ini yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan pada model-model sebelumnya."



18

ISTILAH ASTRONOMI YANG BERASAL DARI BAHASA ARAB

Jejak astronomi Islam abad pertengahan masih terlihat hingga saat ini. Kata-kata seperti zenith dan azimuth, serta nama-nama bintang di Segitiga Musim Panas, Vega, Altair dan Deneb, semuanya berasal dari bahasa Arab. Saat ini, ribuan manuskrip astronomi Islam masih menunggu untuk dipelajari. Para astronom paling terkemuka di antara mereka yang menghabiskan hidupnya memandangi langit hanya terungkap melalui karya-karya ini.

19

